

**PROBLEM KEBERAGAMAAN MUALAF
DAN UPAYA PEMBINAANNYA
(Studi Pada Mualaf Center Aisyiyah Jawa Tengah)**

TESIS

Diajukan untuk Memenuhi Sebagian Syarat
guna Memperoleh gelar Magister
dalam Ilmu Agama Islam



Disusun oleh:

Muayimatul Janah

NIM: 2000018040

Konsentrasi : Bimbingan Penyuluhan Islam

**PROGRAM MAGISTER ILMU AGAMA ISLAM
PASCASARJANA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO
2022**

PERNYATAAN KEASLIAN TESIS

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : **Muayimatul Janah**
NIM : 2000018040
Program Studi : Ilmu Agama Islam
Konsentrasi : Bimbingan Penyuluhan Islam

Menyatakan bahwa Tesis yang berjudul:

Problem Keberagaman Mualaf dan Upaya Pembinaannya (Studi Pada Mualaf Center Aisyiyah Jawa Tengah)

Secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri, kecuali bagian tertentu yang dirujuk sumbernya.

Semarang, 5 Desember 2022

Pembuat Pernyataan



Muayimatul Janah
NIM 2000018040



**KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO
PASCASARJANA**

Jl. Walisongo 3-5, Semarang 50185, Indonesia, Telp.- Fax: +62 24 7614454,
Email: pascasarjana@walisongo.ac.id, Website: <http://pasca.walisongo.ac.id/>

PENGESAHAN TESIS

Tesis yang ditulis oleh:

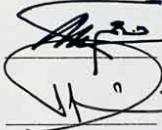

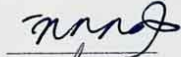
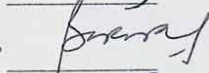

Nama lengkap : **Muayimatul Janah**

NIM : 2000018040

Judul Penelitian : **Problem Keberagamaan Mualaf Dan Upaya
pembinaannya (Studi Pada Mualaf Center
Aisyiyah Jawa Tengah).**

Telah dilakukan revisi sesuai saran dalam ujian Tesis pada tanggal
28 Desember 2022 dan dapat dijadikan untuk persyaratan meraih gelar
magister dalam bidang Ilmu Agama Islam.

Disahkan oleh:

Nama lengkap & Jabatan	tanggal	Tanda tangan
Dr. Hatta Abdul Malik, M.Si. Ketua Sidang/Penguji	<u>4 - 1 - 2023</u>	
Dr. Saerozi, M.Pd. Sekretaris Sidang/Penguji	<u>5 - 1 - 2023</u>	
Dr. Agus Riyadi, M.S.I Pembimbing I /Penguji	<u>3 - 1 - 2023</u>	
Dr. Hj Umul Baroroh, M.Ag Pembimbing II /Penguji	<u>5 - 1 - 2023</u>	
Dr. Sulistio, M.Si. Penguji	<u>4 - 1 - 2023</u>	

NOTA DINAS

Semarang, 18 November 2022

Kepada
Yth. Direktur Pascasarjana
UIN Walisongo
di Semarang

Assalamu 'alaikum wr. wb.

Dengan ini diberitahukan bahwa saya telah melakukan bimbingan, arahan dan koreksi terhadap tesis yang ditulis oleh:

Nama : **Muayimatul Janah**
NIM : 2000018040
Konsentrasi : Bimbingan Penyuluhan Islam
Program Studi : Ilmu Agama Islam
Judul : **Problem Keberagamaan Mualaf dan Upaya Pembinaannya (Studi Pada Mualaf Center Aisyiyah Jawa Tengah)**

Kami memandang bahwa Tesis tersebut sudah dapat diajukan kepada Pascasarjana UIN Walisongo untuk diujikan dalam Sidang Ujian Tesis.

Wassalamu 'alaikum wr. wb.

Pembimbing I



Dr. Agus Riyadi, M.S.I

NIP : 198008162007101003

NOTA DINAS

Semarang, 30 November 2022

Kepada
Yth. Direktur Pascasarjana
UIN Walisongo
di Semarang

Assalamu 'alaikum wr. wb.

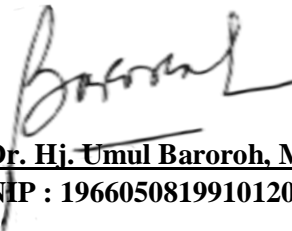
Dengan ini diberitahukan bahwa saya telah melakukan bimbingan, arahan dan koreksi terhadap tesis yang ditulis oleh:

Nama : **Muayimatul Janah**
NIM : 2000018040
Konsentrasi : Bimbingan Penyuluhan Islam
Program Studi : Ilmu Agama Islam
Judul : **Problem Keberagamaan Mualaf dan Upaya Pembinaannya (Studi Pada Mualaf Center Aisyiyah Jawa Tengah)**

Kami memandang bahwa Tesis tersebut sudah dapat diajukan kepada Pascasarjana UIN Walisongo untuk diujikan dalam Sidang Ujian Tesis.

Wassalamu 'alaikum wr. wb.

Pembimbing II



Dr. Hj. Umul Baroroh, M.Ag

NIP : 196605081991012001

Judul : **Problem Keberagamaan Mualaf Dan Upaya Pembinaannya (Studi Pada Mualaf Center Aisyiyah Jawa Tengah)**

Penulis : Muayimatul Janah

NIM : 2000018040

ABSTRAK

Menjadi seorang mualaf tentu tidak mudah karena akan menghadapi beberapa problem contohnya seperti dikucilkan oleh keluarganya, dijauhi oleh teman-temannya, belum paham mengenai tata cara beribadah, sehingga perlu adanya suatu pembinaan untuk mempelajari ajaran Islam dan menguatkan keimanan kepada Allah SWT. Penelitian ini bertujuan untuk 1. Menganalisis problem keberagamaan mualaf pada Mualaf Center Aisyiyah Jawa Tengah. 2. Menganalisis upaya pembinaan mualaf pada Mualaf Center Aisyiyah Jawa Tengah.

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif, menggunakan analisis deskriptif dan pendekatan fenomenologi. Teknik pengumpulan datanya melalui wawancara, observasi dan dokumentasi. Data yang telah didapatkan kemudian dianalisis melalui reduksi data, penyajian data dan kesimpulan atau verifikasi, data yang telah dianalisis kemudian divalidasi keabsahannya melalui triangggulasi.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa problem keberagamaan mualaf di Mualaf Center Aisyiyah Jawa Tengah meliputi *pertama*, problem keyakinan, dalam bentuk rasa ragu. *Kedua*, problem praktik agama, yaitu belum hafal bacaan shalat, kesulitan melaksanakan puasa Ramadhan, dan belum melaksanakan ibadah haji. *Ketiga*, problem pengalaman yaitu berupa hatinya merasa tidak tenang dan do'anya belum dikabulkan. *Keempat*, problem pengetahuan agama, berupa belum melaksanakan zakat mal dan shalat sunah. *Kelima*, problem pengamalan, berupa belum bisa istiqamah berkata jujur, belum bisa membaca Al-Qur'an dengan lancar. *Keenam*, problem keluarga berupa dikeluarkan dari kartu keluarga. *Ketujuh*, problem pekerjaan berupa dipecat dalam pekerjaannya.

Kedelapan, problem pertemanan berupa dijauhi temannya. Upaya pembinaan mualaf yang dilakukan pada Mualaf Center Aisyiyah Jawa Tengah yaitu berupa penguatan akidah Islam, pendampingan sosial, pendampingan finansial, pendampingan keterampilan dan usaha serta pendampingan ibadah.

Kata Kunci : Problem Keberagaman, Pembinaan, Mualaf.

Title : Problems of Converts to Religious Diversity and Their Development Efforts (Study on Converts to the Aisiyyah Center of Central Java)

Author : Muayimatul Janah

NIM : 2000018040

ABSTRACT

Becoming a convert is certainly not easy because you will face several problems, for example, such as being ostracized by your family, shunned by friends, not understanding the procedures for worship, so you need guidance to learn Islamic teachings and strengthen your faith in Allah SWT. This study aims to analyze the problem of the diversity of converts at the Mualaf Center Aisiyyah Central Java and to analyze efforts to foster converts at the Mualaf Center Aisiyyah Central Java.

This study uses a type of qualitative research, using descriptive analysis and a phenomenological approach. Data collection techniques through interviews, observation and documentation. The data that has been obtained is then analyzed through data reduction, data presentation and conclusions or verification, the data that has been analyzed is then validated for its validity through triangulation.

The results showed that the problem of the diversity of converts at the Aisiyyah Central Java Mualaf Center includes first, problems of belief, in the form of doubts. Second, the problem of religious practice, namely not having memorized the prayer readings, having difficulty carrying out the Ramadan fast, and not having performed the pilgrimage. Third, the experience problem is in the form of his heart feeling uneasy and his prayer has not been answered. Fourth, the problem of religious knowledge, in the form of not yet implementing zakat mal and sunnah prayers. Fifth, the problem of practice, in the form of not being able to be consistent in telling the truth, not being able to read the Qur'an fluently. Sixth, family problems in the form of being removed from the family card. Seventh, work problems in the form of being fired at work. Eighth, friendship problems in the form of being shunned by friends. Efforts to foster converts to

converts are carried out at the Aisyiyah Central Java Muallaf Center, namely in the form of strengthening the Islamic faith, social assistance, financial assistance, skills and business assistance and worship assistance.

Keywords: Religious Problems, Coaching, Converts.

الموضوع : مشكلة المتحولين إلى التنوع الديني وجهودهم التنموية (دراسة حول

المتحولين إلى مركز آيسية بجاوا الوسطى)

البا حثة : مؤيمة اللجنة

الرقم الجامعي : 2000018040

المخلص

من المؤكد أن التحول إلى الديانة ليس بالأمر السهل لأنك ستواجه العديد من المشاكل، مثل نبذك من قبل عائلتك، ونبذ الأصدقاء، وعدم فهم إجراءات العبادة، لذا فأنت بحاجة إلى إرشادات لتعلم التعاليم الإسلامية وتقوية إيمانك. الله سبحانه وتعالى. تهدف هذه الدراسة إلى تحليل مشكلة تنوع المتحولين في مركز موالف العيسية في جاوة الوسطى وتحليل الجهود المبذولة لتعزيز المتحولين في مركز موالف العيسية في جاوة الوسطى. تستخدم هذه الدراسة نوعاً من البحث النوعي باستخدام التحليل الوصفي والمنهج الطواهري. تقنيات جمع البيانات من خلال المقابلات والملاحظة والتوثيق. ثم يتم تحليل البيانات التي تم الحصول عليها من خلال تقليل البيانات وعرض البيانات واستخلاص النتائج أو التحقق، ثم يتم التحقق من صحة البيانات التي تم تحليلها من خلال التثليث. أظهرت النتائج أن مشكلة تنوع المهتمين في مركز آيسية بجاوا الوسطى تشمل أولاً مشاكل الإيمان، في شكل شك. ثانياً، مشكلة الممارسة الدينية، وهي عدم حفظ قراءات الصلاة، وصعوبة صوم رمضان، وعدم أداء العمرة. ثالثاً، مشكلة التجربة تتمثل في شعور قلبه بعدم الارتياح وعدم استجابة صلاته. رابعاً: إشكالية العلم الديني من عدم تنفيذ صلاة الزكاة والسنة. خامساً، مشكلة الممارسة المتمثلة في عدم القدرة على الاتساق في قول الحقيقة، وعدم القدرة على قراءة القرآن بطلاقة. سادساً: المشاكل العائلية المتمثلة في شطب البطاقة العائلية. سابعاً: مشاكل العمل على شكل طرد في العمل. ثامناً، مشاكل الصداقة المتمثلة في نبذ الأصدقاء. يتم بذل الجهود لتشجيع المتحولين إلى المتحولين في مركز آيسية بجاوا الوسطى، وتحديداً في شكل تقوية العقيدة الإسلامية، والمساعدة الاجتماعية، والمساعدة المالية، والمهارات، والمساعدة التجارية، والمساعدة في العبادة.

كلمات مفتاحية: المشاكل الدينية، التدريب، المتحولون.

PEDOMAN transliterasi

Transliterasi kata-kata bahasa Arab yang dipakai dalam penulisan Tesis ini berpedoman dalam “Pedoman Transliterasi Arab-Latin” yang dikeluarkan berdasarkan Keputusan Bersama Menteri Agama Dan Menteri Pendidikan Dan Kebudayaan RI Nomor: 158 Tahun 1987. Pedoman tersebut adalah sebagai berikut:

1. Kata Konsonan

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Keterangan
ا	Alīf	tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	bā'	b	be
ت	tā'	t	te
ث	sā'	ś	es (dengan titik di atas)
ج	jīm	j	je
ح	hā'	ḥ	ha (dengan titik di bawah)
خ	khā'	kh	ka dan ha
د	dāl	d	de
ذ	zāl	z	zet (dengan titik di atas)
ر	rā'	r	er
ز	zai	z	zet
س	sin	s	es
ش	syin	sy	es dan ye
ص	sād	ṣ	es (dengan titik di bawah)
ض	dād	ḍ	de (dengan titik di bawah)
ط	tā'	ṭ	te (dengan titik di bawah)
ظ	zā'	ẓ	zet (dengan titik di bawah)
ع	'ain	'	koma terbalik di atas
غ	gain	g	ge
ف	fā'	f	ef
ق	qāf	q	qi
ك	kāf	k	ka
ل	lām	l	`el

م	mīm	m	`em
ن	nūn	n	`en
و	wāwū	w	w
ه	hā'	h	ha
ء	hamzah	'	apostrof
ي	yā'	Y	Ye

2. Vokal

Vokal Bahasa Arab, seperti vokal bahasa Indonesia, terdiri dari vokal tunggal atau monovlog dan vokal tangkap atau diftong.

a. Vokal Tunggal

Vokal tunggal bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harakat, transliterasinya sebagai berikut:

Huruf Arab Nama	Nama	Huruf Latin	Nama
◌َ	Fathah	A	A
◌ِ	Kasrah	I	I
◌ُ	Dhummah	U	U

b. Vokal Rangkap

Vokal rangkap bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harakat dan huruf transliterasinya berupa gabungan huruf yaitu:

Huruf Arab Nama	Nama	Huruf Latin	Nama
◌َي	Fathah dan ya'	Ai	A-i
◌_و	Fathah dan wau	Au	I-u

KATA PENGANTAR

Segala puji dan syukur kehadirat Allah SWT, yang maha pengasih, penyayang dan pemurah, karena hanya dengan rahmat dan pertolongannya, penulis dapat menyelesaikan tesis yang berjudul: Problem Keberagamaan Mualaf Dan Upaya Pembinaannya (Studi Pada Mualaf Center Aisyiyah Jawa Tengah)

Shalawat serta salam senantiasa tercurahkan kepada baginda Nabi Agung Muhammad SAW, yang telah membawa Islam dari zaman jahiliyah, hingga zaman Islamiyah, sehingga kita dapat hidup dalam konteks budaya yang beradab ditunjang dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan kemajuan teknologi modern.

Penulis menyadari, tersusunnya disertasi ini tidak lepas dari bantuan berbagai pihak. Melalui kesempatan ini, penulis ingin menyampaikan terima kasih kepada:

1. Prof. Dr. Imam Taufiq, M.Ag., Rektor UIN Walisongo Semarang yang telah menerima dan menyiapkan fasilitas yang baik selama penulis menimba ilmu di Program Pascasarjana (S-2) UIN Walisongo Semarang.
2. Prof. Dr. Abdul Ghofur, M.Ag, selaku Direktur Pasca Sarjana UIN Walisongo yang memberikan motivasi kepada penulis agar cepat menyelesaikan Studi.
3. Dr. Agus Riyadi, M.S.I selaku Pembimbing I yang telah memberikan bimbingan kepada penulis, baik yang berkaitan dengan

penelitian maupun berbagai keperluan lain yang dibutuhkan penulis. Kesabaran, keihlasan dan keterbukaan dalam memberikan motivasi, dan arahan menjadikan penulis merasa nyaman sehingga tesis ini dapat dikerjakan dengan lancar.

4. Dr. Umul Baroroh M.Ag selaku Pembimbing II yang telah memberikan bimbingan kepada penulis baik yang berkaitan dengan penelitian maupun berbagai keperluan lain yang dibutuhkan penulis dan tak henti-hentinya memberikan motivasi kepada penulis supaya cepat selesai.
5. Segenap dosen, staf, pegawai, dan seluruh civitas akademik di lingkungan Pascasarjana Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang.
6. Ibu Ana Maria selaku ketua Muallaf Center Aisyiyah Jawa Tengah yang telah mengizinkan dan membantu penulis dalam melakukan penelitian di Muallaf Center Aisyiyah Jawa Tengah.
7. Seluruh staff kepengurusan dan para muallaf di Muallaf Center Aisyiyah Jawa Tengah.
8. Ayahanda Sumito dan ibunda Soimah tercinta yang selalu memberikan motivasi, semangat, dukungan dan doa di setiap waktu demi kelancaran dalam penyelesaian tesis ini.
9. Simbah Nuroddin (Alm), Simbah Bariyah, Simbah Mukholik dan adik Ilham Abrori tercinta yang telah memberikan semangat dan doa setiap waktu.
10. Kepada sahabat-sahabatku, teman-teman seperjuangan IAI 2020.

11. Bapak KH. Ahmad Izuddin, M.Ag beserta ibu nyai Aisyah Handayani yang selalu membimbing dan memberikan motivasi.
12. Seluruh keluarga besar pesantren Life Skill Darun Najah.
13. Teman-teman asrama Ummu Salamah sebagai keluarga kecil penulis yang senantiasa mendengarkan keluh kesah penulis.
14. Mr.Y yang senantiasa membantu penulis dalam menyelesaikan tesis.
15. Semua yang telah membantu dalam penyelesaian tesis ini yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu dalam lembaran kertas kecil ini, penulis mengucapkan terimakasih.

Semoga amal dan kebaikan yang telah diberikan mendapatkan balasan yang lebih dari Allah SWT. Penulis menyadari sepenuhnya bahwa disertasi ini masih jauh dari sempurna. Akhirnya penulis hanya dapat berdoa semoga disertasi ini dapat membawa manfaat sekaligus menambah wawasan pengetahuan bagi yang membaca.

Semarang, 5 Desember 2022

Penulis,



Muayimatul Janah

NIM: 2000018040

MOTTO

لَا يُكَلِّفُ اللَّهُ نَفْسًا إِلَّا وُسْعَهَا (سورة البقرة: ٢٨٦)

Artinya: “Allah tidak membebani seseorang melainkan sesuai dengan kesanggupannya” (Q.S. Al-Baqarah 286).¹

¹ Al-Qur’an Hafalan Mudah Terjemahan dan Tajwid Warna, (Bandung: Cordoba), hlm 49.

DAFTAR ISI

PERNYATAAN KEASLIAN TESIS.....	i
NOTA DINAS	iv
ABSTRAK	vi
PEDOMAN TRANSLITERASI.....	x
KATA PENGANTAR.....	xiii
MOTTO.....	xvi
DAFTAR ISI.....	xvii
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	7
C. Tujuan Dan Manfaat Penelitian.....	7
D. Kajian Pustaka.....	8
E. Kerangka Pikir Penelitian	13
F. Metode Penelitian.....	14
G. Sistematika Penulisan	20
BAB II PROBLEM KEBERAGAMAAN MUALAF DAN UPAYA PEMBINAANNYA	23
A. Konsep Problem Keberagamaan	23
1. Definisi Problem Keberagamaan.....	23
2. Dimensi-Dimensi keberagamaan.....	25
3. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Problem Keberagamaan.....	29

B. Konsep Mualaf	30
1. Definisi Konversi Agama.....	30
2. Unsur-Unsur Konversi Agama	32
3. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Terjadinya Konversi Agama	35
4. Definisi Mualaf.....	38
5. Macam-Macam Mualaf.....	40
C. Konsep Upaya Pembinaan	42
1. Definisi Upaya Pembinaan.....	42
2. Fungsi Pembinaan.....	44
3. Tujuan Pembinaan	46
4. Metode Pembinaan	48
5. Materi Pembinaan.....	53
6. Urgensi Pembinaan Mualaf.....	55

**BAB III DISKRIPSI UMUM MUALAF CENTER AISIYIAH
JAWA TENGAH..... 59**

A. Profil Mualaf	59
1. Sejarah Berdirinya Mualaf Center Aisyiyah Jawa Tengah	59
2. Struktur Kepengurusan Mualaf Center Aisyiyah Jawa Tengah	60
3. Program Kerja Mualaf Center Aisyiyah Jawa Tengah	61
B. Problem Keberagaman Mualaf Pada Mualaf Center Aisyiyah Jawa Tengah	63

C. Upaya Pembinaan Mualaf di Mualaf Center Aisyiyah Jawa Tengah	73
BAB IV ANALISIS PROBLEM KEBERAGAMAAN MUALAF DAN UPAYA PEMBINAANNYA	80
A. Analisis Problem Keberagaman Mualaf Pada Mualaf Center Aisyiyah Jawa Tengah	80
B. Analisis Upaya Pembinaan Mualaf di Mualaf Center Aisyiyah Jawa Tengah	103
BAB V PENUTUP	112
A. Kesimpulan	112
B. Saran	113
KEPUSTAKAAN.....	114
PEDOMAN WAWANCARA	122
DOKUMENTASI.....	137
DAFTAR RIWAYAT HIDUP.....	141

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Fenomena berpindah agama di Indonesia bukan suatu hal yang baru bahkan jumlah mualaf di negara Indonesia semakin tahun bertambah. Data Badan Pusat Statistik Provinsi Jawa Tengah menyebutkan bahwa jumlah masyarakat di Jawa Tengah yang memeluk agama Islam pada tahun 2020 berjumlah 35.607.889 orang dari 36.844.900 jumlah penduduk Jawa Tengah.² Berpindah agama terjadi karena beberapa faktor diantaranya yaitu faktor perkawinan, ajakan keluarga, atau faktor ajakan teman, faktor ulama atau penceramah, faktor dakwah yang dilakukan oleh seorang da'i, atau dari diri sendiri yang mempelajari agama Islam sehingga berkeinginan untuk masuk agama Islam.³

Padahal untuk memutuskan berpindah agama atau menjadi seorang mualaf bukan suatu hal yang mudah karena akan ada problem baru yang dihadapi, problem yang dihadapi oleh mualaf berbeda-beda karena pada dasarnya mualaf berasal dari daerah, budaya, lingkungan,

² Badan Pusat Statistik Provinsi Jawa Tengah, "Jumlah Penduduk Menurut Kabupaten/Kota Dan Agama Yang Dianut Di Provinsi Jawa Tengah, 2020," 2021, <https://jateng.bps.go.id/statictable/2021/04/09/2249/jumlah-penduduk-menurut-kabupaten-kota-dan-agama-yang-dianut-di-provinsi-jawa-tengah-2020.html>.

³ Zainap Hartati, "Kesalahan Mualaf Dalam Bingkai Keislaman," *Jurnal Transformatif*, Vol. 3 (2019), hlm 7.

keluarga, ras yang berbeda. Contohnya seperti dikucilkan dalam keluarganya, tidak diberi hak waris oleh orang tuanya, berkurangnya perekonomian yang didapatkan, berpecahnya persahabatan, dicaci, dikucilkan di dalam lingkungannya, kesulitan dalam melaksanakan ibadah sholat ataupun ibadah yang lainnya, kesulitan dalam menjalankan rukun iman dan rukun Islam di dalam hidupnya, serta tidak jarang seseorang yang menjadi mualaf karena menikah dengan pasangan yang beragama Islam sehingga ketika rumah tangganya hancur maka akan kembali lagi ke agama sebelumnya.

Selaras dengan penelitian yang dilakukan oleh Arafat Noor Abdillah menyebutkan bahwa problem yang dialami mualaf diantaranya yaitu mualaf mendapatkan teror atau ancaman dari keluarga, hal ini muncul disebabkan karena kecemasan, kekhawatiran, atau kekecewaan dari orang tua yang mengetahui bahwa anaknya berpindah agama. Mualaf melakukan pemutusan hubungan keluarga, Keluarga yang menganggap Islam sebagai agama sesat sering dijadikan alat legitimasi untuk mengatakan bahwa masuk Islam adalah perbuatan yang tidak benar. Dengan demikian, memutuskan tali silaturahmi merupakan pilihan bagi mualaf ketika berkonflik dengan keluarganya dalam rangka menjaga keimanannya kepada Allah SWT.⁴

Sebagai seorang mualaf perlu untuk mempelajari agama barunya. Seorang mualaf harus menjalankan syariat agama dengan baik

⁴ Arafat Noor Abdillah, "Pemberdayaan Mualaf Pasca Konversi Di Mualaf Center Yogyakarta," Jurnal Tarbiyatuna Vol.11, No. 1 (2020), hlm 26.

mulai dari shalat lima waktu, puasa di bulan ramadhan, membayar zakat, maupun naik haji ke baitullah bagi orang-orang yang sudah mampu, selain itu mualaf juga harus percaya rukun iman, serta melaksanakan muamalah sesuai dengan ajaran Islam.⁵ Bahkan banyak mualaf yang tidak melaksanakan kewajibannya sebagai seorang muslim dikarenakan tidak tahu mengenai ajaran Islam, dengan demikian sangat perlu adanya suatu pembinaan agama, arahan, kepedulian dalam bidang spiritual dari orang muslim supaya para mualaf bisa menjadi seorang muslim yang taat terhadap syariat Islam, merasa bahagia sudah masuk agama Islam, bisa menerima dengan ikhlas cobaan yang didapatkan karena masuk Islam, sehingga tidak menyerah dan kembali ke agama sebelumnya, dapat bertahan pada keyakinan baru yang dipilihnya di tengah-tengah fenomena yang muncul di masyarakat.

Selaras dengan hal tersebut terdapat Mualaf Center Aisyiyah Jawa Tengah yang melakukan suatu pembinaan agama terhadap mualaf. Mualaf Center Aisyiyah Jawa Tengah merupakan organisasi wanita yang berada di bawah naungan organisasi masyarakat Muhammadiyah yang bertempat di Semarang. Di Mualaf Center Aisyiyah Jawa Tengah terdapat lima puluh mualaf yang dibina. Pembinaan mualaf di Mualaf Center Aisyiyah ini dilakukan secara intensif dibidang spiritual, dengan menanamkan akidah dasar tauhid,

⁵ Supriadi, "Problematika Mualaf Dalam Melaksanakan Ajaran Agama Islam Di Desa Tumbang Runen Kecamatan Kamipang District Katingan Regency," *Jurnal Hadrotul Madaniyah*, Vol. 5 (2018), hlm 41.

karena para mualaf yang berada di Mualaf Center Aisyiyah mayoritas sebelum memeluk agama Islam mereka memeluk agama Kristen, sehingga sangat diperlukan tentang ketauhidan, setelah tauhid kemudian bab fikih, bab muamalah dan sebagainya.

Mayoritas mualaf yang dibina di Mualaf Center Aisyiyah Jawa Tengah masuk agama Islam karena faktor perkawinan, sehingga para mualaf belum paham mengenai syariat Islam. Para mualaf masih sangat minim pengetahuan mengenai ajaran agama Islam. Baik hukum-hukum Islam atau perbuatan yang harus dilaksanakan dan perbuatan yang dilarang di dalam agama Islam. Bahkan banyak yang tidak tau sama sekali mengenai ajaran Islam. Sehingga sangat diperlukan adanya pembinaan agama Islam.

Masyarakat Indonesia merupakan masyarakat yang agamis dan menjunjung tinggi terhadap nilai-nilai luhur agama, sehingga agama menjadi aspek penting dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. Manusia membutuhkan sesuatu selain hati yang bisa dijadikan untuk pedoman hidup di dunia, kemarahan dan hasrat menjadi dasar yang dapat menentukan suatu kegagalan atau kebahagiaan dalam meraih keberhasilan.⁶ Bagi bangsa Indonesia agama selain telah menyejarah, meruang dan mewaktu juga telah melembaga dan membudidaya.⁷

⁶Arasy Mizan, *Metode Dzikir Dan Doa Al-Ghazali* (Bandung: PT Mizan Pustaka, 2005), hlm 65.

⁷ Abdurrahman Mas'ud, *Paradigma Islam Rahmatan Lil'Alamin Studi Agama, Pendidikan, Dan Masalah-Masalah Kebudayaan*, (Yogyakarta: IRCiSoD, 2021), hlm 366.

Agama menjadi pengalaman dunia seseorang tentang ke-Tuhanan yang disertai dengan keimanan dan peribadatan.⁸ Setiap manusia memiliki hak untuk memilih keyakinan agamanya tanpa ada paksaan dari pihak manapun sebagaimana negara Indonesia adalah negara yang demokrasi. Setiap agama juga memiliki aturan masing-masing yang harus dilaksanakan sebagai bukti ketaatannya kepada Tuhan yang diyakini. Pendidikan Islam bersifat praktis dan teoritis karena pendidikan Islam mengkolaborasikan antara amal dan ilmu, sehingga dapat dijadikan sebagai sarana untuk mendapatkan kesejahteraan hidup kelompok atau individu, dengan demikian pendidikan Islam merupakan pendidikan masyarakat dan pendidikan individu.⁹ Selain dalam bidang duniawi diperlukan juga pemahaman dalam bidang ukhrowi, seperti dalam bidang agama pemahaman tentang tauhid, pemahaman tentang ibadah, cara-cara untuk menjadi seorang muslim atau muslimah yang taat terhadap syariat Islam.

Menurut Abu Asma Andre yang dikutip oleh Asrip Widodo para muallaf hendaknya meminta ketetapan hati kepada Allah SWT untuk meningkatkan keimanan, karena iman bisa berkurang dan bisa bertambah, keimanan bertambah karena ketaatan dan keimanan dapat berkurang dikarenakan kemaksiatan yang telah dilakukan, sehingga

⁸ Raharjo, *Pengantar Ilmu Jiwa Agama* (Semarang: Pustaka Rizki Putra, 2012), hlm 5.

⁹ Oton Heri, "Pembinaan Kesadaran Beragama Sebagai Upaya Peningkatan Pemahaman Agama Islam Di Lapas Kelas IIB Anak Wanita Tangerang No Title," *Jurnal Pendidikan Islam* Vol. 10, No. 2 (2019), hlm 145.

jalan terbaiknya yaitu menjauhi kemaksiatan dan melakukan ketaatan.¹⁰ Tidak jarang para mualaf yang kembali ke agamanya dulu, atau mualaf yang kurang paham mengenai ajaran Islam yang sesungguhnya, bahkan ada juga mualaf yang mengikuti ajaran Islam yang radikal hal ini dapat disebabkan oleh kurangnya kepedulian masyarakat muslim atau kurangnya lembaga-lembaga yang memberikan arahan atau membina bagi mualaf.

Mualaf sama dengan orang yang melakukan konversi agama, adapun karakteristik konversi agama memiliki ciri-ciri: keyakinan terhadap agama yang dimiliki atau pandangan hidup terjadi perubahan. Terjadi perubahan pada pandangan atau pemahaman keagamaan pada agama yang dianut. Pandangan hidupnya berubah secara berproses atau mendadak. Terjadinya perubahan dipengaruhi oleh lingkungan, kejiwaan dan kondisi badaniah, atau disebabkan oleh petunjuk Allah SWT.¹¹

Kegiatan pembinaan agama Islam di Mualaf Center Aisyiyah khususnya dalam bidang keagamaan dilakukan secara online melalui medsos (whatsapp group) dan secara offline. Secara online seperti kajian BTQ (baca tulis Al-Qur'an) yang dilakukan setiap hari dan setiap satu bulan sekali tepatnya pada hari minggu di akhir bulan. hal ini disebabkan karena adanya pandemi covid 19 dan keterbatasan waktu

¹⁰ Asrip Widodo, "Pembinaan Karakter Religius Bagi Mualaf Di Kota Singkawang" (Universitas Islam Negeri Walisongo, 2021), hlm 4.

¹¹ Syaiful Hamali, *Dampak Konversi Agama Terhadap Sikap Dan Tingkah Pengantar Ilmu Jiwa Agama* (Semarang: Pustaka Rizki Putra, 2012), hlm 5.

bagi para mualaf. Pembinaan agama di Mualaf Center Aisyiyah tidak hanya diberikan kepada mualaf atau orang yang baru masuk agama Islam namun ada mualaf yang pada dasarnya sudah beragama Islam namun keimanan dan pengetahuan agama serta perekonomiannya masih kurang.

Selaras dengan hal tersebut maka penulis tertarik untuk meneliti Mualaf Center Aisyiyah Jawa Tengah, dengan judul “Problem Keberagaman Mualaf Dan Upaya Pembinaannya (Studi Pada Mualaf Center Aisyiyah Jawa Tengah)”. Tema ini dipilih oleh peneliti dengan harapan peneliti dapat memberikan sumbangan dalam pembinaan mualaf sehingga mualaf dapat menjadi seorang muslim yang taat dalam beribadah kepada Allah SWT.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas, maka yang hendak peneliti kaji lebih dalam lagi paada penelitian ini antara lain:

- a. Bagaimana problem keberagaman mualaf pada Mualaf Center Aisyiyah Jawa Tengah ?
- b. Bagaimana upaya pembinaan mualaf pada Mualaf Center Aisyiyah Jawa Tengah ?

C. Tujuan Dan Manfaat Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas maka tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk menganalisis problem keberagaman mualaf pada Mualaf Center Aisyiyah Jawa Tengah.

2. Untuk menganalisis upaya pembinaan mualaf pada Mualaf Center Aisyiyah Jawa Tengah.

Berdasarkan rumusan masalah di atas maka manfaat penelitian ini adalah:

1. Manfaat Teoritis

Menambah pengetahuan tentang problem keberagamaan, dimensi keberagamaan, pembinaan agama Islam, fungsi pembinaan, serta nilai-nilai yang terkandung di dalam pelaksanaan pembinaan agama Islam bagi mualaf pada Mualaf Center Aisyiyah Jawa Tengah.

2. Manfaat Praktis

- a. Menjadi gambaran mengenai pembinaan mualaf bagi seseorang yang ingin masuk Islam.
- b. Menjadi refrensi bagi para pelaksana kegiatan pembinaan agama.
- c. Menjadi refrensi bagi para peneliti yang berhubungan dengan problem keberagamaan mualaf dan upaya pembinaannya.

D. Kajian Pustaka

Disertasi karya Asrip Widodo yang berjudul “Pembinaan Karakter Religius Bagi Mualaf Di Kota Singkawang”. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji materi yang dilakukan dalam membangun karakter bagi mualaf di kota Singkawang, menganalisis urgensi pembinaan karakter keagamaan bagi mualaf, dan mengetahui implementasi pembinaan karakter keagamaan bagi mualaf.

Hasil penelitiannya adalah pertama, pembinaan karakter religius bagi mualaf di Kota Singkawang dilakukan supaya mualaf bisa menjalankan ajaran Islam, walaupun mualaf memiliki banyak permasalahan contohnya tingkat pendidikan yang rendah, rasa malu, bertempat tinggal di tempat yang sulit dijangkau, ekonomi yang paspasan, dan sebagainya. Kedua materi yang diberikan dalam pembinaan karakter religius meliputi penanaman pengertian mengenai, tuntunan ibadah praktis, tujuan agama Islam, nilai-nilai agama Islam, akhlak, menghafal doa-doa harian, membaca Al-Qur'an, menghafal surat-surat pendek, pengokohan aqidah dan penguatan mental. Ketiga Implementasi pembinaan karakter keagamaan mualaf menggunakan strategi *door to door* dan kolektif yang dilakukan secara kolaboratif antar elemen terkait yang dilakukan secara integral melalui rafahiyah (DATAR), dakwah, dan tarbiyah.¹²

Persamaan dengan yang peneliti lakukan adalah sama-sama membahas mengenai pembinaan untuk mualaf. Perbedaannya dengan yang peneliti lakukan adalah peneliti memfokuskan kepada problem keberagaman mualaf dan upaya pembinaannya, sedangkan dalam disertasi ini menekankan pada karakter religius bagi mualaf.

Tesis karya Rosyida Nur Azizah dengan judul “Sikap Keberagaman Mualaf Di Kabupaten Banyumas (Studi Fenomenologi)”. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan

¹² Widodo, “Pembinaan Karakter Religius Bagi Mualaf Di Kota Singkawang.” (Universitas Islam Negeri Walisongo, Semarang, 2021).

pendekata fenomenologi. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui sikap keberagamaan mualaf di Kabupaten Banyumas. Hasil penelitiannya adalah mualaf yang ada di kabupaten Banyumas dapat melaksanakan ajaran Islam dengan baik. Dari sisi nilai keagamaan mualaf bisa bersikap atau bertingkah laku sesuai dengan ajara Islam. Dari sisi pengalaman ibadah mualaf dapat melaksanakan ibadah sesuai dengan perintah Allah. Dan dari sisi keimanan mualaf percaya terhadap Allah SWT.¹³

Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti yaitu sama-sama membahas mengenai keberagamaan mualaf. dan perbedaannya yaitu penelitian ini sikap keberagamaan sedangkan yang peneliti lakukan fokus pada problem keberagamaan dan upaya pembinaannya.

Artikel karya Mahmud Mahmud, Miftahul Fikri, dkk, yang berjudul “Pembinaan Keluarga Mualaf Sebagai Upaya Membentuk Pribadi Muslim”. Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif deskriptif. Penelitian ini tujuan untuk mengetahui pembinaan agama Islam yang dilakukan oleh keluarga mualaf serta hasil yang didapatkannya setelah mengikuti pembinaan. Hasil penelitiannya adalah terdapat beberapa metode dan cara yang dilakukan oleh keluarga mualaf untuk meningkatkan keteguhan iman kepada Allah SWT melalui dua cara yaitu internal dan eksternal. Hasil yang didapatkan

¹³ Rosyida Nur Azizah, “Sikap Keberagamaan Mualaf Di Kabupaten Banyumas (Studi Fenomenologi)” (IAIN Purwokerto, 2018).

setelah pembinaan yaitu mereka mengetahui bahwa Allah itu esa dan dapat memprtkuat keimanan¹⁴

Penelitian ini memiliki persamaan yaitu membahas tentang pembinaan terhadap mualaf. Dan memiliki perbedaan yaitu penelitian ini menekankan pembahasan mengenai pembentukan pribadi muslim. Sedangkan peneliti yang dilakukan oleh peneliti menekankan pada problem keberagamaan mualaf dan upaya pembinaannya.

Artikel karya Topan Hidayat yang berjudul “Peran Mualaf Center Dalam Pembinaan Mualaf Di Yogyakarta”. Metode yang dilakukan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. Penelitian ini memiliki tujuan untuk mengkaji konversi agama dan pmbinaan mualaf pada Mualaf Center Yogyakarta.

Hasil penelitiannya adalah terjadinya konversi agama di Mualaf Center Yogyakarta salah satu penyebabnya yaitu adanya keinginan untuk mencari kebenaran agama yang diyakini, secara internal memiliki konflik tentang keyakinannya, keinginan mencari ketenangan dari problematika yang dihadapi, Mualaf Center Yogyakarta memberikan pendampingan dan bimbingan sehingga dapat membantu mualaf untuk menyelesaikan permasalahan yang datang, serta dapat menjalankan ibadah dengan baik. Untuk memperkuat aqidah agama Islam ada beberapa cara ketika melakukan pembinaan keagamaan bagi mualaf

¹⁴ Mahmud Mahmud, “Pembinaan Keluarga Mualaf Upaya Membentuk Pribadi Muslim,” *Jurnal Pendidikan Dan Studi Islam*, Vol. 5, No. 2 (2019).

yaitu dengan cara mengajak para mualaf untuk senantiasa belajar mengenai cerita-cerita nabi dan rasul secara bersama-sama, memperbanyak dzikir kepada Allah SWT, mempelajari ayat-ayat Al-Qur'an tentang tauhid, serta mengikuti majelis ta'lim.¹⁵

Persamaan penelitian ini yaitu membahas tentang pembinaan terhadap mualaf. Dan perbedaannya yaitu penelitian ini menekankan pada pembahasan peran mualaf center dalam membina mualaf. Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh peneliti menekankan pada problem keberagaman mualaf dan upaya pembinaannya.

Artikel karya Sri Hidayati yang berjudul “Problematika Pembinaan Mualaf Di Singkawang Dan Solusinya Melalui Program Konseling Komprehensif”. Metode penelitiannya adalah metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Tujuannya untuk mengetahui problematika pembinaan mualaf di Singkawang, Hasil penelitiannya adalah Pertama, terdapat beberapa masalah menjadi penyebab proses pembinaan mualaf di Kota Singkawang berjalan tidak efisien dan efektif. Diantara masalahnya yaitu masalah di Kementerian Agama Kota Singkawang, masalah di tubuh PITI dan pada diri mualaf. Kedua, dampak dari adanya masalah tersebut yaitu pembinaan yang dilakukan terhadap mualaf belum menyentuh persoalan yang mendasar.¹⁶

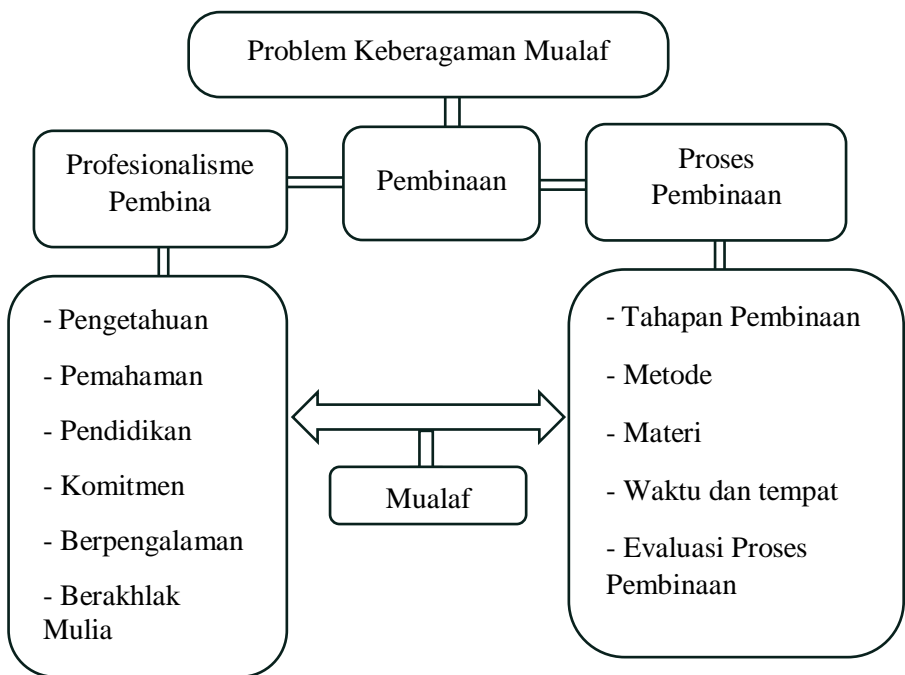
¹⁵ Topan Hidayat, “Peran Mualaf Center Dalam Pembinaan Mualaf Di Yogyakarta,” *Jurnal Al-Ghazali* Vol. 1, No.1 (2018).

¹⁶ Safuan dan Amrizal, “Strategi Dakwah Dalam Pembinaan Mualaf Rumah Saudara Baru (DMDI) DI Desa Jangkang Kecamatan Banten Kabupaten Bengkalis,” *Jurnal Ilmiah Matlamat Minda* Vol. 1, No. 3. (2021).

Membahas mengenai pembinaan terhadap mualaf menjadi persamaan dalam penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti. Sedangkan perbedaannya yaitu penelitian ini menekankan pada pembahasan problematika dan solusi dalam pembinaan mualaf. Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh peneliti menekankan pada problem keberagaman mualaf dan upaya pembinaannya.

E. Kerangka Pikir Penelitian

Berdasarkan penelitian di atas maka kerangka berpikir dapat digambarkan dalam penelitian ini sebagai berikut:



Kerangka berpikir dimulai dari problem keberagamaan mualaf, kemudian dilakukan suatu pembinaan oleh para pembina yang profesional kepada mualaf. Melalui proses pembinaan diharapkan mualaf bisa menjadi seorang muslim atau muslimah yang taat beribadah.

F. Metode Penelitian

1. Jenis Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif untuk mengetahui problem keberagamaan mualaf dan upaya pembinaannya pada Mualaf Center Aisyiyah Jawa Tengah. Pendekatan penelitian menggunakan analisis deskriptif dan fenomenologi. Menggunakan analisis deskriptif karena masalah penelitian bersifat holistik, rumit dan interpretatif. Tujuannya untuk memberikan gambaran yang akurat dan jelas mengenai material atau fenomena yang sedang diselidiki.¹⁷ Dan menggunakan pendekatan penelitian fenomenologi.

Pendekatan fenomenologi adalah studi tentang pengetahuan yang berasal dari kesadaran, atau cara memahami suatu objek atau peristiwa dengan mengalaminya secara sadar.¹⁸ Pendekatan ini digunakan untuk memperoleh gambaran tentang fenomena, kondisi,

¹⁷ Ibnu Hadjar, *Dasar-Dasar Metodologi Kuantitatif Penelitian Kwantitatif Dalam Pendidikan*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1996), hlm 274.

¹⁸ Hasbiyansah, *Pendekatan Fenomenologi: Pengantar Praktik Penelitian Dalam Ilmu Sosial Dan Komunikasi*, (Jurnal Mediator, Vol. 9, No.1, 2018), hlm 166.

situasi, dan realitas sosial dari objek penelitian dan berusaha untuk memunculkan realitas itu kepermukaan sebagai suatu sifat, karakter, ciri, dan model tentang realitas tersebut.¹⁹ Penelitian ini dimaksudkan untuk memahami masalah mengenai problem keberagaman mualaf dan upaya pembinaannya pada Mualaf Center Aisyiyah Jawa Tengah secara mendalam.

2. Tempat Dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Mualaf Center Aisyiyah Jawa Tengah. Bertempat di Jl. Kp. Gandekan No.8 Jagalan Kec. Semarang Tengah, kota Semarang. Mualaf Center Aisyiyah diresmikan pada 11 April 2021. Pemilihan pada lokasi ini disebabkan karena pembinaan agama di Mualaf Center Aisyiyah tidak hanya diberikan kepada golongan mualaf yang baru masuk agama Islam namun ada mualaf yang pada dasarnya sudah beragama Islam namun keimanan dan pengetahuan agama, kondisi ekonomi masih kurang serta adanya kriteria yang tepat untuk mendapatkan informan dan partisipan sebagai sumber penelitian yaitu mengenai problem keberagaman mualaf dan upaya pembinaannya. Waktu penelitian akan dilaksanakan pada bulan Agustus-Oktober 2022 namun dapat diperpanjang sampai

¹⁹ Ali Murtadho Agus Riyadi, Abdulla haliq, "Bimbingan Konseling Islam Bagi Pasien Rawat Inap Di Rumah Sakit Roemani Muhammadiyah Semarang," *Jurnal SMaRT Studi Masyarakat, Religi Dan Tradisi Juni*, Vol. 05. No. 01 (2019), hlm 90.

menemukan titik jenuh. Adapun rancangan waktu pengumpulan data yang akan peneliti lakukan sebagai berikut.

Jadwal Kegiatan Penelitian di Lapangan

No	Kegiatan Penelitian	Agustus		September				Oktober				November			
		3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4
1	Pengumpulan Data		■	■	■	■									
2	Pengolahan Data					■	■								
3	Analisis Data							■	■	■					
4	Penulisan									■	■	■			
5	Penyempurnaan											■	■	■	■

3. Sumber Data

Sumber data dalam penelitian ini menggunakan dua jenis sumber data yaitu:

a. Data Primer

Data primer adalah sumber data yang datanya diberikan kepada pencari data secara langsung untuk memberikan informasi yang dibutuhkan sesuai dengan fokus penelitian.²⁰ Penelitian ini data

²⁰ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D* (Bandung: Alfabeta cv, 2015), hlm 13.

primernya diperoleh dari hasil wawancara dan hasil observasi lapangan secara langsung. Adapun wawancara dilakukan kepada pengurus Mualaf Center Aisyiyah, guru ngaji Mualaf Center Aisyiyah dan beberapa mualaf dalam binaan Mualaf Center Aisyiyah Jawa Tengah.

b. Data Sekunder

Data sekunder merupakan data yang didapatkan secara tidak langsung dari objek penelitian. Data sekunder dalam penelitian ini didapatkan dari dokumen, jurnal, buku dan benda-benda yang berkaitan serta menunjang data primer.

4. Fokus Penelitian

Penelitian ini memfokuskan pada problem keberagaman mualaf dan upaya pembinaannya pada Mualaf Center Aisyiyah Jawa Tengah, mencakup problem-problem yang dialami oleh para mualaf dan upaya-upaya pembinaan yang dilakukan oleh Mualaf Center Aisyiyah Jawa Tengah.

5. Teknik Pengumpulan Data

a. Observasi

Observasi digunakan untuk menggali informasi melalui pengamatan secara langsung pada proses pelaksanaan pembinaan. Objek observasi dalam penelitian ini mencakup problem keberagaman mualaf dan upaya pembinaannya pada Mualaf Center Aisyiyah Jawa Tengah.

b. Wawancara

Jenis wawancara yang dilakukan dalam penelitian ini yaitu wawancara semi terstruktur dan wawancara tidak terstruktur hal ini dilakukan untuk menggali informasi yang lebih mendalam mengenai problem keberagaman mualaf dan upaya pembinaannya pada Mualaf Center Aisyiyah Jawa Tengah. Adapun wawancara yang dilakukan adalah wawancara kepada ibu Ana selaku ketua Mualaf Center Aisyiyah, Ibu Syafa selaku guru ngaji Mualaf Center Aisyiyah, bapak Santoso, bapak Sulistiyo, bapak Dedy, ibu Yani, dan bu Siska selaku mualaf yang mengikuti pembinaan agama Islam di Mualaf Center Aisyiyah Jawa Tengah.

c. Dokumentasi

Dokumen adalah catatan peristiwa yang telah terjadi, yang dapat berupa monumen, foto, dan tulisan seseorang.²¹ Dokumentasi dilakukan dengan cara pengambilan gambar, merekam ketika wawancara berlangsung serta data-data yang berkaitan dengan problem keberagaman mualaf dan upaya pembinaannya pada Mualaf Center Aisyiyah Jawa Tengah.

6. Uji Keabsahan Data

Menurut Licoln dan Guna kriteria atau standar untuk menjamin keabsahan data ada empat yaitu: Standar kredibilitas

²¹ Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D*, hlm 240.

(*credibility*), tingkat kebergantungan (*dependability*) tingkat keteralihan (*transferability*) dan tingkat kepastian (*confirmability*).²² Langkah-langkah yang dilakukan dalam penelitian ini meliputi perpanjangan observasi, melakukan triangulasi data (sumber data), dengan mengumpulkan data dari berbagai sumber.

Peneliti juga menggunakan triangulasi metode dengan mengumpulkan data dari beberapa metode yang telah dilakukan seperti wawancara, observasi dan dokumentasi, kemudian peneliti menggabungkan hasil data yang diperoleh melalui wawancara, dokumentasi dan observasi untuk mendapatkan keaslian data. Melakukan dengan teman sejawat, dan pengecekan kelengkapan referensi, untuk menjamin keteralihan data, maka dilakukan pencatatan informasi dari sumber data yang telah didapatkan serta menyajikan deskripsi data, untuk mengecek kebergantungan, dilakukan pencocokkan satu informasi dengan informasi lain sehingga menjadi data yang dapat diolah dan dapat disajikan. Untuk memastikan data, maka dilakukan langkah untuk meminta kepada informan guna memastikan bahwa informasi dan data yang telah diterima adalah benar, kemudian disajikan dalam bentuk data penelitian.

7. Teknik Analisa Data

²² Nursapiah, *Penelitian Kualitatif* (Medan: Wal Ashri Publishing, 2020), hlm 85-86.

Analisis data adalah proses untuk mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil observasi, wawancara, menjabarkan kedalam unit-unit, dan dokumen dengan cara mengorganisasikan data ke dalam kategori, menyusun kedalam pola, memilih data yang penting dan yang akan dipelajari merangkum dan menarik kesimpulan sehingga mudah dipahami. Analisis data dilakukan selama pengumpulan data berlangsung, dan setelah selesai pengumpulan data dalam jangka waktu tertentu, ada tiga langkah-langkah yang dapat dilakukan dalam analisis data yaitu data *reduction* (reduksi data), data *display* (penyajian data), *conclusion drawing* (verifikasi).²³

Mereduksi data berarti merangkum, memilih semua data yang telah didapatkan antara data yang penting dan data yang tidak penting. Setelah data yang penting terpilih selanjutnya diolah melalui proses penyajian data yaitu dengan menyajikan ke dalam pola. Selanjutnya dilakukan verifikasi terhadap data tersebut kemudian diambil kesimpulan akhir.

G. Sistematika Penulisan

Sistem penulisan tesis berfungsi untuk menyatakan garis-garis besar dari masing-masing bab yang telah berkaitan dan berurutan, dalam penelitian ini yang berjudul “Problem Keberagaman Mualaf Dan Upaya pembinaannya (Studi Pada Mualaf Center Aisyiyah Jawa

²³ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D*. hlm 244-246.

Tengah)” terdiri dari lima bab yang saling berkesinambungan antara bab satu dengan bab selanjutnya.

Bab I : Pendahuluan. Bab ini terdiri dari latar belakang, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, kajian pustaka, metodologi penelitian dan sistematika penulisan. Semuanya itu merupakan landasan dan yang menuntun bab-bab berikutnya sehingga tujuan yang diharapkan bisa tercapai sebagaimana mestinya.

Bab II : Problem Keberagamaan Mualaf dan Upaya Pembinaannya Studi Pada Mualaf Center Aisyiyah Jawa Tengah. Bab ini terdiri dari tiga sub bab. Pertama, menjelaskan tentang konsep problem keberagamaan yang meliputi definisi problem keberagamaan, dimensi-dimensi keberagamaan, faktor-faktor yang mempengaruhi problem keberagamaan. Kedua, konsep mualaf yang meliputi definisi mualaf, faktor-faktor yang mempengaruhi terjadinya mualaf. Ketiga, konsep upaya pembinaan yang meliputi definisi upaya pembinaan, fungsi pembinaan, tujuan pembinaan, metode pembinaan, materi pembinaan, urgensi pembinaan mualaf.

Bab III : Problem Keberagamaan Mualaf dan Upaya Pembinaannya Studi Pada Mualaf Center Aisyiyah Jawa Tengah. Bab ini terdiri dari tiga sub bab. Pertama, profil Mualaf Center Aisyiyah Jawa Tengah yang meliputi sejarah berdirinya Mualaf Center Aisyiyah Jawa Tengah, struktur kepengurusan Mualaf Center Aisyiyah Jawa Tengah, dan program kerja Mualaf Center Aisyiyah Jawa Tengah. Kedua, problem keberagamaan mualaf di Mualaf Center Aisyiyah Jawa

Tengah. Ketiga, upaya pembinaan mualaf di Mualaf Center Aisyiyah Jawa Tengah.

Bab IV : Problem Keberagamaan Mualaf dan Upaya Pembinaannya Studi Pada Mualaf Center Aisyiyah Jawa Tengah. Bab ini akan menganalisis hasil penelitian untuk menjawab pertanyaan dalam penelitian ini yaitu bagaimana problem keberagamaan mualaf pada Mualaf Center Aisyiyah Jawa Tengah dan bagaimana upaya pembinaan mualaf pada Mualaf Center Aisyiyah Jawa Tengah.

Bab V : Penutup, bab ini terdiri dari kesimpulan, saran dan rekomendasi. Kesimpulan membahas mengenai jawaban terhadap rumusan masalah dari semua temuan dalam penelitian. Kesimpulan ini diharapkan dapat memberi pemahaman dan pemaknaan kepada pembaca untuk memahami problem keberagamaan mualaf dan upaya pembinaannya pada Mualaf Center Aisyiyah Jawa Tengah.

BAB II

PROBLEM KEBERAGAMAAN MUALAF DAN UPAYA PEMBINAANNYA

A. Konsep Problem Keberagamaan

1. Definisi Problem Keberagamaan

Kata problem memiliki arti masalah atau persoalan.¹ Secara umum problem adalah sesuatu yang muncul ketika terjadi konflik antara satu situasi dengan situasi lainnya untuk mencapai suatu tujuan. Kata keberagamaan berasal dari kata “agama” dengan awalan “ke” dan “ber” diakhiri dengan “an”. Agama merupakan konsep tersendiri bagi pemeluknya, setelah mendapat awalan “ber”, kata agama menjadi “keberagamaan”, yang berarti mengikuti agama (menganut agama) dan beribadah, menaati agama. Tambahan “ke-an” yang ditambahkan pada kata beragama adalah pelengkap nominal yang berarti memiliki sifat atau ciri.²

Keberagamaan adalah keadaan atau karakter umat beragama yang meliputi keadaan, watak atau tingkat pemahaman, semangat dan ketaatan pada ajaran agama yang diyakini, serta keadaan kehidupan sehari-hari setelah menjadi pemeluknya.³ Pendapat lain

¹ Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Bahasa Indonesia* (Jakarta: Pusat Bahasa, 2018), hlm 1215.

² Peter Salim, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Kontemporer* (Jakarta: DEPDIKBUD, 2006), hlm 679.

³ Munawir Haris, “*Agama Dan Keberagamaan, Sebuah Klarifikasi Untuk Empati,*” (Jurnal Studi Islam Vol. 9, No.2, 2017), hlm 529.

mengatakan bahwa keberagamaan adalah sebuah pembicaraan tentang fenomena atau pengalaman yang berkaitan dengan hubungan antara agama dan pemeluknya, atau situasi seseorang (pemeluk agama) yang mendorong untuk berperilaku sesuai ajaran agamanya. Persamaan agama dan keberagamaan yaitu sama-sama mempercayai terhadap hal gaib. Kepercayaan itu dianggap benar sehingga menjadi keyakinan agama atau kepercayaan yang religius.⁴

Perbedaan antara agama dan keberagamaan adalah agama bukanlah produk manusia namun wahyu dari Tuhan, sedangkan keberagamaan adalah sesuatu yang harus dihasilkan untuk menjadi produk kemanusiaan. Sebagai produk kemanusiaan dalam penerapan ajaran agama, keberagamaan merupakan suatu respon terhadap wahyu Tuhan.⁵ Menurut Hakim religiusitas atau keberagamaan lebih menitik beratkan pada kualitas penghayatan dan cara pandang seseorang terhadap kehidupan berdasarkan nilai-nilai keagamaan yang diyakininya.⁶

Berperilaku sesuai dengan ajaran agama perlu adanya kesadaran dalam beragama. Agama berkaitan dengan semua fungsi jiwa dan raga manusia, sehingga kesadaran dalam beragama memiliki beberapa aspek yaitu aspek kognitif, aspek afektif, dan

⁴ Jalaluddin, *Psikologi Agama* (Jakarta: Raja Grafindo, 1996), hlm 245.

⁵ Muslim A.Kadir, *Ilmu Islam Terapan* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2003), hlm 141.

⁶ Atang ABD. Hakim & Jaih Mubarak, *Metodologi Studi Islam* (Bandung: Rosdakarya, 2010).

aspek motorik. Fungsi kognatif dan fungsi afektif terlihat pada pengalaman ke-Tuhanan, kerinduan kepada Tuhan serta rasa keagamaan. Fungsi kognitif terlihat pada keimanan dan kepercayaan kepada Tuhan. Sedangkan fungsi motorik terlihat pada perilaku keagamaan. Sehingga ketiga fungsi tersebut dalam kehidupan manusia harus saling berhubungan dan untuk membentuk sistem kesadaran beragama yang utuh dalam kepribadian manusia.⁷

Sehingga problem keberagaman adalah suatu persoalan atau masalah yang dihadapi oleh orang-orang yang beragama seperti pemahaman, corak sifat, keadaan, atau, tingkat kepatuhan untuk menjalankan ajaran agama yang diyakininya serta keadaan yang ada pada diri seseorang (pemeluk agama) yang menguatkan untuk berperilaku sesuai dengan agamanya.

2. Dimensi-Dimensi keberagaman

Dimensi keberagaman menurut Glock dan Stark yang dikutip oleh Djamaludin Ancok terdapat lima macam yaitu:⁸

a. Dimensi keyakinan

Dimensi ini tentang harapan keagamaan seseorang yang menganut pandangan teologis tertentu dan mengakui kebenaran

⁷ Zaka Al-Farisi Muhammad Utsman Najati, *Psikologi Dalam Al Qur'an* (Bandung: Pustaka Setia, 2005), hlm 62.

⁸ Suroso, Djamaludin Ancok Dan Fuat Nashori. *Psikologi Islam Solusi Islam Atas Problem-Problem Psikologi*. VIII. (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011), hlm 77-80.

ajaran tersebut. Setiap agama mempertahankan keyakinan agamanya sendiri dan mengharapkan ketaatan. Isi dan ruang lingkup keyakinan ini bermacam-macam tidak hanya di antara agama-agama tetapi juga di antara tradisi-tradisi dalam agama yang sama. Dimensi ini sejalan dengan Islam. Meskipun dimensi keyakinan tidak sama persis, namun dapat disamakan dengan akidah. Dimensi keyakinan atau akidah Islam mengacu pada tingkat keyakinan umat Islam terhadap kebenaran ajarannya. Dalam Islam, muatan dimensi keyakinan menyangkut keyakinan tentang Allah SWT, malaikat, nabi dan rasul, kitab-kitab Allah SWT, dan sebagainya.

Keyakinan kepada Tuhan mempengaruhi keberadaan seseorang secara *spiritual* dan nyata dalam berbagai aktivitas. Manusia mempunyai kepercayaan dan kekuatan yang dapat dirasakan, sehingga ada keseimbangan emosi, pikiran dan perasaan, serta hubungan yang konsisten dengan Tuhan tetap terjaga, karena ada keharmonisan dan ketenangan berpikir ketika menghadapi suatu masalah serta logis dan positif dalam memecahkan masalah. Dalam Islam, dimensi ini dapat disamakan dengan akidah Islam, yang menunjukkan tingkat keimanan Islam pada ajaran yang fundamental dan dogmatis.

b. Dimensi praktik agama

Dimensi ini mencakup perilaku pemujaan, kepatuhan yang dilakukan seseorang sebagai bukti ketaatan terhadap kepercayaan yang dianutnya. Menurut Stark dan Glock, praktik keagamaan terdiri dari dua kategori penting yaitu *pertama*, ritual mengacu pada serangkaian ritus, tindakan keagamaan formal, dan praktik sakral yang diharapkan semua agama bahwa pengikutnya bisa menjalankannya. *Kedua*, ketaatan dan ritual seperti ikan dan air, meskipun dengan perbedaan penting bahwa, ritual keagamaan sangat formal dan biasanya bersifat publik, semua agama yang dikenal juga memiliki massa pengorbanan dan pribadi yang relatif spontan, biasanya pribadi dan informal.

Dimensi ini memiliki kesesuaian dengan Islam. Dimensi peribadatan atau praktek agama atau syariah mengacu pada tingkat ketaatan yang dimiliki umat Islam dalam menjalankan ritual keagamaannya, dalam Islam dimensi peribadatan meliputi shalat, puasa, zakat, haji dan sebagainya.

c. Dimensi pengalaman

Dimensi ini berkaitan dengan pengalaman keagamaan, perasaan dan sensasi religius yang dialami oleh seseorang atau didefinisikan oleh kelompok atau masyarakat religius yang melihat, komunikasi, meskipun kecil, dengan sang ilahi, yaitu dengan Tuhan sebagai realitas tertinggi dengan otoritas transendental. Menurut Robert C. Monk yang dikutip oleh

Jalaluddin mengatakan bahwa pengalaman keagamaan biasanya bersifat individual. Namun, karena pengalaman keagamaan secara universal selalu menekankan pendekatan keagamaan yang bersifat personal dan mendorong seseorang untuk mengembangkan dan memperkuat keyakinannya terhadap perilaku, sikap, dan praktik keagamaan yang dipeluknya.⁹

d. Dimensi pengetahuan agama

Dimensi ini mengacu pada suatu harapan bahwa umat beragama setidaknya mempunyai beberapa pengetahuan tentang dasar keimanan, kitab suci dan tradisi-tradisi. Dimensi intelektual (dimensi pengetahuan), yaitu dimensi yang menunjukkan tingkat pemahaman seseorang pada ajaran agamanya.¹⁰ Dimensi ini mengacu pada keinginan umat beragama untuk mengetahui sekurang-kurangnya dasar keyakinan, ritual, kitab suci dan tradisi keagamaan. Menurut Jalaludin Rahmati, dimensi pengetahuan agama atau intelektual menunjukkan tingkat pemahaman ajaran agamanya terhadap ajaran agama yang dianutnya.¹¹

e. Dimensi pengamalan atau konsekuensi

⁹ Jalaluddin, *Psikologi Agama* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2007), hlm 229.

¹⁰ Ahmad Munir, *Teologi Dinamis* (Yogyakarta: STAIN pro PRES, 2010).

¹¹ Jalaludin Rahmat. *Islam Alternatif*, (Bandung: Mizan, 1998), hlm. 38.

Dimensi ini mengacu pada identifikasi konsekuensi dari keyakinan keagamaan, praktik, pengalaman, dan pengetahuan agama yang dimiliki. Walaupun agama menjelaskan bagaimana penganutnya harus berfikir dan bertindak dalam kehidupan sehari-hari, namun tidak sepenuhnya jelas sejauh mana konsekuensi keagamaan merupakan bagian dari komitmen keagamaan. Dimensi pengamalan menunjuk pada seberapa tingkat perilaku muslim sesuai dengan syariat agamanya. Dimensi ini di dalam Islam meliputi akhlak terpuji sesuai dengan syariat Islam, suka menolong, berperilaku jujur, memaafkan, tidak mencuri, membaca Al-Qur'an dan sebagainya.

3. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Problem Keberagamaan

Faktor-faktor yang dapat mempengaruhi terjadinya problem keberagamaan yaitu:

a. Faktor Pendidikan

Ketika seseorang tidak mendapatkan pendidikan agama di masa kecil, maka tidak akan mengetahui atau merasakan pentingnya agama untuk kehidupannya setelah dewasa. Berbeda dengan seseorang ketika masa kanak-kanaknya memiliki pengalaman-pengalaman agama, maka akan memiliki kepribadian yang cenderung sesuai ajaran agama setelah dewasa, rajin melaksanakan ibadah, ketika akan melanggar aturan agama merasa takut dan mampu merasakan indahnya hidup beragama.¹²

¹² Zakiah Darajat, *Ilmu Jiwa Agama* (Jakarta: Bulan Bintang, 2010), hlm 32.

b. Faktor Sosial

Faktor sosial mencakup semua pengaruh sosial yang mempengaruhi pembentukan sikap keberagamaan, yaitu seperti pendidikan orang tua, kebiasaan-kebiasaan dan tekanan lingkungan sosial untuk menyesuaikan diri dengan berbagai pendapat dan perilaku yang diterima oleh lingkungan hidupnya. Lingkungan keluarga menjadi salah satu faktor penting untuk membentuk kepribadian seseorang dalam beragama maupun bersosial. Menurut Bronfenbrenner yang dikutip oleh Patmonodewo rumah adalah lingkungan anak yang pertama. Di dalam rumah seorang anak pertama kali belajar tentang bagaimana berinteraksi sosial dengan masyarakat.¹³

Tidak hanya lingkungan keluarga namun lingkungan pertemanan juga memiliki peran penting untuk membentuk karakter kepribadian seseorang, sehingga orang tua hendaknya mengetahui lingkungan pertemanan anak-anaknya supaya kepribadian anak bisa terbentuk dengan baik terutama dalam hal keberagamaan.

B. Konsep Muallaf

1. Definisi Konversi Agama

Kata konversi berasal dari kata *conversio* yang berarti tobat, indah, pindah, dan berubah (agama). Kata tersebut dipakai dalam

¹³ Soemantri Patmonodewo, *Pendidikan Anak Pra Sekolah* (Jakarta: Rheinika Cipta, 2002), hlm 45.

kata Inggris conversion yang berarti beribah dari suatu keadaan atau dari suatu agama ke agama lain. Sehingga konversi agama secara umum dapat diartikan dengan berubah agama atau masuk agama.¹⁴ Konversi agama secara umum berarti berubahnya agama atau bertaubat, kepatuhan kepada agama yang dipeluknya, perubahan sikap seseorang kepada ajaran agama atau bergabung dengan suatu agama, dan perubahan keyakinan, meninggalkan kepercayaan pada satu agama dan menerima atau percaya pada agama lain.¹⁵

Menurut Walter Houston yang dikutip oleh Zakiyah Darajat konversi agama adalah pertumbuhan atau perkembangan spiritual yang melibatkan perubahan signifikan dalam arah, sikap terhadap ajaran dan praktik keagamaan. Konversi agama mengandung arti bahwa telah terjadi perubahan emosi secara tiba-tiba untuk menerima hidayah dari Allah SWT, yang bisa sangat dalam atau dangkal, dan bisa juga perubahan ini terjadi secara bertahap.¹⁶

Max Heirich yang dikutip oleh Jamaludin mendefinisikan bahwa konversi agama adalah tindakan suatu kelompok maupun individu yang berpindah atau terlibat pada sistem kepercayaan atau perilaku yang bertentangan dengan keyakinan (agama) lainnya.¹⁷

¹⁴ Jalaluddin, *Psikologi Agama*, 1996, hlm 245.

¹⁵ Jamaludin Rabain dan Suja'i Sarifandi Kurnia Ilahi, *Konversi Agama Kajian Teoritis Dan Empiris Terhadap Fenomena, Faktor Dan Dampak Sosial Di Minang Kabau* (Malang: Inteligencia, 2017), hlm 8-9.

¹⁶ Zakiah Daradjat, *Ilmu Jiwa Agama* (Jakarta: PT Bulan Bintang, 2005), hlm 160.

¹⁷ Zakiah Daradjat, *Psikologi Agama* (Jakarta: PT. Bulan Bintang, 1991), hlm 261.

Sedangkan menurut W. H. Clark yang dikutip oleh Sururin mengemukakan bahwa konversi agama sebagai suatu macam pertumbuhan atau perkembangan spiritual yang mengandung perubahan arah yang cukup berarti dalam sikap terhadap ajaran dan tindakan agama.¹⁸

2. Unsur-Unsur Konversi Agama

Menurut M.T.L. Penido berpendapat bahwa konversi agama memiliki dua unsur yaitu:¹⁹

- a. Unsur dari dalam diri, hal ini merupakan proses perubahan yang terjadi dalam diri seseorang atau kelompok. Konversi yang terjadi dalam batin ini membentuk suatu kesadaran untuk mengadakan suatu transformasi. Hal ini disebabkan karena krisis yang terjadi dan keputusan yang diambil berdasarkan pertimbangan pribadi.
- b. Unsur dari luar, hal ini merupakan proses perubahan yang berasal dari luar atau kelompok sehingga mampu menguasai kesadaran orang atau kelompok yang bersangkutan. Dorongan daya dari luar memberikan satu pengaruh yang kuat sehingga sampai pada tekanan batin seseorang. Dalam keadaan ini seseorang membutuhkan penyelesaian sehingga terlepas dari tekanan batin dan mendapatkan ketenangan jiwa. Dari kedua unsur tersebut

¹⁸ Sururin, *Ilmu Jiwa Agama*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2004), hlm 104.

¹⁹ Jalaludin dan Ramayulis, *Pengantar Ilmu Jiwa Agama*, (Jakarta: Kalam Mulia, 1992), hlm. 59-61.

tentunya memiliki peran aktif dalam memilih jalan keluar dari apa yang menjadi permasalahan batin. Apabila pemilihan tersebut sudah sesuai dengan permasalahan atau kehendak batin, maka ketenangan akan tercipta, terutama dalam hal memilih agama. Karena agama mengajarkan moral setidaknya hal tersebut menjadi penting terhadap peran kedua unsur tersebut.

Lewis R. Rambo menjelaskan bahwa dalam proses konversi, seseorang akan melalui tujuh tahapan, yang ketujuh proses tahapan tersebut saling berkaitan, yakni konteks, krisis, pencarian, penemuan, interaksi, komitmen, dan konsekuensi, sebagai berikut :

- a) Konteks, konteks adalah cakupan dari keseluruhan kekuatan individu, pribadi, sosial, budaya, pengalaman, perjumpaan, pertentangan dalam konversi. Konteks merupakan lingkungan total tempat konversi terjadi. John Gration menyatakan bahwa setiap perpindahan agama berada dalam konteks yang beragam, yang mencakup aspek politik, sosial, ekonomi, dan agama tempat individu berpindah agama. Konteks terbagi menjadi dua yaitu makrokonteks dan mikrokonteks.
- b) Krisis, krisis merupakan bagian dari konversi, dan biasanya mendahului konversi. Krisis dapat berasal dari agama, politik, psikologis, atau budaya. Terdapat dua masalah mendasar dalam tahap krisis ini, pertama adalah pentingnya masalah yang melatarbelakangi perpindahan agama, dan yang kedua adalah tingkat keaktifan atau kepasifan orang yang berpindah agama.

- c) Pencarian, Gagasan pencarian dimulai dari asumsi bahwa orang akan berusaha untuk memaksimalkan makna dan tujuan hidup untuk menghapus ketidaktahuan dan menyelesaikan ketidakkonsistenan. Dalam kondisi krisis pencarian, seseorang akan berusaha mencari sumber daya yang menawarkan pertumbuhan dan perkembangan untuk mengisi kekosongan, memecahkan masalah, atau memperkaya kehidupan.
- d) Penemuan, penemuan adalah sesuatu yang luar biasa ketika seorang calon converter bertemu dengan orang yang mendorong pada perpindahan, dapat secara bersama-sama dan mulai terlibat dalam proses yang akan menghasilkan perpindahan agama. Pertemuan yang menarik dan kompleks ini adalah sebuah proses yang dinamis.
- e) Interaksi, tahap interaksi ini selanjutnya membuat seseorang yang dalam konvensi agama mulai merasakan kondisi jiwa yang baru, rasa aman dihati, tiada rasa salah yang disesali, dan semua persoalan mulai menjadi ringan dan terselesaikan. Tahap interaksi yaitu tahap dimana seseorang bertemu, sering berkomunikasi, berdiskusi, atau melakukan kegiatan yang lainnya yang berhubungan dengan kepercayaan barunya. Tahap interaksi ini akan menjadikan seseorang merasa nyaman dan yakin akan kepercayaan barunya tersebut.
- f) Komitmen, tahap dimana seseorang sudah mengakui akan kepercayaan tersebut dengan sebuah pengungkapan konversi

agama yang disertakan janji atau ikrar keagamaan dan saksi. kemudian konversi agama yang dilakukan diiringi oleh tindakan atau ucapan dalam kehidupan sehari-hari. Serta seseorang konversi agama mulai mengikuti aturan-aturan dari kepercayaan yang baru dan diterapkan di kehidupan sehari-hari. Hal inilah yang akan membentuk seseorang yang melakukan konversi agama mantap dalam perubahan yang diyakininya.

- g) Kosekuensi atau tahap dampak dari apa yang telah dipilih seseorang. Tahap konsekuensi dari konversi agama itu kompleks, baik dalam studi maupun penjelasannya. Tahap konsekuensi ini akan menjadi ujian bagi seseorang, akankah kuat atautkah tidak dengan keyakinan baru yang telah dipilihnya.²⁰

3. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Terjadinya Konversi Agama

Beberapa pendapat yang dikemukakan oleh para ahli mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi terjadinya konversi agama yaitu:

- a. Para ahli agama, faktor yang mendorong terjadinya konversi agama adalah petunjuk ilahi. Pengaruh supranatural berperan secara dominan dalam proses terjadinya konversi agama pada diri seseorang atau kelompok.²¹

²⁰ Noorkamilah, *Transformasi Identitas Mualaf (Studi Di Mualaf Center Yogyakarta)*, UIN Sunan Kalijaga, 2018, hlm. 48-64.

²¹ Ramayulis, *Psikologi Agama*. (Jakarta: Kalam Mulia, 2002), hlm. 81.

- b. Para ahli sosiologi, penyebab terjadinya konversi agama adalah faktor sosial. Terdiri dari beberapa faktor yaitu:
1. Pengaruh hubungan antar pribadi baik pergaulan yang bersifat keagamaan maupun tidak bersifat keagamaan.
 2. Pengaruh kebiasaan yang rutin.
 3. Pengaruh anjuran dari orang-orang dekat.
 4. Pengaruh perkumpulan berdasarkan hobi.
 5. Pengaruh kekuasaan pemimpin.²²
- c. Para ahli psikologi, faktor yang menyebabkan terjadinya konversi agama yaitu faktor psikologis yang ditimbulkan oleh faktor internal maupun eksternal.²³

Menurut William James konversi agama terjadi karena beberapa faktor yaitu:

1. Adanya suatu tenaga jiwa yang menguasai pusat kebiasaan seseorang sehingga muncul persepsi baru dalam bentuk suatu ide yang bersemi.
2. Konversi agama terjadi karena suatu krisis ataupun secara mendadak (tanpa proses).

Adapun faktor yang melatar belakangi timbulnya dari faktor internal dan eksternal yaitu:

- a) Faktor yang menyebabkan terjadi konversi agama dari faktor internal yaitu:

²² Jamaluddin, Psikologi Agama, (Jakarta: Rajawali Pers, 2010), hlm. 339-340.

²³ Jalaludin, Psikologi Agama, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2015), hlm, 82.

- 1) Faktor kepriadian
- 2) Faktor pembawaan
- b) Faktor yang menyebabkan terjadi konversi agama dari faktor eksternal yaitu:
 - c) Faktor keluarga
 - d) Faktor lingkungan tempat tinggal
 - e) Faktor perubahan status
 - f) Faktor kemiskinan.²⁴

Menurut faktor-faktor yang menyebabkan konversi agama ada lima yaitu:

- a) Kebudayaan (*culture*), kebudayaan membangun bentuk intelektual, norma, dan situasi kehidupan spiritual.
- b) Masyarakat (*society*), aspek-aspek sosial dan intistusional dari berbagai tradisi (kebiasaan) yang ada dalam konversi yang sedang berlangsung.
- c) Pribadi (*person*), perubahan-perubahan yang bersifat psikologis yaitu pikiran-pikiran, perasaan-perasaan, dan berbagai tindakan.
- d) Agama (*religion*), keagamaan orang-orang memberi ketegasan bahwa maksud dan tujuan konversi membawa mereka pada

²⁴ Indra Hidayat, "Konversi Agama Dan Permasalahannya Dalam Kehidupan Modern," *Jurnal Al-Murshalah* Vol. 2. No.1 (2016), hlm 68-69.

hubungan yang suci serta memberikan suatu pengertian dan maksud yang baru.

- e) Sejarah (*history*), pelaku konversi memiliki peristiwa-peristiwa yang berbeda yang mendorong untuk meakukan konversi.²⁵

4. Definisi Mualaf

Di dalam surat at-Taubah ayat 60 disebutkan:

إِنَّمَا الصَّدَقَاتُ لِلْفُقَرَاءِ وَالْمَسْكِينِ وَالْعَامِلِينَ عَلَيْهَا وَالْمُؤَلَّفَةِ قُلُوبُهُمْ وَفِي الرِّقَابِ وَالْغَارِمِينَ وَفِي سَبِيلِ اللَّهِ وَأَبْنِ السَّبِيلِ فَرِيضَةً مِّنَ اللَّهِ وَاللَّهُ عَلِيمٌ حَكِيمٌ

Artinya: “Sesungguhnya zakat itu hanyalah untuk orang-orang fakir, orang miskin, amil zakat, yang dilunakkan hatinya (mualaf), untuk (memerdekakan) hamba sahaya, untuk (membebaskan) orang yang berutang, untuk jalan Allah dan untuk orang yang sedang dalam perjalanan, sebagai kewajiban dari Allah. Allah Maha Mengetahui, Mahabijaksana. (at-taubah ayat 60).²⁶

Maksud dari kata *وَالْمُؤَلَّفَةِ قُلُوبُهُمْ* *wa almu'allafah qulubuhum*, dalam kamus al-Munawwir artinya orang yang hati mereka dijinakkan. Istilah ini digunakan untuk orang yang

²⁵ Rabo R. Lewis, *Understanding Religious Conversion*, (London: Bhinacipta karya Nusantara, 1977), hlm 7-12.

²⁶ Al-Qur'an Hafalan Mudah Terjemahan dan Tajwid Warna, (Bandung: Cordoba), hlm 196.

sedang dijinakkan hatinya oleh orang Islam supaya membela atau masuk Islam.

Secara bahasa mualaf berasal dari kata *allafa* yang bermakna jinak, takluk, luluh dan ramah.²⁷ Mualaf dapat di artikan orang yang hatinya tertuju pada perbuatan baik dan kecintaan. Sedangkan dalam istilah mualaf adalah seseorang yang hatinya terikat condong ke arah Islam atau untuk menghilangkan bahaya dari kaum muslim atau memperkuat mereka pada Islam atau membantu mereka melawan musuh, dan sebagainya. Tetapi dalam kehidupan sehari-hari, kata mualaf berarti seseorang yang baru saja masuk Islam.²⁸

Mualaf adalah seseorang dari agama lain yang memeluk agama Islam dan pengetahuan mengenai agama Islam masih kurang serta iman yang dimilikinya masih lemah.²⁹ Mualaf menurut Yusuf Qardawi yaitu mereka yang diharapkan keyakinan hati yang dimiliki berkaitan Islam bertambah, atau menghindari niat jahatnya terhadap kaum muslimin, atau harapan mendapatkan manfaat bagi yang melindungi dan membantu kaum muslimin dari musuh-musuhnya.³⁰ Menurut Hasbi Ash-Shiddieqy mualaf yaitu mereka yang hatinya

²⁷ Ahmad Warson Munawwir, *Al-Munawwir*, (Surabaya: Pustaka Progressif, 1997) hlm. 34-35.

²⁸ Widodo, "Pembinaan Karakter Religius Bagi Mualaf Di Kota Singkawang." hlm 45-46.

²⁹ Harun Nasution, *Ensiklopedi Islam Di Indonesia, Jilid 2* (Jakarta: DEPAG, 1993), hlm 744.

³⁰ Yusuf Qardawi, *Hukum Zakat* (Bogor: Pustaka Litera Antar Nusa, 2022), hlm 563.

harus dilunakkan, dan simpatinya terhadap Islam ditarik, atau mereka yang ditetapkan hatinya di dalam Islam, mereka yang harus ditolak kejahatannya terhadap umat Islam, serta mereka yang diharapkan mampu untuk melindungi umat Islam.³¹

5. Macam-Macam Mualaf

Ahmad Musthafa Al-Maragi menyebutkan bahwa mualaf terbagi menjadi tiga golongan yang meliputi:

- a) Kaum kafir yang diharapkan akan beriman dengan membujuk hatinya seperti Safwan ibn Umayyah yang diberi keamanan oleh Rasulullah SAW ketika penaklukan kota Makah dan memberi tangguh selama empat bulan untuk melihat perubahannya serta memberinya unta pengangkut.
- b) Kaum yang keislamannya masih lemah, dengan pemberian ini diharapkan keislaman dan keimanannya menjadi kuat serta dapat dinasehati untuk berjihad.
- c) Kaum muslimin yang berjaga-jaga di pelabuhan dan perbatasan negeri musuh. Mereka diberi sedekah dengan harapan dapat melindungi kaum muslimin yang dibelakang mereka apabila musuh menyerang mereka.³²

M. Quraish Syihab mendefinisikan bahwa mualaf terbagi menjadi dua golongan yaitu:

³¹ Teungku Muhammad Hasbi Ash-Shidieqy, *Pedoman Zakat* (Semarang: PT Pustaka Rizki Putra, 1996), hlm 188.

³² Ahmad Mustafa al-Maragi, *Tafsir al- Maragi*, Juz 10, (Mesir : Mustafa al-Babi al- Halbi, 1946), hlm 143.

- 1) Orang kafir, yang memiliki kecenderungan memeluk Islam dan mereka yang dikhawatirkan gangguannya terhadap Islam dan umatnya.
- 2) Orang muslim, terbagi menjadi tiga golongan yaitu pertama, mereka yang belum mantap imannya dan diharapkan apabila diberi, imannya akan semakin kuat. Kedua, mereka yang memiliki kedudukan dan pengaruh dalam masyarakat dan diharapkan dengan memberinya akan berdampak positif terhadap yang lain. Ketiga, mereka yang diberi dengan harapan berjihad melawan para pembangkang zakat.³³

Ada empat kategori muallaf menurut golongan al-Syafiiyah yaitu:

- a) Orang yang baru masuk Islam dan memiliki keimanan yang lemah.
- b) Pemimpin yang baru masuk Islam dan memiliki banyak pengikut.
- c) Orang Islam yang kuat imannya, diberi zakat supaya mampu mencegah keburukan orang-orang kafir.
- d) Seseorang yang mencegah keburukan dari para penolak zakat.

Menurut al-Hanabilah muallaf terbagi menjadi dua golongan yaitu:

- 1) Para pemimpin atau sekutu lainnya yang dikhawatirkan akan melakukan keburukan terhadap orang Islam.

³³ Shihab, M. Quraish, *Tafsir al-Mishbah*, Volume II, (Jakarta: Lentera Hati, cet. II, 2009), hlm 268.

- 2) Para pemimpin yang dibutuhkan untuk mengumpulkan zakat dari orang-orang Islam yang enggan membayar zakat.

Al-malikiyah membagi mu'alaf menjadi dua golongan yaitu:

- a) Orang-orang kafir yang diberi zakat agar mencintai Islam.
- b) Orang-orang yang baru masuk Islam, dan diberi bagian zakat agar iman mereka menjadi lebih kuat.

Menurut al-Hanafiyah mu'alaf dibagi menjadi dua kategori yaitu:

- 1) Orang kafir yang diberi zakat agar mau masuk Islam.
- 2) Orang kafir yang perlu dihambat kejahatannya.³⁴

C. Konsep Upaya Pembinaan

1. Definisi Upaya Pembinaan

Kata upaya berarti yang didekati atau upaya untuk mencapai suatu tujuan.³⁵ Kata upaya dalam Kamus Bahasa Indonesia berarti usaha, akal, ikhtiar (untuk mencapai suatu tujuan, memecahkan persoalan, mencari jalan keluar), daya upaya.³⁶ Kamus umum Bahasa Indonesia menyebutkan bahwa pembinaan merupakan suatu aturan, proses, upaya, cara membina dan sebagainya, kegiatan dan

³⁴ Nur Azizah Rahman, Batas Waktu Pemberian Zakat Kepada Mu'allaf: Kajian Fiqih Kontemporer & Ushul Al-Fiqh, (Jurnal Potret Pemikiran Vol.20, No. 2, 2016), hlm 49.

³⁵ Muhamad Ngajenan, *Kamus Etimologi Bahasa Indonesia* (Semarang: Dahara Prize, 1990), hlm 177.

³⁶ Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Bahasa Indonesia*, (Jakarta Pusat Bahasa 2008), hlm 1787.

tindakan yang dilakukan secara efektif dan efisien untuk mencapai hasil yang lebih baik.³⁷

Pembinaan adalah upaya atau usaha secara sadar, teratur serta terarah untuk meningkatkan pengetahuan dan keterampilan seseorang melalui suatu bimbingan, pengarahan, pengembangan stimulus dan pengawasan untuk mencapai tujuan yang diinginkan.³⁸ Pembinaan adalah bimbingan secara sadar yang dilakukan oleh pembimbing pada perkembangan rohani dan jasmani anak didik untuk membentuk pribadi yang mulia.³⁹ Pembinaan menurut Masdar Helmi adalah segala upaya, usaha, dan kegiatan yang berkaitan dengan perencanaan dan pengorganisasian serta pengendalian segala sesuatu secara terarah dan teratur.⁴⁰

Sedangkan menurut Mangunhardjana, pembinaan merupakan proses belajar dengan melepaskan sesuatu yang sudah dimiliki dan mempelajari sesuatu baru yang belum dimiliki yang bertujuan untuk meraih pengetahuan baru sehingga tujuan hidup dapat tercapai, dan membantu seseorang sehingga dapat membenarkan dan

³⁷ RI Depdikbud, *Kamus Umum Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 1989), hlm 43.

³⁸ Buana Sari dan Santi Eka Ambar Yani, *Pembinaan Akhlak Pada Remaja* (Surakarta: Guepedia), hlm 9-10.

³⁹ Amirulloh Syarbini dan Akhmad Khusaeri, *Metode Islam Dalam Membina Akhlak Remaja* (Jakarta: PT.Elex Media Komputindo, 2012), hlm 34.

⁴⁰ Masdar Helmi, *Dakwah Dalam Alam Pembangunan Islam*, (Semarang: Toha Putra, 1973), hlm 95.

mengembangkan pengetahuan serta keterampilan yang dimiliki.⁴¹ Menurut Arifin pembinaan adalah usaha sadar seseorang untuk membimbing dan mengarahkan kemampuan anak dan kepribadian anak, melalui pendidikan non formal atau formal.⁴²

2. Fungsi Pembinaan

Pendidikan agama Islam mempunyai peranan penting untuk mendidik akhlak dan nilai kepribadian melalui perilaku yang melekat pada setiap individu yang dijadikan sebagai pedoman hidup. Tidak hanya pedoman hidup dalam menjalankan ibadah, melainkan sebagai panutan hidup dalam arti yang luas terlebih ketika mendapatkan problematika hidup yang kompleks dan dinamis. Sehingga pembinaan agama Islam berfungsi untuk pembentukan karakter serta kepribadian muslim. Diharapkan dengan adanya pembinaan agama Islam dapat menumbuhkan sikap keagamaan pada individu dengan baik.⁴³

Para mualaf yang belum memahami tentang ajaran agama Islam sehingga menjadi lebih paham. Mualaf yang tidak dapat *mengaplikasikan* ajaran-ajaran Islam dalam kehidupannya menjadi lebih mampu dalam menerapkan ajaran agama Islam, dan yang

⁴¹ Mangunhardjana, *Pembinaan Arti Dan Metodenya* (yogyakarta: Kanisius, 1991), hlm 12.

⁴² M Arifin, *Hubungan Timbal Balik Pendidikan Agama* (Jakarta: Bulan Bintang, 2008), hlm 30.

⁴³ Heni Mustaghfiroh dan Ashif Az Zafi, "Membina Sikap Keagamaan Pada Peserta Didik Melalui Pendidikan Agama Islam," *Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 17. No. 2 (2020), hlm 15-20.

belum menjalankan ajaran agama Islam dengan taat menjadi lebih taat dalam menjalankan ajaran agama Islam. Fungsi pokok pembinaan adalah:

1. Perubahan dan pengembangan sikap
2. Memberikan pengetahuan dan informasi
3. Pengembangan sikap dan latihan.

Ketiga fungsi pokok pembinaan ketika pelaksanaan harus diberikan tekanan yang sama atau diberikan tekanan yang berbeda dengan mengutamakan salah satunya sesuai dengan tujuan yang diinginkan.⁴⁴ Fungsi pembinaan keagamaan menurut Amin Haedar yang dikutip oleh Aswi Rosita yaitu untuk membentuk manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, mampu memelihara perdamaian, memelihara kerukunan dalam hubungan umat beragama serta memiliki akhlaq mulia.⁴⁵

Menurut Nur Syam fungsi pembinaan agama yaitu untuk mengatur kahidupan antara umat beragama, intern umat beragama dan antara pemeluk agama dengan pemerintah.⁴⁶ Jadi fungsi pembinaan yang dimaksud dalam penelitian ini yaitu untuk memberikan pengetahuan mengenai ajaran agama Islam secara

⁴⁴ Mangunhardjana, *Pembinaan Arti Dan Metodenya*. Hlm, 11-12.

⁴⁵ Aswi Rosita, "Strategi Pendidikan Islam Dalam Pembinaan Keagamaan Di Lembaga Pemasyarakatan Kelas II B Kabupaten Cilacap," *Jurnal Tawadhu* Vol. 5. No. 1 (2021), hlm 80.

⁴⁶ Nur Syam, *Perjalanan Etnografis Lima Benua* (Yogyakarta: LKIS Pelangi Aksara, 2014), hlm 17.

mendalam sehingga dapat terbentuk perilaku-perilaku manusia yang sesuai dengan syariat Islam.

3. Tujuan Pembinaan

Pembinaan agama Islam memiliki tujuan untuk membentuk manusia yang dapat percaya dan dengan benar dapat melaksanakan ajaran Islam. Selain itu pembinaan agama dilakukan untuk meningkatkan kualitas keimanan dan ketaqwaan kepada Allah SWT, supaya dapat memiliki pengetahuan Islam secara mendalam dan terpadu yang terjangkau pada seluruh masyarakat serta supaya seseorang mampu memahami makna dalam hidupnya.⁴⁷ Menurut Abdul Mujib tujuan dari pembinaan agama adalah:

- a. Meningkatkan pengetahuan keagamaan.
- b. Membekali anak-anak muda dengan kebaikan dan pengetahuan.
- c. Dapat mengembangkan lingkungan dan relasional seperti yang di cita-citakan di dalam Islam, salah satu caranya dengan melatih kebiasaan berbuat kebaikan.
- d. Membantu peserta didik untuk membimbing proses pemikirannya sehingga dapat berfikir secara logis.⁴⁸

⁴⁷ Musnamar, *Tohari, Dasar-Dasar Konseptual Bimbingan Dan Konseling Islam* (Yogyakarta: UII Press, 1992).

⁴⁸ Abdul Mujib, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Kencana, 2006), hlm 82.

Sedangkan Menurut Mohammad At-Toumy As-Saybany yang dikutip oleh Ahmad Tafsir tujuan pembinaan agama Islam adalah:

- a. Tujuan individu, meliputi perubahan perilaku, pengetahuan, fisik, mental, dan kemampuan yang diberikan untuk bekal kehidupan di dunia dan di akhirat.
- b. Tujuan profesional, hal ini berkaitan dengan ilmu, pendidikan, profesi, dan kegiatan-kegiatan masyarakat pengajaran sebagai seni.
- c. Tujuan masyarakat, mencakup tingkah laku seseorang di dalam masyarakat, memperkaya pengalaman masyarakat dan perubahan kehidupan masyarakat.⁴⁹

Tujuan pembinaan menurut Syaiful Bahri untuk mendidik manusia supaya bisa menjadi muslim sejati, beramal soleh, teguh pada keimanan, dan berakhlak mulia sehingga bisa menjadi manusia yang mandiri, yang sanggup hidup diatas kaki sendiri, mengabdikan kepada Allah SWT dan berbakti kepada tanah air.⁵⁰ Menurut Arifin yang dikutip oleh Kurnia Muhajaroh tujuan dari pendidikan agama Islam adalah:

- a. Meningkatkan kemampuannya untuk mencari, mengelola, dan memanfaatkan kekayaan alam yang diciptakan oleh Allah SWT sehingga hidupnya sejahtera, serta untuk kepentingan

⁴⁹ Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2007), hlm 49.

⁵⁰ Syaiful Bahri, *Pembinaan Keagamaan Pondok Pesantren* (Mataram: Lafadz Jaya), hlm 30-35.

ubudiyahnya kepada Allah SWT dengan dilandasi akhlak yang mulia.

- b. Membentuk sikap hubungan yang seimbang dengan masyarakat, harmonis, dan selaras.
- c. Menanamkan sikap hubungan yang seimbang dan selaras dengan Tuhannya.⁵¹

Tujuan dari pembinaan di sini yaitu supaya mualaf dapat melaksanakan ajaran agama Islam dengan sepenuhnya dan untuk mewujudkan manusia yang dapat memiliki kepercayaan, keimanan. Hal ini mengimplikasikan bahwa manusia secara potensial memiliki kemampuan yang diperlukan untuk bertindak sesuai dengan yang diinginkan.⁵²

4. Metode Pembinaan

Membina tidak sebatas menyampaikan risalah agama Islam namun harus menanamkan kesadaran bagi masyarakat sebagaimana menegakkan ketauhidan, membiasakan sikap adil, rasa persaudaraan, sehingga dapat menjadi muslim yang taat dengan

⁵¹ Kurnia Muhajarah, “Wajah Anak Lapas: Pendidikan Agama Dan Keberagaman Anak Didik Pemasarakatan Di Lapas Kedungpane Semarang” (UIN Walisongo Semarang, 2019), hlm 65-66.

⁵² Syaiful Bahri, *Pembinaan Keagamaan Pondok Pesantren* (Mataram: Lafadz Jaya), hlm 23.

melaksanakan perintah Allah SWT dan meninggalkan larangan Allah SWT.⁵³

Menurut H.D. Sudjana dalam pembinaan dapat digunakan dua pendekatan yaitu pendekatan langsung dan pendekatan tidak langsung. Pembinaan pendekatan langsung yaitu pembinaan dengan cara bertatap muka antara pembina (supervisor, pengelola, pimpinan, pengawas dan lainnya) dengan seseorang yang dibina. Pendekatan ini bisa dilaksanakan dengan dialog, rapat, diskusi, atau kunjungan secara langsung ke tempat pembinaan. Sedangkan pembinaan menggunakan pendekatan tidak langsung yaitu pembinaan dilakukan melalui media contohnya tulisan, surat, bulletin dan sebagainya.⁵⁴ Ada beberapa metode pendekatan yang dapat dilakukan dalam pembinaan yaitu:

- a. Pendekatan pengalaman, pendekatan ini dilakukan dengan cara memberikan pengalaman keagamaan pada anak didik untuk menanamkan nilai-nilai agama.
- b. Pendekatan pembiasaan, pendekatan ini memberikan kesempatan pada anak didik supaya selalu menjalankan perintah agama baik secara kelompok atau secara individu.

⁵³ Dedi Hidayatulloh, "Strategi Pembinaan Dalam Menanamkan Nilai-Nilai Religius Pada Mualaf Etnis Tionghoa Di Organisasi Persatuan Islam Tionghoa Indonesia (PITI) Surabaya," *Jurnal Al-Ijtima'iyah*, Vol. 7, No. 2 (2021), hlm 262.

⁵⁴ Sudjana, *Manajemen Program Pendidikan Untuk Pendidikan Nonformal Dan Pengembangan Sumber Daya Manusia*, (Bandung: Falah Production, 2004), hlm 229.

- c. Pendekatan fungsional, yaitu suatu upaya untuk menyajikan ajaran agama Islam dengan cara memberikan pengertian mengenai manfaat ajaran agama Islam dalam kehidupan sehari-hari.
- d. Pendekatan emosional, pendekatan ini menggugah emosi dan perasaan anak didik untuk memahami, meyakini, dan menghayati ajaran agama Islam.

Adapun metode yang dapat digunakan ketika melakukan pembinaan terhadap mualaf adalah:

- a. Metode keteladanan, metode keteladanan ini paling menjamin keberhasilannya dalam membentuk moral, spiritual, sosial anak didik. Sebuah lembaga pendidikan sosok yang ditiru adalah pembimbing, guru pendidik, atau pembina.
- b. Metode pembiasaan, metode ini dapat menciptakan lingkungan yang kondusif untuk mencapai tujuan pendidikan untuk melatih peserta didik dengan perbuatan yang terpuji sehingga dapat membentuk kebiasaan.
- c. Metode nasehat, metode nasehat merupakan metode dengan menggunakan bahasa, baik tulisan ataupun lisan. Ketika melakukan metode ini hendaknya memilih kata yang mudah dipahami. Metode nasehat ini harus menyampaikan kebenaran tidak boleh ditutup-tutupi walaupun dapat berdampak buruk bagi yang menyampaikan.

- d. Metode cerita, dengan menceritakan kisah tokoh orang-orang yang terpuji dapat mendorong anak didik mencontoh dan mengaplikasikan di dalam kehidupan sehari-hari.
- e. Metode pengawasan atau perhatian, tugas pendidik tidak hanya mengawasi atau mengontrol kegiatan sesuai dengan yang direncanakan melainkan lebih memperhatikan situasi atau kondisi yang ada serta mempertimbangkan tindakan selanjutnya supaya dapat mencapai tujuan yang diinginkan.
- f. Metode menakut-nakuti, metode ini digunakan untuk mencegah diri manusia dari berbagai penyimpangan. Metode menakut-nakuti dapat dikatakan sebagai pencegah pelanggaran dan bukan penyebab pengembangan potensi.
- g. Metode hukuman, metode ini harus ada sebagai kontrol sosial. Penerapan metode hukuman merujuk pada Rasulullah yaitu menunjukkan kesalahan dengan ramah tamah dan memberikan arahan atau menunjukkan kesalahan dengan menggunakan isyarat.⁵⁵

Adapun beberapa metode yang dapat digunakan dikalangan muallaf yaitu:

- 1) Metode personal
Metode personal yaitu metode yang dilakukan secara langsung kepada pribadi muallaf.
- 2) Metode ceramah

⁵⁵ Syaiful Bahri, *Pembinaan Keagamaan Pondok Pesantren*. hlm 30-35.

Metode ceramah ini dilakukan dihadapan banyak orang dalam tempat dan waktu yang sama.

3) Metode khalaqah

Metode khalaqah hampir sama dengan metode ceramah. Namun dalam metode khalaqah ini pembicara lebih bersikap dialog, peserta atau jamaah khalaqah ikut aktif dalam pembicaraan.

4) Metode konsultasi

Pada dasarnya konsultasi merupakan suatu kegiatan meminta nasehat kepada orang lain yang dianggap dapat memberikan arahan atau nasehat sesuai dengan masalah yang dihadapi.

5) Menggunakan audio visual

Media audio visual merupakan media yang efektif untuk suatu kegiatan komunikasi karena selain dapat didengar, dilihat dan dihayati.

Contohnya seperti pemutaran tausiyah, pemutaran film dan sebagainya.

6) Paket dakwah

Paket dakwah yaitu suatu kegiatan dakwah dengan cara memberikan sesuatu seperti sandang, pangan, atau uang.

7) Metode silaturahmi

Silaturahmi merupakan kegiatan mengunjungi antara seorang dengan orang lain untuk mempererat ikatan persaudaraan. Silaturahmi ini dianjurkan dalam ajaran Islam.⁵⁶

5. Materi Pembinaan

Materi pembinaan yang disampaikan kepada muallaf pada dasarnya sama dengan materi yang disampaikan kepada muslim lainnya. Namun materi dalam pembinaan terhadap muallaf yang relevan yaitu bab tauhid, shalat, akhlak, do'a-do'a ringan, Al-Qur'an, ibadah puasadan sebagainya. Materi-materi tersebut bersifat praktis sehingga bisa langsung dapat di praktekan atau diamalkan. Seperti dalam materi shalat, berdo'a atau materi tentang keyakinan terhadap kebenaran Islam.

Materi dakwah harus memperhatikan bahwa materi dakwah di lingkungan muallaf bersifat melapangkan dada dan menenangkan hati serta menentramkan pikiran atau menambah ilmu dan pengetahuan.⁵⁷ Tiga pokok materi yang hendaknya di berikan ketika melakukan pembinaan muallaf yaitu:

1. Materi keimanan kepada Allah SWT. Meyakini adanya Allah SWT yang memiliki sifat keagungan dan kesempurnaan.
2. Materi yang berkaitan dengan amal shaleh dan ibadah.

⁵⁶ Faiz Fayadi dkk, *Materi Bimbingan Agama Pada Muslim Pemula (Muallaf)* (Jakarta: Kementerian Agama RI Direktorat Jendral Bimbingan Masyarakat Islam Direktorat Penerangan Agama Islam Tahun 2012, 2012), hlm 25-35.

⁵⁷ Faiz Fayadi, dkk. *Materi Bimbingan Agama Pada Muslim Pemula (Muallaf)*, hlm 24-25.

3. Materi yang berkaitan dengan akhlak mulia dan ikhsan.

Ketiga materi pokok ini saling berkaitan, Apabila dilakukan dengan benar maka dapat meraih kebahagiaan secara lahir dan batin baik kehidupan di dunia maupun kehidupan di akhirat nanti.⁵⁸ Materi pembinaan agama terhadap muallaf yang selaras yaitu:⁵⁹

- a. Aqidah, aqidah memiliki arti ikatan. Aqidah juga berarti keyakinan hati dan pbenarannya terhadap sesuatu. Aqidah menjadi kunci diterimanya amalan dan landasan tegaknya agama. Menurut agama, pengertian aqidah adalah isi rukun iman yang meliputi beriman kepada Allah SWT, beriman kepada malaikat, beriman kepada kitab-kitab-Nya, beriman kepada rasul-rasul-Nya, beriman kepada hari akhir, dan beriman kepada takdir.
- b. Syariah atau ibadah, syariah adalah aturan dan hukum yang telah digariskan oleh Allah atau telah digariskan pokok-pokoknya dan dianjurkan kepada seluruh umat muslim untuk melaksanakannya sebagai penghubung antara manusia dengan Allah SWT dan di antara manusia dengan manusia. Materi syariah yaitu khusus mengenai pokok-pokok ibadah yang tertuang dalam rukun Islam seperti syahadat, shalat, puasa, zakat dan haji.

⁵⁸ Proyek Peningkatan Tenaga Keagamaan Ditjen Bimas Islam Dan Urusan Haji Kementerian Agama RI, *Pedoman Pembinaan Muallaf*. (Jakarta: 2012), hlm 18-22.

⁵⁹ Syaiful Bahri, *Pembinaan Keagamaan Pondok Pesantren*. hlm 37-55.

- c. Akhlak, akhlak berasal dari kata “*khalaqa*” yang asal katanya adalah “*khuluqun*”, yang memiliki arti tabiat atau perangai. Kata akhlak berasal dari bahasa Arab yang artinya sopan dan santun agama, tabiat, perangai, kebiasaan dan watak dasar. Pembinaan akhlak merupakan tuntunan bagi umat manusia supaya memiliki sikap mental dan perilaku yang baik sesuai dengan yang ditunjukkan oleh Al-Qur’an dan Hadis. Al-Ghazali menjelaskan bahwa pembentukan akhlak dapat dilakukan melalui pembentukan sejak kecil yang dilakukan secara kontinyu, melalui keteladanan dengan menanamkan sopan santun dan melalui paksaan yang lama kelamaan tidak menjadi paksaan.
- d. Mental, pendidikan mental berawal dari bapak ibunya kemudian dari keluarga yang lain, semuanya memberikan dasar untuk membentuk kepribadiannya. Pentingnya pembinaan mental sebagai suatu kegiatan untuk memberikan bantuan berupa bimbingan dan nasehat mengenai ajaran Islam pada suatu sekelompok atau individu orang untuk memelihara, membentuk, dan meningkatkan kondisi mental spiritual secara sadar.

6. Urgensi Pembinaan Mualaf

Pendidikan agama adalah proses pembentukan pribadi seorang muslim melalui penanaman nilai-nilai Islam dan ilmu keislaman sehingga seorang muslim mampu membentuk amal shaleh di dunia, kesuksesan dunia dan akhirat. Pendidikan Islam memiliki tujuan akhir yaitu terciptanya umat muslim yang taat

beribadah kepada Allah SWT. Pendidikan Islam akan diarahkan untuk memberikan bantuan praktis dalam menguatkan potensi mental dan fisik mereka sehingga mereka dapat mewujudkan syahadah mereka karena Allah SWT.

Di era modern seperti sekarang kemajuan di bidang teknologi informasi salah satunya internet, menyebabkan mudahnya informasi diperoleh dalam waktu yang sangat singkat, informasi dari belahan dunia dengan mudah dapat diakses, hanya menyetik satu kata saja di media pencari informasi, maka akan mendapatkan informasi yang diinginkan. Baik informasi yang positif maupun informasi yang negatif. Sehingga apabila para muallaf yang memiliki pengetahuan mengenai agama Islam masih minim akan mudah terpengaruh oleh internet. Hal ini dikarenakan tidak tau informasi yang benar sesuai dengan ajaran Islam sehingga dapat terjerumus ke dalam aliran-aliran atau ajaran-ajaran yang menyimpang dari syari'at Islam sehingga perlu adanya pembinaan agama Islam bagi muallaf.

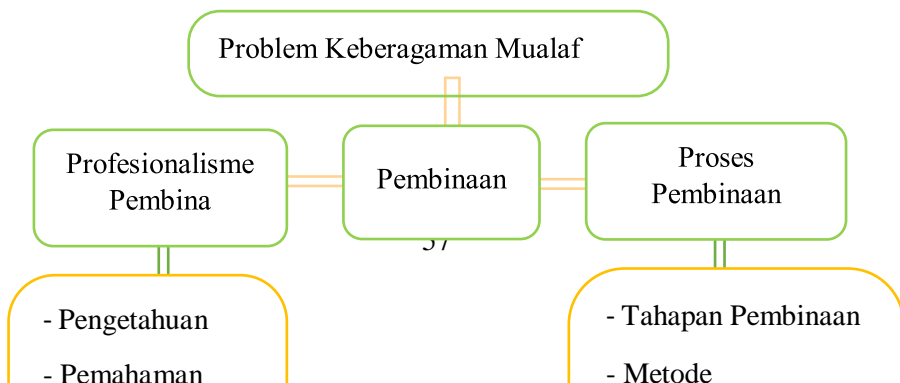
Seorang muallaf harus mempelajari aturan-aturan yang telah ditetapkan dalam Islam, tidak hanya untuk mendapatkan legitimasi formal dalam bentuk piagam, tetapi pengetahuan dan pengaplikasiannya secara lengkap muallaf dapat memilikinya. Karena status muallaf sama dengan muslim lainnya, muallaf perlu tahu kewajiban maupun segala sesuatu yang dilarang untuk dilakukan dan segala sesuatu yang diperbolehkan dalam Islam.

Sehingga pembinaan agama Islam bagi mualaf sangatlah penting karena pembinaan mualaf untuk mengenalkan dasar-dasar keislaman kepada mualaf, yaitu dengan membekali para mualaf dengan bekal dasar dalam belajar dan mengamalkan Islam, memotivasi para mualaf untuk mempelajari Islam, sehingga Islam yang dipilih benar-benar terasa dalam kehidupan sehari-hari.

Pentingnya mualaf melakukan pembinaan agama yaitu agar dapat mengokohkan keislaman dan keimanan di dalam dirinya sehingga membawa ketenangan dan kenyamanan karena sudah masuk agama Islam. Supaya mereka bisa konsisten dalam menjalankan ajaran agama Islam maka dibutuhkan pembinaan yang mampu membentuk karakter religiusnya.

Adanya pembinaan sehingga para mualaf mampu memiliki keimanan yang tegar (tidak gampang goyah dari berbagai cobaan yang datang) dan kokoh. Supaya terjadi kesetiaan dan kemandirian terhadap agama barunya. Selain itu para mualaf perlu dibimbing dan dididik untuk menjadi seorang muslim yang taat terhadap syariat Islam. Sehingga para mualaf menjadi muslim yang memiliki kepribadian baik.

Kerangka Berpikir



BAB III

DISKRIPSI UMUM MUALAF CENTER AISYIYAH JAWA TENGAH

A. Profil Mualaf

1. Sejarah Berdirinya Mualaf Center Aisyiyah Jawa Tengah

Mualaf Center Aisyiyah Jawa Tengah atau biasa disingkat dengan MCA Jateng merupakan rumah bagi para mualaf, yang berdiri pada tanggal 2 Februari 2018 di kota Semarang. Mualaf Center Aisyiyah Jawa Tengah lahir sebagai wujud kepedulian para pegiat dakwah Aisyiyah, kepada saudara-saudara mualaf atau kepada mereka yang sedang mengembara untuk menemukan kebenaran yang hakiki.

Mualaf Center Aisyiyah hadir di tengah-tengah "dahaganya" para pencari kebenaran adalah suatu bentuk jawaban, merupakan suatu *real approach* (karya nyata) yang diharapkan mampu memenuhi tuntutan dakwah Islam berbasis pendekatan edukatif dan sosial.

Visi

Menjadikan para mualaf sebagai sosok pribadi muslim atau muslimah yang istiqomah dan bernilai mulia.

Misi

1. Mewadahi para mualaf dalam “ikatan persaudaraan mualaf”.
2. Membantu atau meningkatkan atau menguatkan Pemahaman agama Islam para mualaf.
3. Membina dan mendampingi para mualaf dalam berbagai bidang, antara lain, ekonomi sosial, hukum, psikologis, dan sebagainya.

Motto

Mendampingi sepenuh hati.¹

2. Struktur Kepengurusan Mualaf Center Aisyiyah Jawa Tengah

Struktur Kepengurusan Mualaf Center Aisyiyah Jawa Tengah yaitu sebagai berikut:²

Penasehat	Hj. Siti Maria Luthfi, SH, MH
Ketua	Hj. Maria Anna M, SH, MH
Sekretaris	Arum Armayana
Bendahara	Rumzzaini, SH
Bidang Pendidikan	Rico Hendrawan Budi Setio Yosephine MH

¹ Wawancara dengan Ibu Ana pada tanggal 3 September pukul 13:00 WIB.

² Wawancara dengan Ibu Ana pada tanggal 3 September pukul 13:00 WIB.

Bidang Informasi dan Komunikasi	Dedi Sulistiyo MP Nancy Putri Sakti, SE Syafa Rahma
Informasi dan Komunikasi	Dedi Sulistiyo MP Nancy Putri Sakti, SE
Amal Usaha	Mulatsi, SH
Sosial	Sri Mulyani
Pelatihan Ketrampilan	Indrayanti
Pembantu Umum	Saikhun

3. Program Kerja Muallaf Center Aisyiyah Jawa Tengah

Program Muallaf Center Aisyiyah (MCA) Jawa Tengah yaitu sebagai berikut:³

a. Program Intensif Internal

1. Pendampingan Akidah

Penguatan akidah Islam, meliputi kajian rutin (ta'lim), share ilmu (media sosial), diskusi (whatsapp group, whatsapp pribadi), bantuan buku bacaan islami.

³ Wawancara dengan Ibu Ana pada tanggal 3 September pukul 13:00 WIB.

2. Pendampingan Sosial

Membentuk ikatan keluarga mualaf meliputi silaturahmi rutin tiap bulan, dengan agenda nutrisi ruhani, sambungrasa, arisan tanpa setoran tiap anggota menerima arisan sebesar 500.000, demo ketrampilan, berbagi riang (*door prize*), berbagi senyum berupa hadiah uang saku untuk anak-anak keluarga mualaf, demo membaca Al-Qur'an.

3. Pendampingan Ibadah Ritual dan Non Ritual

Pendampingan ibadah ritual meliputi membimbing shalat (bagi yang baru). Non ritual meliputi: membimbing kegiatan belajar membaca huruf arab.

4. Pendampingan Finansial (bagi yang lemah)

Pendampingan finansial meliputi bantuan rutin SPP (sumbangan pembinaan pendidikan) untuk swasta minimal Rp.150.000 maksimal Rp.300.000, bantuan dana untuk alat tulis (yang sekolah di negeri), bantuan rutin biaya kost, bantuan insidental kontrak rumah, santunan rutin bagi mualaf yang sudah tua, tali asih insidental (musibah).

5. Pendampingan Keterampilan dan Usaha

Pendampingan keterampilan dan usaha meliputi keterampilan: pelatihan-pelatihan seperti pemanfaatan barang bekas, asesoris. Bidang usaha meliputi pemberian bantuan produktif berupa usaha laundry dan dagang.

b. Program Intensif Eksternal

Pembinaan dan pendampingan khusus bagi masyarakat yang dijadikan target pemurtadan yaitu warga Tambakrejo, Bantaran Kali, Banjirkanal Timur (yang dulu menjadi lahan kristenisasi oleh yayasan terang bangsa) bentuk bantuannya berupa donasi rutin operasional, TPQ (setiap bulan), bantuan insidental atau tahunan (idul fitri, idul adha dan bulan Muharam). Warga Condorejo, Muktiharjo Kidul, bentuk bantuan rutin atau setiap bulan berupa bantuan paket sembako dan donasi pendidikan anak-anak yatim yang tidak mampu. Bantuan insidental atau tahunan (idul fitri, idul adha dan bulan Muharam). Komunitas-komunitas khusus seperti paguyuban penyapu jalan raya, tukang koran, pemulung, tukang sampah dan perorangan (pedagang makanan keliling, buruh pocokan).

**B. Problem Keberagamaan Mualaf Pada Mualaf Center Aisyiyah
Jawa Tengah**

Memutuskan untuk menjadi seorang mualaf tentu tidak mudah karena akan mengalami problem baru di dalam hidupnya. Terdapat beberapa problem keberagamaan yang dialami oleh mualaf yang ada pada Mualaf Center Aisyiyah Jawa Tengah. Wawancara dilakukan kepada mualaf dengan kategori masuk agama Islam tidak lebih dari tiga tahun dan latar belakang pendidikannya tidak pernah mempelajari ajaran agama Islam sebelum menjadi mualaf. Adapun hasil wawancara

dengan mualaf ditemukan beberapa problem keberagamaan yang dialami oleh mualaf yaitu:

1. Problem Keyakinan, setiap muslim harus memiliki keyakinan penuh terhadap Tuhannya yaitu Allah SWT dan Nabi Muhammad sebagai utusan Allah SWT. berkaitan dengan keyakinan mualaf memiliki problem dalam bentuk keragu-raguan. Sebagaimana yang diungkapkan mualaf:

“untuk masuk agama Islam kan harus bersyahadat ya mbak yang artinya itu kalau tidak salah “saya bersaksi bahwa tidak ada Tuhan selain Allah”, nah padahal di dunia ini ada banyak agama dan disitu memiliki kitab yang berbeda-beda, dan di agama Islam mengakui adanya ke empat kitab itu, Tuhannya ada satu yaitu Allah, tapi agama lain memiliki Tuhan masing-masing? Nah ini yang terkadang membuat saya ragu, bingung mbak, tapi saya percaya kalau Tuhan yang sebenarnya itu Allah, mungkin karena ilmu saya mengenai agama Islam masih sangat kurang”.⁴

Berdasarkan hasil wawancara tersebut sebenarnya mualaf merasa yakin terhadap keesaan Allah SWT, namun terkadang merasa ragu apabila melihat berbagai agama yang ada di dunia memiliki kitab yang berbeda, memiliki Tuhan yang berbeda dan di dalam Islam mengakui empat kitab tersebut yaitu kitab injil, zabor, taurot dan al-Qur’an serta Tuhannya hanya satu yaitu Allah SWT.

2. Problem praktik agama, setiap umat muslim harus melaksanakan ibadah sesuai dengan ajaran agama Islam. Namun bagi para mualaf yang baru mempelajari agama Islam memiliki problem berkaitan

⁴ Wawancara dengan Ibu Yani pada tanggal 11 Oktober 2022 pukul 16:20 WIB.

dengan pelaksanaan ibadah shalat, puasa dan Haji. Hal ini sesuai dengan penjelasan mualaf yaitu:

“Alhamdulillah saya sudah melaksanakan sholat lima waktu namun bacaan shalatnya saya masih ngepek, kan ada bacaan sholat buat anak-anak itu mbak yang ditempel di tembok nah saya kalau shalat baca itu mbak atau dengerin youtube karena saya belum hafal doadoanya mbk. Makanya kalo saya sholat saya usahakan untuk berjamaah di masjid tapi kalau gerakan sama jumlah rakaatnya saya sudah hafal mbak”.⁵

Hal ini didukung oleh ungkapan mualaf yaitu:

“Tentu saja saya tidak tahu bacaan-bacaan sholat mbak, saya pertama belajar shalat dengan internet, kemudian dikasih kertas panduan sholat dari Mualaf Center Aisyiyah langsung saya hafalkan lama banget mbak, sering lupa-lupa bacaannya, kalau dulu waktu saya awla-awal masuk Islam rajin banget untuk menjalankan ibadah shalat, ketika mendengar adzan saya langsung melaksanakan shalat namun sekarang kadang-kadang kalau waktunya shalat ashar saya suka menunda sholatnya setelah pekerjaan beres semua, mandi dan shalat, kalau pas waktu adzan langsung melaksanakan sholat jarang malah”.⁶

Berdasarkan hasil penelitian mengungkapkan bahwa problem yang dialami mualaf berkaitan dengan shalat yaitu tidak hafal bacaan-bacaan setiap gerakan shalat dan rasa malas untuk melaksanakan ibadah shalat ketika sedang bekerja sehingga melaksanakan shalatnya tidak awal waktu. Berkaitan dengan ibadah puasa di bulan Ramadhan mualaf juga memiliki problem, hal ini sesuai dengan penjelasan mualaf yaitu:

⁵ Wawancara dengan bapak Santoso pada tanggal 10 Oktober 2022 pukul 16:15 WIB.

⁶ Wawancara dengan Ibu Yani pada tanggal 11 Oktober 2022 pukul 16:20 WIB.

“Puasa itu sahur sebelum terbit fajar terus nanti buka puasa setelah adzan maghrib ya mbak, jujur ya mbak sebenarnya saya agak merasa keberatan dengan melaksanakan puasa selama tiga puluh hari, di agama saya dulu tidak ada kewajiban puasa selama tiga puluh hari, ada si yang melaksanakan puasa tapi ya paling hanya satu hari atau dua hari gitu mbak tidak sampai satu bulan, tapi ya karena kewajiban setelah saya menjadi mualaf ya akhirnya saya tetap melaksanakan puasa”.⁷

Berdasarkan hasil penelitian mengungkapkan bahwa problem yang dialami mualaf berkaitan dengan puasa yaitu merasa keberatan melaksanakan puasa Ramadhan selama tiga puluh hari hal ini disebabkan karena belum terbiasa melaksanakan ibadah puasa ramadhan dan di agama yang dianut sebelumnya tidak ada. Berkaitan dengan problem praktik agama bagi mualaf selanjutnya yaitu mengenai ibadah haji, sebagaimana ungkapan mualaf yaitu:

“Kalau berangkat haji saya pengen mbak, tetapi dananya yang masih kurang, selain itu juga realistis umur saya sekarang sudah tua, dan jangka waktu menunggu untuk naik haji lama sekitar tiga puluh atau tiga puluh lima tahun, sehingga sekaramng ini saya menabung untuk pergi umroh”.⁸

Hal serupa diungkapkan oleh mualaf yaitu:

“Sebenarnya saya pengen berangkat haji mbak pengen melihat keindahan ka’bah tapi dananya belum ada, jadi sekarang saya pengen ngumpulin uang dulu buat nanti pergi umroh mbak bareng sama keluarga”⁹

⁷ Wawancara dengan bapak Deny pada tanggal 4 November 2022 pukul 14:00 WIB.

⁸ Wawancara dengan bapak Santoso pada tanggal 10 Oktober 2022 pukul 16:15 WIB.

⁹ Wawancara dengan Ibu Siska pada tanggal 4 November 2022 pukul 18:30 WIB.

Berdasarkan hasil penelitian mengungkapkan bahwa problem yang dialami mualaf berkaitan dengan haji yaitu biaya untuk berangkat haji mahal sehingga belum memiliki uang untuk mendaftar dan lamanya waktu menunggu ibadah haji.

3. Problem pengalaman, selain mengenai keyakinan dan praktik agama hasil wawancara menemukan bahwa mualaf memiliki problem dalam hal pengalaman yaitu sebagaimana ungkapan mualaf :

“saya pernah merasa kalau doa saya tidak terkabul, karena saya memilih untuk menjadi mualaf tetapi tidak didukung sama keluarga saya mbak, jadi hati saya itu tidak tenang saya memohon kepada Allah supaya hati saya tenang dan keluarga saya bisa kembali menerima saya, tapi masalah ini belum terkabul mbak ya mungkin nanti ya berlahan-lahan”.¹⁰

Berdasarkan ungkapan ini menyatakan bahwa mualaf memiliki problem berkaitan dengan pengalaman yaitu merasa hatinya tidak tenang dan merasa bahwa doa-doanya tidak terkabul.

4. Problem pengetahuan agama, setiap muslim hendaknya mempelajari ajaran agama Islam sehingga dapat mengaplikasikan di dalam kehidupannya sehari-hari dan mendapatkan kebahagiaan baik ketika hidup di dunia maupaun ketika di akhirat. Namun hasil wawancara menemukan bahwa terdapat problem bagi mualaf mengenai pengetahuan agama, sebagaimana ungkapan mualaf yaitu:

“zakat fitrah saya membayar, saya juga mendapatkan zakat, tetapi kalau zakat mal saya belum pernah membayarnya mbak karena

¹⁰ Wawancara dengan bapak Deny pada tanggal 4 November 2022 pukul 14:00 WIB.

uang saya belum mencapai nisob dan saya juga tidak tau mbak mengenai aturan-aturan pembayaran zakat mal”¹¹

Hal ini didukung oleh ungkapan muallaf yaitu:

“zakat fitrah saya selalu membayar setiap tahun mbak, tapi untuk pembayaran zakat mal saya belum pernah melaksanakan mbak karena saya tidak tau secara mendalam mengenai zakat mal”¹²

Berdasarkan hasil wawancara tersebut menyatakan bahwa problem muallaf mengenai pengetahuan agama yaitu muallaf tidak membayar zakat mal ini disebabkan oleh kurangnya pengetahuan agama yang dimiliki oleh muallaf. selain mengenai pembayaran zakat mal yang memiliki problem ada juga yaitu berkaitan dengan pelaksanaan shalat sunah. Sebagaimana ungkapan muallaf yaitu:

“kalau pelaksanaan shalat saya sudah melaksanakan shalat lima waktu dalam sehari, namun untuk shalat-shalat yang sunah saya belum pernah melaksanakan mbak karena saya tidak tau mengenai shalat-shalat sunah yang biasa dilaksanakan oleh orang muslim.”¹³

Hal serupa diungkapkan oleh muallaf yaitu:

“Saya selalu berusaha untuk melaksanakan ibadah shalat mbak walaupun saya belum hafal bacaannya, namun untuk pelaksanaan ibadah shalat sunah saya belum pernah melaksanakan mbak, soalnya saya tidak tau mengenai pelaksanaan ibadah shalat sunah.”¹⁴

¹¹ Wawancara dengan bapak Deny pada tanggal 4 November 2022 pukul 14:00 WIB.

¹² Wawancara dengan Ibu Siska pada tanggal 4 November 2022 pukul 18:30 WIB.

¹³ Wawancara dengan Ibu Yani pada tanggal 11 Oktober 2022 pukul 16:20 WIB.

¹⁴ Wawancara dengan bapak Santoso pada tanggal 10 Oktober 2022 pukul 16:15 WIB.

Berdasarkan hasil wawancara tersebut menyatakan bahwa problem mualaf mengenai pengetahuan agama yaitu mualaf tidak melaksanakan shalat sunah dikarenakan pengetahuan mengenai shalat sunah masih sangat kurang.

5. Problem pengamalan, kewajiban bagi orang muslim yaitu mengamalkan ajaran-ajaran Islam di dalam kehidupannya yang sesuai dengan syariat Islam pengamalan ini dilakukan setelah adanya pengetahuan mengenai ajaran Islam. Tetapi dalam hal pengamalan mualaf memiliki problem sebagaimana yang dijelaskan oleh mualaf yaitu:

“saya selalu berusaha untuk berkata jujur namun terkadang ya bohong untuk kebaikan, tidak selalu jujur tapi ada bohongnya”.¹⁵

Hal ini didukung oleh ungkapan mualaf lainnya yaitu:

“iya mbak saya berkata jujur tapi ya lihat situasi dan kondisi terkadang kalo keadaan memaksa untuk berbohong ya bohong”.¹⁶

Berdasarkan hasil penelitian para mualaf senantiasa berusaha untuk selalu berkata jujur sesuai dengan ajaran Islam, namun terkadang terdapat suatu kondisi yang membuat mualaf berkata tidak jujur untuk kebaikan dirinya atau orang-orang disekelilingnya. Problem keberagaman mualaf dalam hal pengamalan selain berkata

¹⁵ Wawancara dengan Ibu Siska pada tanggal 4 November 2022 pukul 18:30 WIB.

¹⁶ Wawancara dengan bapak Deny pada tanggal 4 November 2022 pukul 14:00 WIB.

jujur yaitu berkaitan dengan membaca Al-Qur'an. Sebagaimana ungkapan muallaf yaitu:

“kalo untuk belajar membaca Al-Qur'an belum, saya belajarnya membaca iqra, tapi yaitu sering lupa mungkin karena faktor usia, sudah tua mbak, biasanya saya belajar membaca iqra itu di masjid dekat sini”.¹⁷

Hal ini sejalan dengan ungkapan muallaf lain yaitu:

“Iya saya percaya bahwa Allah menurunkan kitab-kitab, dulu kitab saya itu injil dan ternyata injil itu sebagian dari al-Qur'an, sekarang kitab saya Al-Qur'an dan berusaha untuk mempelajari al-Qur'an dengan cara belajar membaca iqra. Tapi untuk belajar membaca iqra saya belum bisa setiap hari apalagi ini kariawan saya lagi pulang jadi siang kerja dan akhirnya kesendat-sendat belajar membacanya. Biasanya saya belajar iqra setiap senin dan kamis tapi ya itu mbak sering lupa-lupa mungkin karena faktor usia ya, sekarang sudah tua”¹⁸

Hal ini selaras dengan ungkapan muallaf:

“Membaca Al-Qur'an saya belum bisa mbak, saya masih belajar membaca, belajar membaca al-Qur'an itu bisa menjadi obat mata, kalau bisa membaca satu ayat saja al-Qur'an nanti bisa menyehatkan mata insyaAllah penyakit mata akan sembuh, saya inikan katarak mbak. Karena barang siapa yang membaca satu huruf saja dalam al-Qur'an akan mendapatkan pahala walaupun terbata-bata dalam satu huruf, makanya ini saya masih belajar membaca Al-Qur'an”.¹⁹

¹⁷ Wawancara dengan pak Santoso 15 September 2022 pukul 19:20 WIB.

¹⁸ Wawancara dengan ibu Yani pada tanggal 11 Oktober 2022 pukul 16:20 WIB.

¹⁹ Wawancara dengan bapak Deny pada tanggal 4 November 2022 pukul 14:00 WIB.

Berdasarkan temuan di lapangan, sebagaimana hasil wawancara dapat diketahui bahwa para mualaf yang bergabung dengan Mualaf Center Aisyiyah Jawa Tengah memiliki problem berkaitan dengan membaca al-Qur'an, para mualaf belum lancar dan sering lupa terhadap pelajaran membaca al-Qur'an yang sudah dikaji salah satu penyebabnya karena usia yang sudah tua.

Hasil pengamatan terhadap mualaf problem keberagaman mualaf juga berasal dari keluarga, lingkungan pertemanan dan pekerjaan, sebagaimana yang dijelaskan oleh mualaf yaitu:

“dulu agama saya kristen bapak saya doktor ibu saya dokter gigi dan saya lulusan sarjana ekonomi, dulu saya sukses mbak namun akhirnya saya terlilit hutang sebesar seratus sepuluh juta, singkat ceritanya saya memilih untuk masuk agama Islam namun orang tua saya tidak menyukai kalau saya menjadi mualaf, akhirnya saya dibenci oleh keluarga saya, dikucilkan di dalam keluarga, saya berusaha supaya orang tua saya dapat menerima saya menjadi seorang mualaf dan sekarang saya akan mengurus harta warisan mbak, saya bingung karena umur saya sudah di atas 40 tahun sehingga untuk mencar pekerjaan susah mbak”²⁰

Hal serupa diungkapkan oleh mualaf:

“saya masuk agama Islam ketika saya menikah dengan suami saya mbak, dan ketika itu keluarga saya tidak menyetujui saya menjadi seorang mualaf sehingga saya di coret dari kartu keluarga oleh orang tua saya, saya juga pernah diejek oleh saudara saya ketika mau melaksanakan ibadah shalat berjamaah ya walaupun itu hanya sebuah candaan.”²¹

Hal ini didukung oleh ungkapan mualaf:

²⁰ Wawancara dengan bapak Deny pada tanggal 4 November 2022 pukul 14:00 WIB.

²¹ Wawancara dengan ibu Yani pada taggal 11 Oktober 2022 pukul 16:20 WIB.

“Sebelum menjadi mualaf saya bisa dikatakan sebagai aktifis greja, saya menjadi pelayan inti di agama Kritten atau sebagai ketua remaja, ketika ada kebaktian saya bertugas menjadi pemimpin pujian, sehingga teman-teman saya orang-orang non muslim namun setelah saya masuk Islam saya digunjing oleh teman-teman yang dulu akrab dengan saya, teman-temannya pergi berlahan memutuskan persahabatan, dikeluarkan dari Kartu Keluarga, dan pada awalnya dikucilkan oleh keluarga.”²²

Hal serupa juga diungkapkan oleh mualaf:

“dulu ketika saya memiliki banyak sekali permasalahan yang tidak bisa saya selesaikan, saya mencari-cari ketenangan, saya mencari solusi untuk bisa menghadapi persoalan itu, nah singkat ceritanya ketika saya memutuskan untuk masuk agama Islam, tetapi orang tua saya tidak setuju sehingga beliau mencoret saya dari kartu keluarga, dulu saya kan bekerja di sorum miliknya orang cina, nah setelah bos saya tau kalau saya menjadi mualaf saya dipecat dari pekerjaan dan akhirnya karena tidak memiliki pekerjaan saya hidup sederhana sangat berbeda dengan keadaan ketika saya belum menjadi mualaf, bahkan bisa dikatakan miskin ya kalau dibandingkan dengan kehidupan saya sebelum masuk Islam”.²³

Berdasarkan ungkapan dari beberapa mualaf bisa diambil kesimpulan bahwa problem yang dialami oleh mualaf yaitu:

6. Problem keluarga, yaitu para keluarga dari mualaf tidak setuju dengan keputusannya untuk masuk agama Islam sehingga akhirnya dicoret dari kartu keluarga.
7. Problem pertemanan yaitu problem ini berasal dari teman-teman atau sahabat-sahabatnya yang beragama non muslim secara berlahan-lahan meninggalkan mualaf dan memutus persahabatan.

²² Wawancara dengan bapak Sulistio Sabtu 17 September 2022 pukul 18:00 WIB.

²³ Wawancara dengan ibu Syafa pada tanggal 7 September pukul 15:30 WIB.

6. Problem pekerjaan yaitu mualaf dipecat dari pekerjaannya setelah bosnya tau bahwa sudah menjadi mualaf dan keterbatasan umur yang sudah lebih dari empat puluh tahun sehingga sulit untuk mencari pekerjaan.

C. Upaya Pembinaan Mualaf di Mualaf Center Aisyiyah Jawa

Tengah

Seorang mualaf sangat perlu adanya suatu pembinaan untuk membantu mualaf mempelajari ajaran Islam. Adapun pembinaan yang dilakukan oleh Mualaf Center Aisyiyah Jawa Tengah untuk para mualaf yaitu:

1. Penguatan akidah Islam, penguatan akidah Islam bagi para mualaf di Mualaf Center Aisyiyah Jawa Tengah yaitu melalui kajian rutin (ta'lim) yang dilaksanakan setiap satu bulan sekali tepatnya pada hari ahad di bulan terakhir, melalui share ilmu (media sosial), diskusi (whatsap group) dan bantuan buku bacaan Islami. Sebagaimana ungkapan ketua Mualaf Center Aisyiyah Jawa Tengah yaitu:

“pembinaan agama di Mualaf Center Aisyiyah tidak hanya dilakkan secara offline, melainkan ada juga yang online, yang online ini melalui WA (whatsap group) dengan meng share ilmu-ilmu agama, tidak hanya guru ngaji atau pengurus Mualaf Center Aisyiyah yang dapat share ilmu pengetahuan di group WA, melainkan para mualaf yang memiliki ilmu pengetahuan agama Islam juga diperbolehkan untuk share, apabila materi yang dishare di WA kurang jelas maka para mualaf dianjurkan untuk bertanya sehingga terjadi diskusi bersama di group WA, untuk memperkuat akidah Islam bagi mualaf maka Mualaf Center Aisyiyah mengajarkan kajian ta'lim dan memberikan buku-buku bacaan Islami yang

diberikan secara gratis di rumah mualaf untuk dibaca-baca oleh para mualaf”.²⁴

Hal ini didukung oleh penjelasan guru ngaji:

“pembinaan agama di sini dengan cara online dan offline. yang online itu melalui WA jadi tinggal share-share gitu mbak, baik mualafnya maupun pengurusnya. Semua anggota group yang memiliki ilmu agama diperbolehkan untuk share. para mualaf juga disediakan buku-buku bacaan islami disini mbak yang bisa dibaca-baca oleh para mualaf yang ingin memperdalam agama Islam”.²⁵

Tujuan dari penguatan akidah Islam ini yaitu untuk memberikan pengetahuan berkaitan dengan ajaran-ajaran agama Islam, sehingga para mualaf tidak salah dalam melangkah dan tidak kembali ke agama sebelumnya. Media online berupa WA menjadi pilihan Mualaf center Aisyiyah sebagai media untuk pembinaan agama yaitu supaya mualaf yang sibuk bekerja atau tidak dapat hadir di acara kajian bisa tetap mendapatkan ilmu pengetahuan mengenai ajaran agama Islam.

2. Pendampingan Sosial, pendampingan sosial pada para mualaf di Mualaf Center Aisyiyah Jawa Tengah ini seperti silaturahmi rutin tiap bulan, agendanya yaitu nutrisi ruhani, sambungrasa, arisan tanpa setoran tiap anggota menerima arisan sebesar 500.000. Sebagaimana penjelasan pengurus Mualaf Center Aisyiyah yaitu:

“setiap bulan ada pertemuan mbak yaitu tepatnya pada hari ahad di bulan terakhir, pertemuan ini dihadiri oleh pengurus Mualaf Center Aisyiyah dan para mualaf untuk mempererat tali

²⁴ Wawancara dengan ibu Ana pada tanggal 3 September pukul 15:00 WIB.

²⁵ Wawancara dengan ibu Syafa pada tanggal 7 September pukul 15:30 WIB.

silaturahmi sesama anggota Mualaf Center Aisyiyah, biasanya diawali dengan pemberian ceramah atau nasehat Islami oleh yang bertugas, kemudian ada tanya jawab apabila terdapat materi yang belum bisa dipahami, setelah selesai baru dilakukan arisan, dan para mualaf tidak harus memberikan setoran untuk arisan justru bisa mendapatkan 500.000 bila beruntung.”²⁶

Hal serupa diungkapkan oleh guru ngaji Mualaf Center Aisyiyah yaitu:

“Setiap bulan ada pertemuan di hari ahad bulan terakhir, kegiatannya disitu biasanya kaya siraman rohani gitu mbak berceramah, terus arisan dan disitu kami berbaur tanpa ada kasta, baik itu pejabat, dosen atau apapun yang dianggap sama dengan para mualaf yang lain mbak, jadi kita meninggalkan status sosialnya di rumah”.²⁷

Selain hal tersebut juga terdapat demo keterampilan, berbagi keceriaan (*door prize*), memberikan hadiah uang saku untuk anak-anak keluarga mualaf, dan membaca membaca Al-Qur’an. Sebagaimana ungkapan pengurus mualaf yaitu:

“Setiap bulan ada pertemuan di hari ahad bulan terakhir, kegiatannya disitu biasanya kaya siraman rohani gitu mbak berceramah, terus arisan dan disitu kami berbaur tanpa ada kasta, baik itu pejabat, dosen atau apapun yang dianggap sama dengan para mualaf yang lain mbak, jadi kita meninggalkan status sosialnya di rumah”²⁸

Hal ini bertujuan untuk mempererat tali silaturahmi antara pengurus Mualaf Center Aisyiyah dengan para mualaf atau mempererat tali silaturahmi terhadap sesama mualaf dan supaya

²⁶ Wawancara dengan ibu Ana pada tanggal 3 September pukul 15:00 WIB

²⁷ Wawancara dengan ibu Yani pada tanggal 11 Oktober 2022 pukul 16:20 WIB.

²⁸ Wawancara dengan ibu Ana pada tanggal 3 September pukul 15:00 WIB

para mualaf semangat dalam mempelajari ajaran agama Islam. Pelaksanaan ini dilakukan setiap satu bulan sekali.

3. Pendampingan ibadah ritual dan non ritual, pendampingan ibadah ritual meliputi bimbingan shalat (bagi yang baru). Sebagaimana penjelasan dari pengurus Mualaf Center Aisyiyah Jawa Tengah yaitu:

“ketika ada seorang mualaf yang baru bersyahadah maka akan kami bimbing, kami ajari tata caranya untuk melaksanakan ibadah shalat yang diawali dengan tata cara melakukan wudhu sebelum melaksanakan ibadah shalat kegiatan ini dilakukan sesuai dengan kemauan atau waktu luangnya para mualaf”.²⁹

Hal serupa diungkapkan oleh mualaf:

“dulu saya ketika awal masuk agama Islam saya diajari mengenai tata cara melaksanakan ibadah shalat dan tatacara berwudhu, terus juga dikasih panduan untuk melaksanakan shalat lengkap dengan semua doa-doanya”³⁰

Ada juga yang sifatnya non ritual yaitu membimbing kegiatan belajar membaca huruf arab. Sebagaimana ungkapan pengurus Mualaf Center Aisyiyah yaitu:

“disini juga diajari cara membaca Al-Qu’an dan menulis huruf arab seperti menulis huruf hijaiyah, untuk waktu belajarnya biasanya sore mbak, tapi ya kami menyesuaikan jadwal mualaf yang sedang bekerja.”³¹

Hal ini didukung oleh pernyataan ibu Syafa selaku guru ngaji:

²⁹ Wawancara dengan ibu Ana pada tanggal 3 September pukul 15:00 WIB

³⁰ Wawancara dengan bapak Santoso pada tanggal 10 Oktober 2022 pukul 16:15 WIB.

³¹ Wawancara dengan ibu Ana pada tanggal 3 September pukul 15:00 WIB

“kegiatan ngaji di sini dilakukan setiap hari. Ada dua kelompok anak-anak yaitu jam 16:00 sampai jam 17:00, remaja atau ibu-ibu yaitu pada jam 19:00 sampai jam 20:00. Kalau untuk anak-anak biasanya kalo hari ahad saya kasih snack biar anak-anak semangat ngajinya untuk materai yang saya sampaikan yaitu seperti belajar membaca iqra tapi selain membaca iqra juga ada belajar menulis huruf arab.”³²

Berkaitan dengan ungkapan diatas menyebutkan bahwa pendampingan ibadah ritual non ritual yaitu berupa bimbingan melaksanakan ibadah shalat, wudhu dan belajar menulis huruf arab. Hal ini bertujuan supaya para mualaf dapat melaksanakan ibadah dengan benar sesuai dengan ajaran Islam. kegiatan ini dilakukan dengan tidak menentu sesuai dengan kehendak guru ngaji atau waktu luang mualaf yang ingin belajar.

4. Pendampingan Finansial (bagi yang lemah)

Pendampingan finansial meliputi bantuan rutin SPP (sumbangan pembinaan pendidikan) untuk swasta minimal Rp.150.000 maksimal Rp.300.000, bantuan dana untuk alat tulis (yang sekolah di negeri), bantuan rutin biaya kost, bantuan insidental kontrak rumah, santunan rutin bagi mualaf yang sudah tua, tali asih insidental (musibah). sebagaimana ungkapan pengurus Mualaf Center Aisyiyah yaitu:

³² Wawancara dengan ibu Syafa pada tanggal 7 September pukul 15:30 WIB.

“selain dalam bidang agama mualaf yang masuk ke Mualaf Center Aisyiyah Jawa Tengah juga mendapatkan bantuan finansial seperti bantuan SPP (Sumbangan Pembinaan Pendidikan), kalau yang anaknya sekolah di sekolahan swasta biasanya diberikan uang untuk membeli alat tulis, terus juga ada santunan rutin setiap bulan bagi para mualaf yang sudah tua sudah tidak memiliki pekerjaan, terus juga ada tali asih atau bantuan yang diberikan kepada mualaf karena terjadi suatu masalah contohnya seperti kecelakaan, meninggal dunia dan sebagainya”.³³

Hal serupa diungkapkan oleh pengurus mualaf Mualaf Center Aisyiyah yaitu:

“biasanya para mualaf juga mendapatkan bantuan mbak dari Mualaf Center Aisyiyah, seperti bantuan SPP untuk anak mualaf yang sekolah di negeri, kalo untuk yang sekolah di swasta diberikan dana untuk membeli alat tulis, terkadang juga para mualaf mendapatkan tali asih dari Mualaf Center Aisyiyah, namun terkadang masih ada mualaf yang kalau bantuan dananya dihentikan maka ia pindah lagi ke agama sebelumnya, nah ini yang masih menjadi PR buat kami mbak”.³⁴

Hal ini bertujuan untuk membantu para mualaf yang memiliki masalah dalam perekonomian, diharapkan dengan adanya bantuan ini mualaf bisa terbantu perekonomiannya dan tidak kembali ke agama sebelumnya.

5. Pendampingan Keterampilan dan Usaha

Pendampingan keterampilan dan usaha meliputi keterampilan: pelatihan-pelatihan seperti pemanfaatan barang bekas, asesoris. Bidang usaha meliputi: memberikan bantuan produktif berupa usaha

³³ Wawancara dengan ibu Ana pada tanggal 3 September pukul 15:00 WIB

³⁴ Wawancara dengan ibu Syafa pada tanggal 7 September pukul 15:30 WIB.

laundry dan dagang. Sebagaimana ungkapan dari pengurus Mualaf Center Aisyiyah yaitu:

“di Mualaf Center Aisyiyah Jawa Tengah juga diajari keterampilan mbak di samping pendampingan mengenai agama Islam, biasanya setiap satu bulan sekali kami mengadakan pelatihan keterampilan dengan memanfaatkan barang bekas, nah untuk para mualaf yang prekonomiannya kurang kami memberikan uang pinjaman untuk membuka usaha laundry”.³⁵

Hal serupa diungkapkan oleh mualaf:

“mualaf Center Aisyiyah Jawa Tengah sangat membantu saya mbak, disamping memberikan bantuan kepada keluarga saya juga bahkan isteri saya dipinjami uang untuk membuka jasa usaha laundry”.³⁶

Hal ini bertujuan untuk membantu para mualaf yang mengalami kekurangan dalam perekonomian dan tidak memiliki pekerjaan sehingga adanya pelatihan keterampilan atau peminjaman modal bisa digunakan mualaf untuk bekerja mencari uang.

³⁵ Wawancara dengan ibu Syafa pada tanggal 7 September pukul 15:30 WIB.

³⁶ Wawancara dengan Sulistio Sabtu 17 September 2022

BAB IV

ANALISIS PROBLEM KEBERAGAMAAN MUALAF DAN UPAYA PEMBINAANNYA

A. Analisis Problem Keberagamaan Muallaf Pada Muallaf Center

Aisyiyah Jawa Tengah

Problem adalah sesuatu yang muncul ketika terjadi konflik antara satu keadaan dengan keadaan lain untuk mencapai tujuan.¹ Keberagamaan adalah keadaan atau sifat orang-orang beragama, yang meliputi tingkat pemahaman, sifat, tingkat ketaatan untuk melaksanakan ajaran agama yang dipeluknya, dan keadaan perilaku kehidupannya setelah menganut suatu agama.² Menurut Hakim religiusitas atau keberagamaan lebih menitik beratkan pada kualitas penghayatan dan pandangan hidup seseorang sesuai dengan nilai-nilai keagamaan yang dianutnya.³

Problem keberagamaan muallaf sesuai dengan uraian di atas dapat disimpulkan yaitu suatu persoalan atau masalah yang dihadapi oleh muallaf mengenai beragama seperti keadaan, tingkat pemahaman, tingkat kepatuhan untuk menjalankan ajaran agama yang diyakininya serta keadaan seseorang (penganut agama) yang mendorong untuk berperilaku sesuai dengan agamanya.

¹ Walgito, *Pengantar Psikologi Umum*. hlm 181.

² Munawir Haris, *Agama Dan Keberagamaan, Sebuah Klarifikasi Untuk Empati* (Jurnal Studi Islam Vol. 9. No. 2, 2017), hlm 529.

³ Mubarak, *Metodologi Studi Islam*. hlm 4.

Problem keberagamaan yang dialami oleh mualaf sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Lewis R. Rambo, yang mengemukakan bahwa seseorang yang melakukan konversi agama akan berada pada tahap konsekuensi atau memiliki dampak dari konversi agama. Penelitian ini cara untuk mengetahui problem keberagamaan yang dialami oleh mualaf pada Mualaf Center Aisyiyah Jawa Tengah mengacu pada teori Glock and Stark yang mengemukakan bahwa dimensi keberagamaan ada lima yaitu dimensi keyakinan, dimensi praktik agama, dimensi pengalaman, dimensi pengetahuan agama dan dimensi pengamalan.⁴

1. Dimensi keyakinan

Dimensi ini berisi tentang harapan seseorang yang religius yang menganut pandangan teologis dan mengakui kebenaran ajaran tersebut. Dimensi keyakinan menunjuk pada seberapa tingkat keyakinan muslim terhadap kebenaran ajaran-ajarannya.⁵ Keyakinan beragama seseorang berada pada tingkatan yang berbeda dan dianggap sebagai sentral atau periferal dalam kehidupannya, semakin besar pengaruh agama dalam kehidupan seseorang maka akan semakin besar juga dampak dari agama tersebut dalam kehidupan seseorang, dan semakin religius seseorang tersebut dalam pandangan orang lain.

⁴ Jalaluddin, *Psikologi Agama*, 2007. hlm 229.

⁵ Jalaluddin. *Psikologi Agama*, 2007. hlm 229.

Keyakinan terhadap agama Islam harus dipupuk kembali, tidak hanya beriman kepada Allah SWT hanya sebatas ucapan, namun hati dan perilakunya mengikuti perintah Allah SWT dan menjauhi segala sesuatu yang dilarang Allah SWT. Kecenderungan manusia dalam beragama mendorong manusia melakukan berbagai upaya, bahkan dengan mengorbankan perasaan individual dan naluriah. Terkadang manusia mengorbankan jiwa dan status sosialnya demi keyakinan yang dianutnya. Hal ini dapat terjadi apabila idealnya sudah mencapai tingkat kesucian dan memiliki kendali penuh atas keberadaannya. Hanya kekuatan agama yang dapat membuat suatu ideal menjadi suci, dan membuat ideal tersebut memiliki kekuasaan atas manusia.⁶

Keyakinan religius dapat meningkatkan kebahagiaan dan kegembiraan, yang pada gilirannya mendorong pandangan hidup yang optimis. Seseorang yang beragama selalu optimis dalam menyikapi kehidupan dunia dan alam semesta. Keyakinan agama memberi orang bentuk mereka dalam hubungannya dengan dunia. Keyakinan agama yang mengarah pada kebahagiaan dapat meningkatkan kepuasan mental dan semangat untuk sukses dalam hidup. Keyakinan agama adalah dasar keimanan atau kepercayaan

⁶ Chairan, “*Peran Keyakinan Religius Dalam Mewujudkan Nilai-Nilai Akhlak Di Kalangan Masyarakat Aceh,*” (Jurnal Mudarrisuna Vol. 5, No. 1. 2015), hlm 3.

di dunia, yang menjadi dasar dan tempat hidup serta menghilangkan kekhawatiran dan keraguan dalam mengatasi masalah dunia.⁷

Hasil pengamatan terhadap mualaf pada Mualaf Center Aisyiyah Jawa Tengah yaitu para mualaf sudah memiliki keyakinan yang kuat terhadap Allah SWT dan ajaran agama Islam namun terdapat problem keberagamaan mualaf yang berkaitan dengan dimensi keyakinan, sebagaimana ungkapan dari mualaf yaitu:

“untuk masuk agama Islam kan harus bersyahadat ya mbak yang artinya itu kalau tidak salah “saya bersaksi bahwa tidak ada Tuhan selain Allah”, saya bersaksi kalau Tuhan itu hanya Allah, namun kadang saya berfikir mbak di dunia ini ada banyak agama dan disitu memiliki kitab yang berbeda-beda dan diakui di agama Islam tapi mengapa dari ke empat itu Tuhannya ada satu yaitu Allah, tapi kenapa agama lain memiliki Tuhan masing-masing? Nah ini kadang membuat saya ragu, bingung mbak, tapi saya percaya kalau Tuhan yang sebenarnya itu Allah, mungkin karena ilmu saya mengenai agama Islam masih sangat kurang”.⁸

Berdasarkan hasil pengamatan terhadap mualaf menyatakan bahwa mualaf merasa yakin dan percaya terhadap keesaan Allah SWT, namun terkadang merasa ragu apabila melihat berbagai agama yang ada di dunia memiliki kitab yang berbeda, dan memiliki Tuhan yang berbeda yang ke empat kitab tersebut diakui di dalam Islam dan Tuhannya hanya satu yaitu Allah SWT.

Berkaitan dengan kitab-kitab Allah SWT ada empat diantaranya kitab Taurat yang diturunkan oleh Allah SWT kepada

⁷ Chairan. *Peran Keyakinan Religius Dalam Mewujudkan Nilai-Nilai Akhlak Di Kalangan Masyarakat Aceh...* hlm 14.

⁸ Wawancara dengan Ibu Yani pada tanggal 11 Oktober 2022 pukul 16:20 WIB.

Nabi Musa merupakan kitab terpenting bagi bani Israel. Kitab Injil diturunkan oleh Allah SWT kepada Nabi Isa sebagai pembenar dan pelengkap Taurot. Kitab Zabur, kitab yang diturunkan kepada Nabi Daud oleh Allah SWT. Al-Qur'an Al-Azhim adalah kitab yang diturunkan Allah SWT kepada Nabi terakhir Nabi Muhammad SAW. Dengan demikian, Allah SWT menurunkan Al-Qur'an membatalkan keabsahan hukum-hukum kitab-kitab sebelumnya dan menjamin akan melindunginya dari perbuatan jahat orang-orang yang ingin merusak dan mengubahnya, karena Al-Qur'an akan tetap langgeng dan menjadi bukti nyata bagi semua makhluk sampai hari kiamat tiba.⁹

2. Dimensi praktik agama

Dimensi peribadatan atau praktik agama menunjuk pada seberapa tinggi tingkat ketaatan seorang muslim dalam menjalankan ritual keagamaannya. Dimensi praktik agama di dalam agama Islam menyangkut pelaksanaan shalat, puasa, zakat, haji, dan sebagainya.¹⁰ Setiap muslim hendaknya mempelajari ajaran-ajaran agama Islam dan mengaplikasikan dalam kehidupannya.

Iman merupakan potensi spiritual yang harus ditunjukkan dalam bentuk amal saleh untuk menghasilkan potensi spiritual

⁹ Muhammad bin Shalih Al-Utsaimin, *Aqidah AhlusSunnah Wal Jama'ah*. (Jakarta: Al Shafwa, 2016), hlm 4-5.

¹⁰ Djamaludin Ancok dan Fuat Nashori Suroso, *Psikologi Islam Solusi Islam Atas Problem-Problem Psikologi*, VIII (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011), hlm 79-80.

(iman) yang disebut taqwa. Perbuatan amal saleh berkaitan dengan keselarasan dan keserasian hubungan sesama manusia, hubungan manusia dengan Allah SWT dan hubungan manusia dengan dirinya sendiri yaitu kesalehan pribadi, hubungan manusia dengan sesama manusia sehingga membentuk kesalehan sosial (solidaritas sosial), dan hubungan manusia dengan alam yang membentuk kesalehan terhadap alam.¹¹

Agama sebagai pedoman hidup manusia memberikan tuntunan pemahaman dalam bentuk ibadah shalat, termasuk pembinaan atau pengembangan mental spiritual yang sehat. Agama merupakan sumber nilai, keyakinan, dan perilaku yang memberikan tujuan, makna, dan stabilitas bagi kehidupan manusia. Kehidupan yang efektif menuntut adanya tuntunan hidup yang mutlak. Harus di pahami bahwa, peran agama sangat penting bagi kehidupan baik dalam bermasyarakat maupun bernegara.¹²

Ajaran agama Islam berfungsi sebagai pedoman dalam berperilaku dan landasan bagi penganutnya dalam berinteraksi social, rasa solidaritas, menjaga kerukunan di dalam masyarakat. Proses pendidikan nilai ajaran agama Islam yaitu mendorong atau mempersonifikasikan ajaran Islam yang berkaitan dengan iman dan

¹¹ Muhaimin, "Paradigma Pendidikan Islam: Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam Di Sekolah," (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2001), hlm 75.

¹² Nur Nuriati, Amiruddin, "Pengamalan Ajaran Agama Islam Dalam Kehidupan Bermasyarakat (Practice of Islamic Religion Teaching in Community Life),(*Jurnal Al-Mau'izhah* Vol.1. No. 1 2018), hlm 9.

taqwa yang memiliki kekuatan untuk memotivasi dalam membentuk perilaku manusia, yang terlihat di dalam akhlaq. Baik dalam amaliah atau dalam muamalah serta dalam berbagai bidang kehidupan. Hasil pengamatan terhadap mualaf menyatakan bahwa mualaf memiliki problem dalam dimensi praktik agama yaitu shalat, puasa dan haji.

- a. Shalat, shalat merupakan ibadah kepada Tuhan, yang terdiri dari perkataan dan perbuatan yang diawali dengan takbir dan diakhiri dengan salam. Shalat mengandung banyak amalan ibadah kepada Allah SWT, membaca kitab-Nya, berdiri dihadapannya, rukuk, sujud, berdoa, bertasbih dan bertakbir mengagungkan-Nya. Setiap muslim diwajibkan melaksanakan shalat lima kali dalam sehari, yang meliputi waktu dzuhur, ashar, maghrib, isya dan subuh.

Ketika melaksanakan shalat terdapat rakaat, yakni rangkaian gerakan yang meliputi berdiri, membungkuk (rukuk), bersujud, dan duduk. Paling sedikit dua rakaat dan paling banyak empat rakaat, Sebelum melaksanakan ibadah shalat diwajibkan untuk melaksanakan wudhu, yaitu membasuh anggota badan dengan air sesuai dengan ketentuan berwudlu untuk membersihkan diri seseorang. Ketika melaksanakan ibadah shalat seseorang harus menghadap ke kiblat.¹³ Al-Ghazali menjelaskan bahwa kualitas shalat ditentukan oleh kesadaran

¹³ Safiruddin Al Baqi Abdah Munfaridatus Sholihah, “*Manfaat Shalat Untuk Kesehatan Mental: Sebuah Pendekatan Psikoreligi Terhadap Pasien Muslim,*” (Jurnal Pendidikan, Sosial, Dan Agama Vol. 11, No. 1. 2019), hlm 88.

hati dimulai dari takbiratul ihram dan diakhiri dengan salam. Keadaan jiwa yang kondusif untuk menyempurnakan makna shalat, dapat dilakukan melalui enam cara yaitu pengagungan, pemahaman, rasa malu kesadaran, kedahsyatan, dan pengharapan.¹⁴

Berdasarkan hasil penelitian menemukan bahwa para muallaf memiliki problem mengenai shalat diantaranya yaitu belum hafal bacaan di setiap gerakan shalat, sehingga ketika melaksanakan ibadah shalat bacaan do'anya masih membaca di kertas yang ditempel di dinding atau dengan cara mendengarkan di youtube, terkadang juga merasa malas ketika masih bekerja dan waktu shalat datang contohnya ketika waktu shalat dzuhur. Sebagaimana ungkapan bapak Santoso (muallaf) yaitu:

“Alhamdulillah saya sudah melaksanakan sholat lima waktu namun bacaan sholatnya saya masih ngepek, kan ada bacaan sholat buat anak-anak nah saya kalau sholat baca atau dengerin youtube. Makanya kalo saya sholat saya usahakan untuk berjamaah di masjid”.¹⁵

Hal ini didukung oleh pernyataan ibu Yani yaitu:

“Tentu saja saya tidak tahu bacaan-bacaan sholat, saya pertama belajar sholat dengan internet, kemudian dikasih kertas panduan sholat dari Muallaf Center terus saya hafalkan lama banget mbak, sering lupa-lupa, kalo sekarang kadang-kadang kalo waktunya sholat ashar saya menunda sholatnya setelah pekerjaan beres

¹⁴ Imam Al-Ghazali, *Ibadah Perspektif Sufistik*, Terj. Roudlon (Surabaya: Risalah Gusti, 2021), hlm 26-28.

¹⁵ Wawancara dengan bapak Santoso pada tanggal 10 Oktober 2022 pukul 16:15 WIB.

semua dan mandi, kalo pas waktu adzan langsung melaksanakan shalat jarang malah”.¹⁶

Gerakan shalat dan jumlah rakaat dalam shalat para mualaf sudah hafal, namun untuk shalat-shalat yang hukumnya sunah seperti shalat qobliyah atau bakdiyah para mualaf belum melaksanakan hal ini karena keterbatasan pengetahuan yang dimiliki oleh para mualaf mengenai shalat sunah. Para mualaf tau bahwa gerakan shalat memiliki banyak manfaat untuk kesehatan tubuh sehingga para mualaf yang awalnya merasa males karena mengetahui manfaat dari gerakan shalat untuk kesehatan sehingga mualaf selalu berusaha untuk melaksanakan shalat sebagaimana ungkapan bapak Deny (mualaf):

“jujur ya mbak sebenarnya kalau waktu sholat subuh saya kesusahan karena masih tidur, itu kan waktu enak-enaknya buat tidur namun karena manfaat dari setiap gerakan itu banyak banget untuk kesehatan apalagi di pagi hari jadi saya selalu berusaha untuk melaksanakan sholat subuh”.¹⁷

Setiap gerakan shalat memiliki manfaat bagi kesehatan tubuh, adapun manfaat dari setiap gerakan shalat yaitu gerakan takbiratul ihram bermanfaat untuk kesehatan pada organ tubuh kelenjar getah bening. Karena pada saat tangan terangkat, maka ketiak akan terbuka. Ketiak merupakan stasiun atau induk dari peredaran kelenjar getah bening (*limfe*) di seluruh tubuh.

¹⁶ Wawancara dengan Ibu Yani pada tanggal 11 Oktober 2022 pukul 16:20 WIB.

¹⁷ Wawancara dengan bapak Deny pada tanggal 4 November 2022 pukul 14:00 WIB.

Gerakan takbir yang dilakukan berulang-ulang ketika melaksanakan shalat, maka melakukan *active pumping* kelenjar getah bening ke seluruh tubuh secara tidak langsung.

Meletakkan kedua tangan di atas dada, gerakan ini dapat merangsang kerja hormon hipotalamus yang dapat memberikan ketenangan. Selain itu gerakan ini diyakini dapat menghindarkan penyakit persendian, khususnya pada bagian tubuh bagian atas. Rukuk, gerakan rukuk memiliki manfaat untuk mempertahankan posisi dan fungsi tulang belakang (*corpus vertebrae*) sebagai penyangga tubuh dan pusat saraf. Gerakan rukuk juga diyakini dapat membantu kesehatan dan kerja otak kecil dan dapat melatih sistem limbik supaya emosinya tetap dalam keadaan stabil.

I'tidal, gerakan berdiri bungkuk berdiri sujud, merupakan latihan pencernaan yang baik. Organ pencernaan di dalam perut mengalami pemijatan dan rileksasi. Hasilnya pencernaan menjadi lancar. Sujud, posisi sujud berfungsi untuk memompa getah bening ke bagian ketiak dan leher. Posisi jantung di atas otak menghasilkan aliran optimal daerah kaya oksigen ke otak. Arus ini mempengaruhi pemikiran manusia. Duduk di antara dua sujud dan tasyahud awal, gerakan ini mencegah rasa nyeri pada pangkal paha yang dapat menyebabkan tidak bisa berjalan. Duduk tasyahud akhir, gerakan ini memperbaiki organ reproduksi di daerah perineum. Salam ke kanan dan ke kiri, gerakan ini merelaksasikan otot di sekitar leher dan kepala, dan

menyempurnakan aliran darah di kepala sehingga dapat mencegah terjadinya sakit kepala serta menjaga kekencangan kulit wajah.¹⁸

- b. Haji, haji merupakan menyengaja mengunjungi Ka'bah (Rumah Allah) untuk melakukan beberapa amal ibadah dengan syarat-syarat tertentu. Ibadah haji wajib segera dilaksanakan bagi yang telah memenuhi syarat-syaratnya, apabila masih lalai dan enggan tidak mengerjakannya pada tahun tersebut maka berdosa atas kelalaiannya. Adapun syarat-syarat wajib haji yaitu Islam, berakal, baligh dan mampu.¹⁹

Berdasarkan hasil penelitian terhadap mualaf menemukan bahwa problem mualaf mengenai haji yaitu berkaitan dengan dana yang dimiliki. Para mualaf memiliki keinginan untuk menunaikan ibadah haji namun terkendala oleh dana. Para mualaf belum memiliki uang yang cukup untuk mendaftar haji dan jangka menunggu untuk berangkat haji yang lama sekitar 30 tahun, mualaf khawatir ketika sudah waktunya berangkat haji badannya tidak mampu karena sudah terlalu tua atau khawatir umurnya sudah tidak sampai pada waktu pemberangkatan ibadah haji. Sebagaimana ungkapan bapak Santoso mualaf yaitu:

¹⁸ Chakimatul Munawaroh Sri Jumini, "Analisis Vektor Dalam Gerakan Shalat Terhadap Kesehatan," *Jurnal Pendidikan Kajian Sains*, Vol. 4. No. 2 (2018), hlm 129–34.

¹⁹ Umul Baroroh, dkk, *Ilmu Fikih "Fikih Haji Dan Umro"* (Banyumas: Wawasan Ilmu, 2022), hlm 123.

“kalo berangkat haji pengen, tetapi dananya masih kurang, dan jangka waktu menunggunya lama sekitar 30 atau 35 tahun dan saya umurnya sudah tua, sehingga saya menabung untuk pergi umroh”.²⁰

Hal ini didukung oleh ungkapan ibu Yani yaitu :

“kalo haji itukan ada tabungan khususnya, terus terang saya belum punya tabungannya karena dananya belum ada tapi kalo angan-angan untuk pergi haji ada, ibadah bersama keluarga. Tapi saya juga khawatir karena ilmu saya masih dangkal takut kesasar nanti disana”²¹

Para muallaf yang ingin menunaikan ibadah haji namun terkendala oleh dana atau jangka waktu menunggu berangkat haji yang lama akhirnya menabung untuk melaksanakan ibadah umroh. Adapun perbedaan umroh dengan haji yaitu umroh tidak memiliki waktu tertentu, tidak ada wuquf di Arafah, tidak perlu singgah di Musdalifah dan tidak ada melempar jumroh.²²

- c. Puasa di bulan Ramadhan, berpuasa menjadi metode Islam untuk memberdayakan manusia untuk berperilaku yang mulia dengan pendidikannya, memiliki kepedulian sosial yang tinggi dan peka dalam menghubungkan setiap ibadah dengan rasa cinta kepada Allah SWT. Puasa juga wajib bagi mereka yang berada sebelum ummat Nabi Muhammad SAW. Tujuannya untuk mendukung

²⁰ Wawancara dengan bapak Santoso pada tanggal 10 Oktober 2002 pukul 16:15 WIB.

²¹ Wawancara dengan ibu Yani pada tanggal 11 Oktober 2022 pukul 16:20 WIB.

²² Ade Fathoni, *Panduan Lengkap Rukun Iman Dan Islam* (Yogyakarta: PT Suka Buku, 2013), hlm 339.

program penuhanan manusia kepada Allah SWT. Serta mengingatkan bahwa sebagai manusia tidak bisa menghindari luput dan berbuat kesalahan. Kelupaan dan kesalahan dapat melahirkan kesombongan dan keserakahan sehingga menyebabkan rusaknya bumi. Oleh sebab itu, puasa hukumnya wajib dan puasa di syariatkan di masa Nabi Muhammad SAW pada bulan Ramadhan supaya kemuliaan dapat dimiliki oleh hamba Allah SWT.²³

Hasil pengamatan terhadap mualaf berkaitan dengan puasa yaitu mengungkapkan bahwa mualaf memiliki problem berkaitan dengan puasa. hal ini sesuai dengan penjelasan mualaf yaitu:

“Puasa itu sahur sebelum terbit fajar terus nanti buka puasa setelah adzan maghrib ya mbak, jujur ya mbak sebenarnya saya agak merasa keberatan dengan melaksanakan puasa selama tiga puluh hari, karena di agama saya dulu tidak ada kewajiban puasa selama tiga puluh hari, ada si yang melaksanakan puasa tapi ya paling hanya satu hari atau dua hari gitu mbak tidak sampai satu bulan, tapi ya karena kewajiban setelah saya menjadi mualaf ya akhirnya saya tetap melaksanakan puasa”²⁴

Berdasarkan hasil penelitian terhadap mualaf mengungkapkan bahwa problem yang dialami mualaf berkaitan dengan puasa yaitu merasa keberatan melaksanakan puasa

²³ Safria Andy, “*Hakikat Puasa Ramadhan Dalam Perspektif Tasawuf (Tafsir Q.S Al-Baqarah: 183)*,” Jurnal Ibn Abbas 1. hlm. 15-16.

²⁴ Wawancara dengan bapak Deny pada tanggal 4 November 2022 pukul 14:00 WIB.

Ramadhan selama tiga puluh hari hal ini disebabkan karena mualaf belum terbiasa melaksanakan ibadah puasa selama tiga puluh hari berturut-turut, dan di dalam agama yang dianut sebelumnya tidak ada kewajiban untuk melaksanakan puasa dengan jangka waktu yang lama yaitu satu bulan.

3. Dimensi pengamalan

Dimensi ini berkaitan dengan pengamalan keagamaan, perasaan, dan sensasi yang dialami oleh seseorang. Dimensi pengamalan mengarah pada tingkat perilaku muslim yang sesuai dengan ajaran agamanya.²⁵ Dimensi pengamalan dalam penelitian ini peneliti mengambil contoh yaitu membiasakan berkata jujur, dan membiasakan membaca Al-Qur'an. Sebagaimana ungkapan ibu Siska (mualaf) yaitu:

“saya selalu berusaha untuk berkata jujur sebagaimana yang telah dianjurkan di dalam ajaran agama Islam namun terkadang ya bohong untuk kebaikan, tidak selalu jujur tapi ada bohongnya”.²⁶

Hal ini didukung oleh ungkapan pak Deny (mualaf) yaitu:

“iya mbak saya berkata jujur tapi ya lihat situasi dan kondisi terkadang kalo keadaan memaksa untuk berbohong ya bohong”.²⁷

Berdasarkan hasil penelitian mualaf senantiasa berusaha untuk selalu berkata jujur sesuai dengan ajaran Islam, namun

²⁵ Djamaluddin Dimijati, *Panduan Ibadah Haji Dan Umroh Lengkap* (Solo: PT Era Adicitra Intermedia, 2011), hlm 3.

²⁶ Wawancara dengan ibu Siska pada tanggal 4 November 2022 pukul 18:30 WIB.

²⁷ Wawancara dengan bapak Deny pada tanggal 4 November 2022 pukul 14:00 WIB.

terkadang terdapat suatu kondisi yang membuat mualaf tidak berkata jujur hal ini dilakukan untuk kebaikan dirinya atau orang-orang disekelilingnya. Padahal kejujuran merupakan perilaku terpuji dan menjadi inti dari sebuah kesuksesan dalam aktivitas sehari-hari. Jujur menjadi salah satu sifat utama Nabi Muhammad SAW. Sifat yang begitu mahal karena hanya sedikit orang yang bisa melakukannya. Banyak orang dengan berbagai alasan bahkan kepentingan selalu melakukan kebohongan. Padahal berbohong itu menyalahi hati nurani sendiri. Sebaliknya, bahwa jujur itu sejatinya adalah menyuarakan perbuatan hati, karena hati nurani tidak mungkin berdusta.²⁸

Problem keberagaman mualaf dalam hal pengamalan selain berkata jujur yaitu berkaitan dengan membaca Al-Qur'an. Al-Qur'an adalah Kalam Allah SWT yang diturunkan kepada Nabi Muhammad Saw melalui malaikat Jibril yang memembacanya akan mendapat nilai ibadah. Adapun problem yang dialami sebagaimana ungkapan mualaf yang bernama pak Santoso:

“kalo untuk belajar membaca Al-Qur'an belum, saya belajarnya membaca iqra, tapi yaitu sering lupa mungkin karena faktor usia, sudah tua mbak, biasanya saya belajar membaca iqra itu di masjid dekat sini”²⁹

Hal ini sejalan dengan ungkapan bu Yani (mualaf):

“Iya saya percaya bahwa Allah menurunkan kitab-kitab, dulu kitab saya itu injil dan ternyata injil itu sebagian dari al-Qur'an, sekarang

²⁸ Hanipatudiniah Madani, “Pembinaan Nilai-Nilai Kejujuran Menurut Rasulullah Saw,” (Jurnal Riset Agama Vol.1. No. 1 . 2021), hlm 147.

²⁹ Wawancara dengan pak Santoso 15 September 2022 pukul 19:20.

kitab saya Al-Qur'an dan berusaha untuk mempelajari al-Qur'an dengan cara belajar membaca iqra. Tapi untuk belajar membaca iqra saya belum bisa setiap hari apalagi ini kariawan saya lagi pulang jadi siang kerja dan akhirnya kesendat-sendat belajar membacanya. Biasanya saya belajar iqra setiap senin dan kamis tapi ya itu mbak sering lupa-lupa mungkin karena faktor usia ya, sekarang sudah tua”³⁰

Belajar membaca Al-Qur'an hukumnya wajib bagi seluruh umat Islam, sebab ketika melaksanakan ibadah shalat lima waktu di dalamnya wajib membaca surat al-Fatihah dengan baik dan benar. Berdasarkan temuan di lapangan, sebagaimana hasil wawancara dapat diketahui bahwa para mualaf yang bergabung dengan Mualaf Center Aisyiyah Jawa Tengah memiliki problem keberagaman berkaitan dengan membaca al-Qur'an, yaitu:

Para mualaf belum lancar dalam membaca al-Qur'an yang telah dipelajari melalui buku iqra. Para mualaf juga sering lupa terhadap bacaan huruf hijaiyah yang sudah dikaji. Salah satu penyebabnya karena usia yang sudah tua serta proses belajar membaca buku iqra yang dilakukan dengan tidak rutin setiap hari, melainkan belajar membaca iqra hanya ketika mualaf memiliki waktu yang luang, hal ini dikarenakan kesibukan mualaf yang bekerja di siang hari untuk mencari nafkah.

4. Dimensi pengetahuan agama

Dimensi ini mengacu pada suatu harapan bahwa umat beragama setidaknya memiliki pengetahuan tentang dasar-dasar

³⁰ Wawancara dengan ibu Yani pada taggal 11 Oktober 2022 pukul 16:20 WIB.

keyakinan, kitab suci dan tradisi-tradisi. Dimensi pengetahuan, menunjuk pada tingkat pemahaman seseorang terhadap ajaran-ajaran agamanya, terutama tentang ajaran-ajaran pokok dari agama yang dianutnya, sebagaimana yang tertulis dalam kitab sucinya. Pengetahuan tentang ajaran agama Islam bertujuan supaya manusia mengetahui cara dalam berperilaku dan berIslam secara kaffah sesuai dengan syariat Islam.

Pendidikan Islam merupakan pendidikan yang didasarkan pada sistem pendidikan Islam atau nilai-nilai ajaran Islam, yaitu ajaran yang dapat dipahami, disusun dari ajaran yang terkandung dalam Al-Qur'an dan As-Sunnah.³¹ Sehingga pengetahuan agama sangat penting bagi umat muslim khususnya bagi mualaf. Pengetahuan agama dapat menuntun manusia untuk berperilaku sesuai dengan ajaran Islam. Berdasarkan hasil penelitian terhadap mualaf terdapat problem berkaitan dengan pengetahuan agama sebagaimana yang diungkapkan mualaf yaitu:

“zakat fitrah saya membayar saya juga mendapatkan zakat, tetapi kalau zakat mal saya belum pernah membayarnya mbak karena uang saya belum mencapai nisob dan saya juga tidak tau mbak mengenai aturan-aturan pembayaran zakat mal”.³²

Hal ini didukung oleh ungkapan mualaf yaitu:

³¹ Abdul Somad, “Pentingnya Pendidikan Agama Islam Dalam Membentuk Karakter Anak,” *Jurnal Pendidikan, Sosial, Dan Agama* Vol. 13. No. 2 (2021) hlm 73.

³² Wawancara dengan bapak Deny pada tanggal 4 November 2022 pukul 14:00 WIB.

“zakat fitrah saya selalu membayar setiap tahun mbak, tapi untuk pembayaran zakat mal saya belum pernah melaksanakan mbak karena saya tidak tau secara mendalam mengenai zakat mal”.³³

Berdasarkan hasil wawancara tersebut menyatakan bahwa problem mualaf mengenai pengetahuan agama yaitu kurangnya pengetahuan mualaf mengenai zakat mal sehingga menyebabkan mualaf belum membayar zakat mal. Padahal selain zakat merupakan pelaksanaan rukun Islam ketiga. Sesungguhnya zakat merupakan sarana kormunikasi utama antara seseorang dengan orang lain dalam masyarakat. Dengan demikian, lembaga zakat sangat penting dalam menyusun kehidupan yang humanis dan harmonis. Allah SWT telah menyediakan semua keperluan manusia di muka bumi ini. Sedangkan umat manusia tinggal menerima nikmatnya, sehingga wajar apabila umat manusia membayar nikmat itu melalui pengeluaran zakat.

Selain mengenai pembayaran zakat mal problem yang dimiliki mualaf yaitu berkaitan dengan pelaksanaan shalat sunah. Para mualaf belum melaksanakan shalat-shalat sunah seperti shalat dzuha, shalat qobliyah atau shalat bakdiyah. Penyebabnya yaitu karen pengetahuan agama mualaf yang masih kurang. Mualaf belum mempelajari mengenai shalat-shalat sunah. Padahal shalat sunah merupakan shalat yang di perintahkan kepada orang muslim untuk

³³ Wawancara dengan ibu Siska pada tanggal 4 November 2022 pukul 18:30 WIB.

melaksanakannya sebagai tambahan bagi shalat fardhu, namun tidak ada keharusan.³⁴

5. Dimensi pengalaman

Dimensi ini mengacu pada pengakuan konsekuensi kehidupan sehari-hari dari keyakinan, praktik, pengalaman, dan pengetahuan agama yang dimiliki. Dimensi ini berkaitan dengan pengalaman keagamaan, persepsi-persepsi, perasaan dan sensasi yang dialami oleh seorang pelaku atau kelompok agama yang mempersepsikan komunikasi dengan esensi ketuhanan, yaitu Tuhan, dalam berbagai pengalaman tersebut, agama juga bervariasi dalam kedekatan praktiknya. Namun masing-masing agama memiliki nilai jarak minimum untuk pengalaman keagamaan subyektif yang berbeda.³⁵

Berkaitan dengan dimensi pengalaman peneliti menemukan problem terhadap mualaf berkaitan dengan do'a yaitu mualaf merasa doanya berkaitan dengan ketenangan hati dan restu orang tua untuk masuk agama Islam belum terkabul. Sebagaimana ungkapan mualaf:

“saya pernah merasa kalau doa saya tidak terkabul, karena saya memilih untuk menjadi mualaf tetapi tidak didukung sama keluarga saya mbak, jadi hati saya itu tidak tenang saya memohon kepada Allah supaya hati saya tenang dan keluarga saya bisa kembali menerima saya, ya mungkin nanti ya berlahan-lahan”.³⁶

³⁴ Zenzen Zainal Alim, *The Power of Shalat Dhuha*, (Jakarta: Quantum Media, 2008), hlm 63.

³⁵ Suroso, *Psikologi Islam Solusi Islam Atas Problem-Problem Psikologi*, hlm 81-82.

³⁶ Wawancara dengan bapak Deny pada tanggal 4 November 2022 pukul 14:00 WIB.

Do'a merupakan suatu hal yang mulia, karena di dalamnya seorang hamba menunjukkan bahwa dirinya sangat membutuhkan Allah SWT untuk berserah diri kepada-Nya, tidak ada manusia yang tidak membutuhkan apa yang ada di sisi Allah, meskipun hanya sesaat. Berdoa tidak hanya pada saat mendapatkan musibah atau bencana, melainkan kapanpun, dimanapun dan dalam kondisi apapun tetap harus berdo'a kepada Allah SWT. Karena manusia hanyalah makhluk dhoif yang membutuhkan Tuhan-Nya.³⁷

Ada beberapa tahapan dalam pengabulan do'a yaitu ada tiga cara, *pertama*, Allah SWT akan memberikan apa yang dibutuhkan, bukan yang diinginkan, bisa jadi apa yang diminta belum tepat dengannya dan akan berdampak buruk, sehingga Allah menukarnya dengan yang lebih tepat. *Kedua*, doa-doa akan di balas di akhirat sebagai tambahan amal ibadah. *Ketiga*, diganti dengan yang lain, contohnya seperti dihindari dari permasalahan atau bencana. Hal yang harus diperhatikan yaitu bukan hanya berdoa saja, melainkan harus disertai usaha yang maksimal. Karena doa tanpa usaha adalah sia-sia, dan usaha tanpa doa adalah bohong. sehingga keduanya harus saling beriringan, dan ketika keduanya telah terlaksana dengan baik kemudian bertawakkal kepada Allah SWT.

6. Lingkungan Keluarga

³⁷ Cek Khamisiatun, "Urgensi Doa Dalam Kehidupan," (Jurnal Riset Dan Pengembangan Pendidikan Islam Vol.3. No. 1 2015), hlm 180-115.

Menurut Yusuf, agama sebagai pandangan hidup memberikan tuntunan kepada manusia dalam berbagai bidang kehidupan, termasuk tuntunan dan pembinaan mental atau spiritual yang sehat. Oleh sebab itu, peran agama sangat penting bagi kehidupan manusia, untuk menjalin hubungan baik dengan keluarga. Keluarga yang tidak mendukung berpindahnya agama harus diperhatikan oleh mualaf. Sebab apabila terdapat konflik di dalam keluarga maka dapat menyebabkan perpecahan atau permasalahan yang dapat memutus hubungan persaudaraan.

Begitu juga dengan problem yang dialami oleh mualaf di Mualaf Center Aisyiyah Jawa Tengah yaitu mereka mengalami penolakan dari orang tua dan keluarganya. Orang tua mualaf tidak setuju kalau anaknya masuk agama Islam atau agama yang tidak sesuai dengan agama yang dianutnya. Sehingga mualaf dicoret atau dihapus dari kartu keluarga.

Padahal fungsi utama keluarga yaitu menjaga fitrah anak yang mulia dan suci, membenahi dan membangkitkan fitrahnya serta mengembangkan bakat yang dimilikinya, menciptakan lingkungan yang tenang dan aman serta mengasuh dengan lemah lembut, penuh kasih sayang, dan saling mencintai. Sehingga anak akan tumbuh dengan kepribadian normal yang dapat melaksanakan kewajibannya dan berguna di masyarakat, memberikan informasi tentang budaya, pendidikan, kebiasaan bahasa dan norma sosial masyarakat sehingga anak dapat mempersiapkan kehidupan sosialnya di masyarakat.

7. Lingkungan pertemanan

Ketika memilih untuk menjadi seorang mualaf tentu tidak mudah karena harus siap menerima problem yang dihadapi setelah masuk agama Islam. Lingkungan pertemanan menjadi salah satu faktor yang dapat menyebabkan kehidupan seseorang menjadi bahagia atau sebaliknya. Hasil penelitian terhadap mualaf mengungkapkan bahwa mualaf memiliki problem setelah masuk agama Islam. Sebelum memutuskan untuk menjadi mualaf memiliki teman yang beragama non Islam. Namun setelah memilih untuk masuk agama Islam teman-temannya mengguncing atau membicarakannya di belakang dan berlahan-lahan teman-teman itu pergi meninggalkannya.

Padaحال serang teman merupakan sumber daya kognitif dan afektif yang dapat meningkatkan harga diri dan perasaan kesejahteraan. Beberapa studi empiris telah menunjukkan bahwa persahabatan dapat mempengaruhi penyesuaian psikologis dan kesejahteraandi dalam hidupnya.³⁸

8. Lingkungan pekerjaan

Kegiatan ekonomi merupakan kegiatan yang dilakukan oleh setiap manusia untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari. Sehingga senantiasa membutuhkan orang lain, dan tidak bisa hidup sendiri. Sehingga penting adanya suatu kerja sama dengan orang

³⁸ Caroline Theresia Sandjojo, "Hubungan Antara Kualitas Persahabatan Dengan Kebahagiaan Pada Remaja Urban," *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Universitas Surabaya* Vol.6. No. 2 (2017), hlm 121.

lain. Manusia mempunyai kebutuhan yang harus dipenuhi seperti pakaian, makanan, kendaraan, rumah serta kebutuhan manusia lainnya yang berupa barang maupun jasa. Adanya berbagai macam barang dan jasa menjadi bukti bahwa kebutuhan manusia bervariasi. Untuk memenuhi kebutuhan manusia yang begitu banyak sehingga manusia memerlukan adanya suatu pekerjaan.

Pekerjaan adalah sekumpulan atau sekelompok tugas dan tanggung jawab yang akan, sedang dan telah dikerjakan oleh tenaga kerja selama periode waktu tertentu. Pekerjaan juga dapat diartikan sebagai kegiatan yang secara sistematis, mempelajari, mencatat, mengkaji, mengumpulkan, dan menganalisis ruang lingkup suatu pekerjaan.³⁹ Dengan bekerja sehingga manusia dapat mendapatkan uang untuk memenuhi kehidupan sehari-harinya. Salah satu problem yang dialami oleh kebanyakan mualaf yaitu problem ekonomi, hal demikianpun dialami oleh mualaf yang ada pada Mualaf Center Aisyiyah Jawa Tengah.

Problem mualaf berkaitan dengan lingkungan pekerjaan yaitu mualaf dipecah dari pekerjaannya setelah bosnya tau bahwa ia masuk agama Islam. Adapun pekerjaan yang sedang dilakukannya yaitu bekerja di *showroom* yang pemiliknya yaitu dari orang Cina. Akibat dari pemecatan ini kehidupan perekonomiannya menurun, hidupnya menjadi kekurangan sangat berbalik dengan

³⁹ Siswanto Sastrohadiwiryo, *Manajemen Tenaga Kerja Indonesia; Pendekatan Administratif Dan Operasional* (Jakarta: Bumi Aksara, 2002), hlm 127.

kehidupannya dahulu sebelum masuk agama Islam. Selain adanya pemecatan dalam pekerjaan, problem pekerjaan yang lain yaitu mualaf merasa bingung dalam mencari pekerjaan dikarenakan umurnya yang sudah diatas empat puluh tahun, sehingga ketika melamar pekerjaan ditolak. Faktor ini menyebabkan perekonomian mualaf rendah.

B. Analisis Upaya Pembinaan Mualaf di Mualaf Center Aisyiyah Jawa Tengah

Pembinaan adalah suatu usaha dan upaya yang dilakukan secara sadar, teratur serta terarah untuk meningkatkan keterampilan seseorang dan pengetahuan melalui suatu bimbingan, pengarahan, pengembangan stimulus dan pengawasan untuk mencapai tujuan yang diinginkan.⁴⁰ Menurut Masdar Helmi, pembinaan adalah segala pekerjaan, kegiatan dan usaha yang berhubungan dengan perencanaan dan pengorganisasian, serta mengarahkan segala sesuatu secara terkendali dan teratur.⁴¹ Menurut Arifin, pembinaan adalah usaha sadar orang untuk membina kepribadian, membimbing keterampilan anak baik dalam pendidikan formal maupun informal.⁴²

Upaya pembinaan mualaf yang dilakukan oleh Mualaf Center Aisyiyah Jawa Tengah berfungsi untuk memberikan pengetahuan

⁴⁰Khusaeri, *Metode Islam Dalam Membina Akhlak Remaja*. hlm 34.

⁴¹ Helmi, *Dakwah Dalam Alam Pembangunan Islam*, hlm 95.

⁴² Arifin, *Hubungan Timbal Balik Pendidikan Agama*, hlm30.

mengenai ajaran agama Islam secara mendalam sehingga dapat terbentuk perilaku-perilaku mualaf yang sesuai dengan ajaran-ajaran Islam. Tujuannya bagi mualaf supaya mualaf dapat melaksanakan ajaran agama Islam dengan sepenuhnya dan untuk mewujudkan manusia yang dapat memiliki kepercayaan, keimanan. Upaya pembinaan mualaf yang dilakukan oleh Mualaf Center Aisyiyah Jawa Tengah terdapat dua macam yaitu secara *offline* dan secara *online*. Hal ini sesuai dengan ungkapan ibu Ana (ketua mualaf center):

“pembinaan agama di mualaf center dilakukan secara offline ada juga secara online, kalau offline biasanya setiap hari atau sesuai dengan kemauan mualaf, kalau mualaf ingin belajar, memiliki waktu yang longgar nanti menghubungi kami kami akan siap mengajarnya, kalau yang sifatnya insidental, kalau punya info mengenai ajaran Islam nanti di share di group wa tidak hanya dilakukan oleh guru ngaji namun siapapun anggota group yang memiliki info mengenai ajaran Islam diperbolehkan untuk share”.⁴³

Adapun upaya pembinaan mualaf yang dilakkan di Mualaf Center Aisyiyah Jawa Tengah yaitu melalui beberapa pendampingan. Pendampingan merupakan suatu proses yang meningkatkan standar atau kualitas kehidupan masyarakat. Dengan kegiatan yang ditujukan untuk pengembangan sumber daya manusia (SDM), disesuaikan dengan kebutuhan masyarakat itu sendiri. Antara pendamping dan yang didampingi harus memiliki tujuan yang sama. Dalam pelaksanaan

⁴³ Wawancara dengan ibu Ana pada tanggal 3 September pukul 15:00 WIB

pendampingan, mitra hanya memberikan bimbingan, saran dan bantuan konsultatif, tidak memiliki kekuasaan lebih.⁴⁴

1. Penguatan akidah Islam

Menurut prof. Hasbi Ash-shi ddieqy, Aqidah adalah sesuatu yang tersimpan dan tersembunyi di dalam jiwa dan tidak dapat dihilangkan darinya. Aqidah harus dilalui melalui hati dengan kedamaian jiwa, sehingga tidak memiliki keraguan. Aqidah merupakan ruh bagi setiap manusia. Apabila dapat menaatinya maka hidupnya akan menyenangkan, namun apabila melanggarnya, roh spiritualitas manusia akan mati. Unsur penting dalam beragama yaitu mempunyai keyakinan atau kepercayaan sebagai petunjuk dalam menjalankan ajaran agama, sehingga seseorang dapat melaksanakan dengan benar. Di dalam Islam Inti penting dari sebuah keyakinan yaitu aqidah, sebab dengan aqidah seorang dapat memiliki keyakinan yang pasti.⁴⁵

Aqidah sangat perlu untuk dibina dan diterapkan kepada anak sejak dini sebagai pondasi sehingga nilai-nilai tersebut dapat terbentuk dan terbawa oleh anak hingga dewasa. Sehingga para mualaf di Mualaf Center Aisyiyah Jawa Tengah diberikan pendampingan mengenai aqidah Islam supaya aqidahnya kuat,

⁴⁴ Miftahulhair, “*Pendampingan Sosial Terhadap Anak Jalanan Di Rumah Perlindungan Sosial Anak (RPSA) Kota Makassar,*” *Phinisi Integration Review* .Vol. No. 2 (2018), hlm 225.

⁴⁵ Damanhuri Basyir, *Tauhid Kalam (Aqidah Islam)* (Banda Aceh: Fakultas Ushuluddin UIN Ar-Raniry, 2018), hlm 1.

pondasinya kuat sehingga tidak mudah terpengaruh oleh godaan-godaan yang membuatnya dapat kembali ke agama sebelumnya. Adapun pendampingan akidah yang dilakukan di Muallaf Center Aisyiyah Jawa Tengah yaitu melalui kajian rutin (ta'lim) yang dilaksanakan setiap satu bulan sekali tepatnya pada hari ahad di bulan terakhir, melalui share ilmu (media sosial), diskusi (whatsap group) dan bantuan buku bacaan Islami.

Tujuan dari penguatan akidah Islam yaitu untuk memberikan pengetahuan berkaitan dengan ajaran-ajaran agama Islam, sehingga para muallaf memiliki pondasi akidah yang kuat sehingga tidak salah dalam melangkah dan tidak kembali ke agama sebelumnya. Media online berupa WA (whatsap) menjadi pilihan Muallaf Center Aisyiyah untuk pembinaan agama bagi muallaf. Adanya pembinaan agama melalui media online berupa WA (whatsap) ini supaya muallaf yang sibuk bekerja atau tidak dapat hadir di acara kajian bisa tetap belajar atau mendapatkan ilmu pengetahuan mengenai ajaran agama Islam.

2. Pendampingan sosial

Pada dasarnya manusia merupakan makhluk individu, makhluk sosial, maupun makhluk religious, menghadapi bermacam-macam tantangan dalam kehidupan dan menghadapi berbagai masalah, sehingga sebagai manusia membutuhkan bantuan dari orang lain untuk menghadapi atau memecahkan suatu permasalahan.

Pendampingan sosial menjadi suatu cara yang dapat dilakukan untuk memberdayakan masyarakat. Sehingga di dalam Mualaf Center Aisyiyah dilakukan pendampingan sosial yang meliputi silaturahmi rutin setiap bulan, agendanya yaitu nutrisi rohani atau sambung rasa dilakukan dalam bentuk ceramah dan diskusi yang dipimpin oleh pengurus Mualaf Center Aisyiyah, selain itu ada belajar membaca Al-Qur'an yang diajar oleh pengurus Mualaf Center Aisyiyah Jawa Tengah serta arisan tanpa setoran tiap anggota menerima arisan sebesar 500.000 yang dilakukan secara acak. Hal ini dilakukan untuk membantu finansial para mualaf dan untuk anak-anak mualaf diberikan uang saku.

Hal ini dilakukan untuk mempererat tali silaturahmi antara pengurus Mualaf Center Aisyiyah dengan para mualaf atau mempererat tali silaturahmi terhadap sesama mualaf dan supaya para mualaf semangat dalam mempelajari ajaran agama Islam. Sehingga dapat memperkokoh keyakinan para mualaf dalam memeluk agama Islam. Pelaksanaan ini dilakukan setiap satu bulan sekali.

3. Pendampingan ibadah

Pendampingan ibadah terkait tata cara shalat, tata cara berwudhu, Hal ini sangat penting bagi mualaf karena mengingat hampir sebagian besar mualaf belum memahami tata cara berwudhu, hakikat shalat dan tata cara shalat yang benar sesuai dengan ajaran agama Islam. Pembinaan ibadah terhadap mualaf sangat penting

dilakukan, hal ini bertujuan supaya para mualaf dapat menjadi muslim yang sempurna (kāffah). Kesempurnaan dapat dilihat dari pengamalan ajaran Islam baik bidang ibadah, muamalah, akhlak, akidah, atau membaca dan menghafal ayat-ayat al-Qur'an serta meninggalkan ajaran agama yang lama.

Pendampingan ibadah pada mualaf di Mualaf Center Aisyiyah Jawa Tengah meliputi bimbingan melaksanakan ibadah shalat, wudhu untuk mualaf yang baru bergabung di Mualaf Center Aisyiyah Jawa Tengah dan belajar menulis huruf arab untuk semua mualaf. Tujuan pembinaan ibadah supaya para mualaf dapat melaksanakan ibadah dengan benar sesuai dengan ajaran Islam. Untuk meningkatkan ibadah, serta menambah semangat, antusias para mualaf untuk memperdalam ilmu agama Islam.

4. Pendampingan finansial

Salah satu problem yang dialami oleh para mualaf yaitu berkaitan dengan ekonomi. Sebagaimana penelitian yang dilakukan oleh Yufni Faisol dkk yaitu menyebutkan bahwa salah satu problem mualaf belum terciptanya kemandirian ekonomi di kalangan mualaf yang berkaitan dengan aspek finansial. Problematika ekonomi disebabkan adanya pemutusan hubungan keluarga, minimnya keterampilan, belum adanya wadah organisasi yang mewadahi mereka, serta minimnya kepedulian masyarakat. Sehingga tidak

sedikit di antara mereka yang memutuskan untuk kembali kepada agama lamanya akibat himpitan ekonomi tersebut.⁴⁶

Berkaitan dengan hal tersebut untuk mendorong finansial para mualaf sehingga di Mualaf center Aisyiyah Jawa Tengah melakukan pendampingan finansial berupa bantuan rutin SPP (sumbangan pembinaan pendidikan) untuk swasta minimal Rp.150.000 maksimal Rp.300.000, bantuan dana untuk alat tulis (yang sekolah di negeri), bantuan rutin biaya kost, bantuan insidental kontrak rumah, santunan rutin bagi mualaf yang sudah tua, tali asih insidental (musibah).

Salah satu tujuan dari pendampingan finansial ini supaya anak-anak dari mualaf bisa tetap bersekolah dan para mualaf bisa terbantu perekonomiannya sehingga mualaf tidak menyerah terhadap permasalahan perekonomian yang dihadapi yang dapat menyebabkan kemurtadan atau berpindah ke agama sebelumnya.

5. Pendampingan keterampilan dan usaha

Mualaf merupakan pilihan untuk memeluk Islam dengan kesadaran dan keimanan kepada Allah SWT. Bagi seorang mualaf, tentunya membutuhkan motivasi, dukungan, dari komunitas untuk menambah wawasan, juga dalam bersosialisasi dengan masyarakat. Mualaf harus mendapatkan pendampingan yang mereka butuhkan

⁴⁶ Faisal dkk, “Pembinaan Dan Pendampingan Mualaf Kota Padang,” Jurnal Pengabdian Dan Pemberdayaan Vol.2. No. 4 (2002), hlm 264.

untuk memperkuat keterampilan mereka sendiri, memperluas keterampilan dan terus mendukung kemandirian wirausaha.

Berkaitan dengan hal tersebut di Muallaf Center Aisyiyah Jawa Tengah dilakukan pendampingan keterampilan dan usaha untuk para muallaf. Adapun pendampingannya berupa pelatihan-pelatihan seperti pemanfaatan barang bekas untuk dibuat asesoris dan pemberian bantuan produktif berupa usaha laundry dan dagang. Adanya pelatihan-pelatihan keterampilan dan modal usaha untuk laundry serta dagang diharapkan dapat membantu meningkatkan finansial para muallaf. Sehingga kebutuhan-kebutuhan muallaf bisa terpenuhi dan muallaf bisa lebih yakin terhadap agama Islam.

Adapun beberapa hasil yang didapatkan dari adanya pembinaan agama terhadap muallaf pada Muallaf Center Aisyiyah Jawa Tengah diantaranya yaitu:

- 1) Muallaf memiliki keyakinan yang kuat terhadap ajaran Allah dan keesaan Allah SWT.
- 2) Perekonomian muallaf terbantu dengan adanya arisan sebesar 500.000 tanpa ada iuran.
- 3) Muallaf hafal gerakan wudhu, shalat dan jumlah rakaat di setiap waktu shalat.
- 4) Muallaf terbantu dengan adanya bantuan untuk pembayaran SPP atau pemberian alat tulis bagi anak-anak muallaf yang kurang mampu.

- 5) Mualaf memiliki keterampilan untuk berusaha atau memiliki modal untuk berusaha dengan pinjaman modal yang diberikan oleh Mualaf Center Aisyiyah Jawa Tengah.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan data dan pembahasan yang telah dipaparkan pada bab-bab sebelumnya, maka peneliti menyimpulkan sesuai dengan rumusan masalah bahwa problem keberagamaan mualaf dan upaya pembinaannya pada Mualaf Center Aisyiyah Jawa Tengah yaitu sebagai berikut:

2. Problem keberagamaan mualaf di Mualaf Center Aisyiyah Jawa Tengah meliputi *pertama*, problem keyakinan, dalam bentuk rasa ragu dengan Allah SWT ketika melihat adanya perbedaan agama yang ada di dunia yang memiliki Tuhan berbeda-beda, di dalam Islam di yakini keempat kitab tersebut dan Tuhan yang sebenarnya hanyalah Allah SWT. *Kedua*, problem praktik agama, dalam bentuk belum hafal terhadap bacaan shalat, kesuliatan melaksanakan puasa Ramadhan, dan belum melaksanakan ibadah haji karena dana yang dimiliki kurang. *Ketiga*, problem pengalaman yaitu berupa rasa hatinya tidak tenang dan do'anya belum dikabulkan. *Keempat*, problem pengetahuan agama, berupa belum melaksanakan zakat mal dan shalat sunah, kerana pengetahuan agamanya masih kurang. *Kelima*, problem pengamalan, dalam bentuk belum bisa istiqamah berkata jujur, belum bisa membaca Al-Qur'an dengan lancar. *Keenam*, problem keluarga berupa dikeluarkan dari kartu keluarga,.

Ketujuh, problem pekerjaan berupa dipecat dalam pekerjaannya.

Kedelapan, problem pertemanan berupa dijauhi temannya.

3. Upaya pembinaan mualaf yang dilakukan di Mualaf Center Aisyiyah Jawa Tengah yaitu berupa penguatan akidah Islam, pendampingan sosial, pendampingan finansial, pendampingan keterampilan dan usaha serta pendampingan ibadah. Hal ini dimaksudkan untuk memberikan wadah bagi mualaf dalam mempelajari ajaran agama Islam.

B. Saran

Berdasarkan temuan-temuan lapangan, maka peneliti memberikan saran-saran sebagai berikut:

1. Materi pembinaan agama dan jadwal kajian sebaiknya dirumuskan secara lebih sistematis dan diaplikasikan sesuai dengan rumusan tersebut sehingga tujuan pembinaan mualaf dapat tercapai sesuai dengan yang diinginkan.
2. Untuk optimalisasi pembinaan mualaf, perlu ada sesuatu yang lebih menarik sehingga dapat membuat seluruh mualaf selalu hadir dalam kajian.

KEPUSTAKAAN

Sumber Buku

- A.Kadir, Muslim. 2003. *Ilmu Islam Terapan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Abdul Mujib. 2006. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Kencana.
- Al-Ghazali, Imam. 2021. *Ibadah Perspektif Sufistik, Terj. Roudlon*. Surabaya: Risalah Gusti.
- Al-Utsaimin, Muhammad Bin Shalih. 2016. *Aqidah Ahlussunnah Wal Jama'ah*. Jakarta: Al Shafwa.
- Alim, Zenzen Zainal. 2008. *The Power Of Shalat Dhuha*. Jakarta: Quantum Media.
- Arifin, M. 2008. *Hubungan Timbal Balik Pendidikan Agama*. Jakarta: Bulan Bintang.
- Ash-Shidieqy, Teungku Muhammad Hasbi. 1996. *Pedoman Zakat*. Semarang: PT Pustaka Rizki Putra.
- Azizah, Rosyida Nur. 2018. *Sikap Keberagamaan Muallaf Di Kabupaten Banyumas (Studi Fenomenologi)*. IAIN Purwokerto.
- Bahri, Syaiful. *Pembinaan Keagamaan Pondok Pesantren*. Mataram: Lafadz Jaya.
- Basyir, Damanhuri. 2018. *Tauhid Kalam (Aqidah Islam)*. Banda Aceh: Fakultas Ushuluddin Uin Ar-Raniry.
- Proyek Peningkatan Tenaga Keagamaan Ditjen Bimas Islam, Dan Urusan Haji Kementerian Agama RI. *Pedoman Pembinaan Muallaf*. Jakarta.
- Daradjat, Zakiah. 2005. *Ilmu Jiwa Agama*. Jakarta: PT. Bulan Bintang.
- . 1991. *Psikologi Agama*. Jakarta: PT. Bulan Bintang.
- Darajat, Zakiah. 2010. *Ilmu Jiwa Agama*. Jakarta: Bulan Bintang.

- Depdikbud, RI. 1989. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Dimjati, Djamaluddin. 2011. *Panduan Ibadah Haji Dan Umroh Lengkap*. Solo: PT. Era Adicitra Intermedia.
- Faiz Fayadi, Dasma, Subhan, Amirullah, Nur Diansyah, Rosianah, Sibromalisih. 2012. *Materi Bimbingan Agama Pada Muslim Pemula (Muallaf)*. Jakarta: Kementrian Agama RI Direktorat Jendral Bimbingan Masyarakat Islam Direktorat Penerangan Agama Islam Tahun 2012.
- Fathoni, Ade. 2013. *Panduan Lengkap Rukun Iman Dan Islam*. Yogyakarta: PT Suka Buku.
- Hadjar, Ibnu. 1996. *Dasar-Dasar Metodologi Kuantitatif Penelitian Kwantitatif Dalam Pendidikan*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Hamali, Syaiful. 2012. *Dampak Konversi Agama Terhadap Sikap Dan Tingkah Pengantar Ilmu Jiwa Agama*. Semarang: Pustaka Rizki Putra.
- Helmi, Masdar. 1973. *Dakwah Dalam Alam Pembangunan Islam*. Semarang: Toha Putra.
- Jalaluddin. 1996. *Psikologi Agama*. Jakarta: Raja Grafindo.
- . 2007. *Psikologi Agama*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Jamaluddin, 2010, *Psikologi Agama*, (Jakarta: Rajawali Pers).
- Jamaludin Rabain dan Suja'i Sarifandi Kurnia Ilahi, 2017, *Konversi Agama Kajian Teoritis Dan Empiris Terhadap Fenomena, Faktor Dan Dampak Sosial Di Minang Kabau*, Malang: Inteligensia.
- Kebudayaan, Departemen Pendidikan Dan. 1998. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Khusaeri, Amirulloh Syarbini Dan Akhmad. 2012. *Metode Islam Dalam Membina Akhlak Remaja*. Jakarta: PT. Elex Media Komputindo.

- Kurnia Ilahi, Jamaludin Rabain Dan Suja'i Sarifandi. 2017. *Konversi Agama Kajian Teoritis Dan Empiris Terhadap Fenomena, Faktor Dan Dampak Sosial Di Minang Kabau*. Malang: Inteligencia.
- Mangunhardjana. 1991. *Pembinaan Arti Dan Metodenya*. Yogyakarta: Kanisius.
- Mas'ud, Abdurrahman. 2021. *Paradigma Islam Rahmatan Lil'alamin Studi Agama, Pendidikan, Dan Masalah-Masalah Kebudayaan*. Yogyakarta: Ircisod.
- Mizan, Arasy. 2005. *Metode Dzikir Dan Doa Al-Ghazali*. Bandung: PT Mizan Pustaka.
- Mubarok, Atang Abd. Hakim & Jaih. 2010. *Metodologi Studi Islam*. Bandung: Rosdakarya.
- Muhaimin. 2001. *Paradigma Pendidikan Islam: Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam Di Sekolah*. Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Muhajarah, Kurnia. 2019. *Wajah Anak Lapas: Pendidikan Agama Dan Keberagamaan Anak Didik Pemasarakatan Di Lapas Kedungpane Semarang*. UIN Walisongo Semarang.
- Muhammad Utsman Najati, Zaka Al-Farisi. 2005. *Psikologi Dalam Al Qur'an*. Bandung: Pustaka Setia.
- Munir, Ahmad. 2010. *Teologi Dinamis*. Yogyakarta: Stain Pro Pres.
- Musnamar. Tohari. 1992. *Dasar-Dasar Konseptual Bimbingan Dan Konseling Islam*. Yogyakarta: UII Press.
- Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional. 2018. *Kamus Bahasa Indonesia*. Jakarta: Pusat Bahasa.
- Nasution, Harun. 1993. *Ensiklopedi Islam Di Indonesia, Jilid 2*. Jakarta: Depag.
- Ngajenan, Muhamad. 1990. *Kamus Etimologi Bahasa Indonesia*. Semarang: Dahara Prize.
- Nursapiah. 2020. *Penelitian Kualitatif*. Medan: Wal Ashri Publishing.

- Patmonodewo, Soemantri. 2002. *Pendidikan Anak Pra Sekolah*. Jakarta: Rheinika Cipta.
- Puspito, Hendro. 1993. *Sosiologi Agama*. Yogyakarta: Kanisius.
- Qardawi, Yusuf. 2022. *Hukum Zakat*. Bogor: Pustaka Litera Antar Nusa.
- Raharjo. 2012. *Pengantar Ilmu Jiwa Agama*. Semarang: Pustaka Rizki Putra.
- Ramayulis, 2002, *Psikologi Agama*. Jakarta: Kalam Mulia.
- Salim, Peter. 2006. *Kamus Besar Bahasa Indonesia Kontemporer*. Jakarta: Depdikbud.
- Shihab, M. Quraish, 2009, *Tafsir al-Mishbah*, Volume II, Jakarta: Lentera Hati, cet. II.
- Sastrohadwiryo, Siswanto. 2002. *Manajemen Tenaga Kerja Indonesia; Pendekatan Administratif Dan Operasional*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Sudjana. 2004. *Manajemen Program Pendidikan Untuk Pendidikan Nonformal Dan Pengembangan Sumber Daya Manusia*. Bandung: Falah Production.
- Sugiyono. 2015. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D*. Bandung: Alfabeta Cv.
- Suroso, Djamaludin Ancok Dan Fuat Nashori. 2011. *Psikologi Islam Solusi Islam Atas Problem-Problem Psikologi*. VIII. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sururin, 2004, *Ilmu Jiwa Agama*, Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Syam, Nur. 2014. *Perjalanan Etnografis Lima Benua*. Yogyakarta: Lkis Pelangi Aksara.
- Tafsir, Ahmad. 2007. *Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Umul Baroroh, dkk. 2022. *Ilmu Fikih "Fikih Haji Dan Umroh"*. Banyumas: Wawasan Ilmu.
- Walgito, Bimo. 1980. *Pengantar Psikologi Umum*. Yogyakarta: Andi.

Widodo, Asrip. 2021. "Pembinaan Karakter Religius Bagi Mualaf Di Kota Singkawang." Universitas Islam Negeri Walisongo.

Yani, Buana Sari Dan Santi Eka Ambar. *Pembinaan Akhlak Pada Remaja*. Surakarta: Guepedia.

Sumber Jurnal

Abdillah, Arafat Noor. "Pemberdayaan Mualaf Pasca Konversi Di Mualaf Center Yogyakarta." (*Jurnal Tarbiyatuna* Vol.11, No. 1 2020).

Agus Riyadi, Abdulla Haliq, Dan Ali Murtadho. "Bimbingan Konseling Islam Bagi Pasien Rawat Inap Di Rumah Sakit Roemani Muhammadiyah Semarang." (*Jurnal Smart Studi Masyarakat, Religi Dan Tradisi Juni*. Vol. 05, No. 01 2019).

Amiruddin, Nurnuriati. "Pengamalan Ajaran Agama Islam Dalam Kehidupan Bermasyarakat (Practice Of Islamic Religion Teaching In Community Life)." *Jurnal Al-Mau'izhah*, Vol. 1, No. 1 (2018).

Amrizal, Safuan Dan. "Strategi Dakwah Dalam Pembinaan Mualaf Rumah Saudara Baru (Dmdi) Di Desa Jangkang Kecamatan Banten Kabupaten Bengkalis." *Jurnal Ilmiah Matlamat Minda* Vol. 1, No. 3. (2021).

Chairan. "Peran Keyakinan Religius Dalam Mewujudkan Nilai-Nilai Akhlak Di Kalangan Masyarakat Aceh." *Jurnal: Mudarrisuna*, Vol. 5, No. 1 (2015).

Haris, Munawir. "Agama Dan Keberagamaan, Sebuah Klarifikasi Untuk Empati." *Jurnal Studi Islam Volume 9, Nomor 2*, (2017).

Hartati, Zainap. "Kesalehan Mualaf Dalam Bingkai Keislaman." *Jurnal Transformatif*, Vol. 3 (2019).

Heri, Otong. "Pembinaan Kesadaran Beragama Sebagai Upaya Peningkatan Pemahaman Agama Islam Di Lapas Kelas Iib Anak Wanita Tangerang Title." *Jurnal Pendidikan Islam* Vol. 10, No. 2 (2019).

Hidayat, Indra. "Konversi Agama Dan Permasalahannya Dalam Kehidupan Modern." *Jurnal Al-Murshalah* Vol. 2, No.1 (2016).

- Hidayat, Topan. "Peran Mualaf Center Dalam Pembinaan Mualaf Di Yogyakarta." *Jurnal Al-Ghazali* Vol. 1, No.1 (2018).
- Hidayatulloh, Dedi. "Strategi Pembinaan Dalam Menanamkan Nilai-Nilai Religius Pada Mualaf Etnis Tionghoa Di Organisasi Persatuan Islam Tionghoa Indonesia (PITI) Surabaya." *Jurnal Al-Ijtima'iyyah* Vol. 7, No. 2 (2021).
- Khamsiatun, Cek. "Urgensi Doa Dalam Kehidupan." *Jurnal Riset Dan Pengembangan Pendidikan Islam*, Vol. 3, No. 1 (2015).
- Madani, Hanipatudiniah. "Pembinaan Nilai-Nilai Kejujuran Menurut Rasulullah Saw." *Jurnal Riset Agama*, Vol. 1, No. 1 (2021).
- Mahmud, Mahmud. "Pembinaan Keluarga Mualaf Upaya Membentuk Pribadi Muslim." *Jurnal Pendidikan Dan Studi Islam*, , Vol. 5, No. 2 (2019).
- Miftahulkhair. "Pendampingan Sosial Terhadap Anak Jalanan Di Rumah Perlindungan Sosial Anak (Rpsa) Kota Makassar." *Phinisi Integration Review*, Vol. 1, No. 2 (2018).
- Faisol, Y., Hadi, S., Reflinaldi, R., & Syafrian, S. "Pembinaan Dan Pendampingan Mualaf Kota Padang." *Jurnal Pengabdian Dan Pemberdayaan*, Vol. 2, No. 4 (2002).
- Rosita, Aswi. "Strategi Pendidikan Islam Dalam Pembinaan Keagamaan Di Lembaga Pemasarakatan Kelas Ii B Kabupaten Cilacap." *Jurnal Tawadhu* Vol. 5, No. 1 (2021).
- Safria Andy. "Hakikat Puasa Ramadhan Dalam Perspektif Tasawuf (Tafsir Q.S Al-Baqarah: 183)." *Jurnal Ibn Abbas*, Vol. 1.
- Sandjojo, Caroline Theresia. "Hubungan Antara Kualitas Persahabatan Dengan Kebahagiaan Pada Remaja Urban." *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Universitas Surabaya*, Vol. 6, No. 2. (2017).
- Sholihah, Safiruddin Al Baqi Abdah Munfaridatus. "Manfaat Shalat Untuk Kesehatan Mental: Sebuah Pendekatan Psikoreligi Terhadap Pasien Muslim." *Jurnal Pendidikan, Sosial, Dan Agama*, Vol. 11, No. 1 (2019).

Somad, Abdul. “Pentingnya Pendidikan Agama Islam Dalam Membentuk Karakter Anak.” *Jurnal Pendidikan, Sosial, Dan Agama*, Vol. 13, No. 2 (2021).

Sri Jumini, Chakimatul Munawaroh. “Analisis Vektor Dalam Gerakan Shalat Terhadap Kesehatan.” *Jurnal Pendidikan Kajian Sains*, Vol.4, No. 2 (2018).

Supriadi. “Problematika Mualaf Dalam Melaksanakan Ajaran Agama Islam Di Desa Tumbang Runen Kecamatan Kamipang District Katingan Regency.” *Jurnal Hadrotul Madaniyah*, Vol. 5 (2018).

Zafi, Heni Mustaghfiroh Dan Ashif Az. “Membina Sikap Keagamaan Pada Peserta Didik Melalui Pendidikan Agama Islam.” *Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 17, No. 2 (2020).

Sumber Lain

Badan Pusat Statistik Provinsi Jawa Tengah. “Jumlah Penduduk Menurut Kabupaten/Kota Dan Agama Yang Dianut Di Provinsi Jawa Tengah, 2020,” 2021.

<https://jateng.bps.go.id/stactable/2021/04/09/2249/jumlah-penduduk-menurut-kabupaten-kota-dan-agama-yang-dianut-di-provinsi-jawa-tengah-2020.html>.

Wawancara dengan Ibu Syafa, pada hari Rabu 7 September 2022 pukul 15:30 WIB.

Wawancara dengan Bapak Santoso pada hari Senin 10 Oktober 2022 pukul 16:15 WIB.

Wawancara dengan Ibu Yani pada hari Selasa 11 Oktober 2022 pukul 16:20 WIB.

Wawancara dengan Bapak Deny pada hari Jum’at 4 November 2022 pukul 14:00 WIB.

Wawancara dengan Ibu Siska pada hari Jum’at 4 November 2022 pukul 18:30 WIB.

Wawancara dengan Ibu Ana pada hari Sabtu 3 September 2022 pukul 15:00 WIB.

Wawancara dengan Pak Sulistio pada Sabtu 17 September 2022 pukul
18:30 WIB.

PEDOMAN WAWANCARA

(Tidak Tersetruktur)

Pertanyaan bisa dikembangkan dilapangan sesuai dengan jawaban narasumber.

Wawancara dengan ibu Yani (mualaf)

1. Apa faktor yang menyebabkan masuk agama Islam?

Jawab: Awal pernikahan saya memeluk agama Islam karena mengikuti suami, namun setelah menikah saya tidak menjalankan ibadah sebagaimana orang Islam pada umumnya, saya kembali ke agama kristen. Bulan maret tahun 2019 saya memutuskan untuk masuk ke agama Islam dan melakukan syahadat kembali. ini terjadi karena hidayah atau panggilan hati. Dua tahun sebelum saya masuk agama Islam, saya fakum tidak pergi ke greja dan merasa gelisah ketika ada orang yang meninggal dunia. Suatu hari ketika Anak saya sedang kuliah online pada pelajaran agama, saya tertarik dengan ceramah dosen yang menyenangkan. Ternyata dosen itu sering mengisi dakwah online. Kemudian saya meminta instagramnya dosen itu dan akhirnya saya menuliskan pesan. Setelah saling berkomunikasi melalui instagram saya datang ke rumah dosen itu, dan bersyahadah di rumahnya yang di tuntun oleh suami dosen.

2. Mengapa memilih di Muallaf Center Aisyiyah Jawa Tengah ?

Jawab: Karena Muallaf Center Aisyiyah itu kebetulan tempatnya di sebelah rumah dosen anak saya sehingga saya disarankan untuk bergabung.

3. Bagaimana kegiatan di Muallaf Center Aisyiyah Jawa Tengah?

Jawab: Setiap bulan ada pertemuan di hari ahad bulan terakhir, kegiatannya disitu biasanya kaya siraman rohani gitu mbak berceramah, terus arisan dan disitu kami berbaur tanpa ada kasta, baik itu pejabat, dosen atau apapun yang dianggap sama dengan para muallaf yang lain mbak, jadi kita meninggalkan status sosialnya di rumah.

4. Bagaimana problem yang dihadapi setelah masuk Islam ?

Jawab: Saya masuk agama Islam ketika saya menikah dengan suami saya mbak, dan ketika itu keluarga saya tidak menyetujui saya menjadi seorang muallaf sehingga saya di coret dari kartu keluarga oleh orang tua saya, saya juga pernah diejek oleh saudara saya ketika mau melaksanakan ibadah shalat berjamaah ya walaupun itu hanya sebuah candaan.

5. Bagaimana problem keberagamaan yang dihadapi berkaitan keyakinan ?

Jawab: Untuk masuk agama Islam kan harus bersyahadat ya mbak yang artinya itu kalau tidak salah “saya bersaksi bahwa tidak ada Tuhan selain Allah”, nah padahal di dunia ini ada

banyak agama dan disitu memiliki kitab yang berbeda-beda dan diakui di agama Islam tapi mengapa dari ke empat itu Tuhannya ada satu yaitu Allah, tapi kenapa agama lain memiliki Tuhan masing-masing? Nah ini yang terkadang membuat saya ragu, bingung mbak, tapi saya percaya kalau Tuhan yang sebenarnya itu Allah, mungkin karena ilmu saya mengenai agama Islam masih sangat kurang.

6. Bagaimana problem keberagamaan yang dihadapi berkaitan dengan al-Qur'an apakah percaya terhadap kitab Allah?

Jawab: Iya saya percaya bahwa Allah menurunkan kitab-kitab, dulu kitab saya itu injil dan ternyata injil itu sebagian dari al-Qur'an, sekarang kitab saya Al-Qur'an dan berusaha untuk mempelajari al-Qur'an dengan cara belajar membaca iqra. Tapi untuk belajar membaca iqra saya belum bisa setiap hari apalagi ini kariawan saya lagi pulang jadi siang kerja dan akhirnya kesendat-sendat belajar membacanya. Biasanya saya belajar iqra setiap senin dan kamis tapi ya itu mbak sering lupa-lupa mungkin karena faktor usia ya, sekarang sudah tua.

7. Bagaimana problem keberagamaan yang dihadapi berkaitan shalat?

Jawab: Tentu saja saya tidak tahu bacaan-bacaan sholat mbak, saya pertama belajar shalat dengan internet, kemudian dikasih kertas panduan sholat dari Mualaf Center Aisyiyah langsung saya hafalkan lama banget mbak, sering lupa-lupa

bacaannya, kalau dulu waktu saya awla-awal masuk Islam rajin banget untuk menjalankan ibadah shalat, ketika mendengar adzan saya langsung melaksanakan shalat namun sekarang kadang-kadang kalau waktunya shalat ashar saya suka menunda sholatnya setelah pekerjaan beres semua, mandi dan shalat, kalau pas waktu adzan langsung melaksanakan sholat jarang malah.

8. Bagaimana problem keberagamaan yang dihadapi berkaitan dengan puasa ?

Jawab: Kalau bulan Ramadhan anak-anak semua puasa jadi saya nyiapin sahur dan ikut sahur karena ikut sahur ya akhirnya puasa, karena setelah sahur di rumah udah gak ada makanan yaudah mending puasa aja hanya saja belum ada niatnya.

9. Bagaimana problem keberagamaan yang dihadapi berkaitan dengan zakat ?

Jawab: Kalau zakat aku gak pernah bayar biasanya suamiku yang bayarin semua satu keluarga walaupun saya belum masuk Islam juga sudah dibayarkan. Kalau tentang zakat mal saya tidak tau mbk mungkin karena pengetahuan saya kurang ya.

10. Bagaimana problem keberagamaan yang dihadapi berkaitan dengan haji ?

Jawab: InsyaAllah saya pengen tapi dananya belum ada, tapi angangan itu ada, pengen kita haji bersama, kalau mau haji itu kan ada nabung ya, nah tabungan itu saya belum.

Wawancara dengan bapak Santoso (mualaf).

1. Apa faktor yang menyebabkan masuk agama Islam ?

Jawab: Setiap waktu subuh saya kan selalu bangun namun tidak melakukan aktifitas hanya menonton tv, hingga akhirnya mulai mencari-cari tentang kebenaran Tuhan. sehingga saya mulai mendengarkan ustadz-ustadz berceramah di tv dan hatinya merasa tenang. Pada tanggal 30 Mei 2020 saya mendapat link di WA yang berisi tentang seorang ibu yang bernama Yeni, tinggal di Banyumanik kota Semarang. Ibu itu merupakan seorang janda yang memiliki dua orang anak. Dia memiliki kesaksian bahwa Tuhan Yesus merupakan seorang muslim karena melakukan tiga hal yang tidak dilakukan oleh orang Katolik. Tiga hal tersebut yaitu ketika Yesus memasuki tempat ibadah dia melepas kasut (sepatu), padahal yang melakukan kaya gitu orang muslim, Yesus ketika mau berdoa membasuh tangan, hal ini juga dilakukan orang Islam dengan berwudlu. Di saat-saat tertentu Yesus melaksanakan puasa 40 hari 40 malam, padahal yang melakukan puasa itu orang muslim, sehingga membuat ibu Yeni meyakini bahwa Yesus merupakan seorang muslim. Sehingga akhirnya ibu Yeni berbicara dengan kedua anaknya yang sedang menempuh perkuliahan di UNIKA (Universitas Katolik). Kemudian bu Yeni memeluk agama

Islam. Dan akhirnya kedua anaknya juga masuk agama Islam. Pada tanggal 21 saya pergi ke ustadz Agus, salah satu pengurus Mulaf Center Semarang, awalnya hanya ingin bertanya-tanya mengenai ajaran Islam namun dipaksa oleh pak Agus untuk bersyahadah. Akhirnya bersyahadah tetapi hatinya tidak merasa yakin dengan keputusan yang saya ambil. Kemudian suatu hari ketika saya sedang bekerja, saya pergi ke Muaaf Center Aisyiyah Jawa Tengah. Dan melakukan syahadah kembali di sana.

2. Mengapa memilih Mualaf Center Aisyiyah Jawa Tengah ?

Jawab: Mualaf Center Aisyiyah itu kan di daerah Ganesha dan kebetulan pekerjaan saya keliling di daerah situ nah kebetulan, akhirnya saya masuk Mualaf Center Aisyiyah.

3. Bagaimana problem yang dihadapi setelah masuk Islam ?

Jawab: kalau keluarga saya mengedepankan demokrasi. Ibu saya tidak memperlakukan saya masuk agama Islam asalkan tetap melaksanakan kewajibannya seperti dahulu. Keluarga dan lingkungan tempat tinggal saat ini juga gak ada masalah karena mayoritas beragama Islam. Istru banyak pelanggan-pelanggan saya menjadi senang karena ketika rileksasi saya putarkan shalawat.

4. Bagaimana problem keberagamaan yang dihadapi berkaitan keyakinan ?

Jawab: Gak ada mbk.

5. Bagaimana problem keberagaman yang dihadapi berkaitan dengan al-Qur'an, apakah percaya terhadap kitab Allah ?

Jawab: Saya percaya mbk dengan Al-Qur'an. Tapi kalau untuk belajar membaca Al-Qur'an belum, saya belajarnya membaca iqra, tapi yaitu sering lupa mungkin karena faktor usia, sudah tua mbak, biasanya saya belajar membaca iqra itu di masjid dekat sini.

6. Bagaimana problem keberagaman yang dihadapi berkaitan shalat?

Jawab: Dulu saya ketika awal masuk agama Islam saya diajari mengenai tata cara melaksanakan ibadah shalat dan tatacara berwudhu, terus juga dikasih panduan untuk melaksanakan shalat lengkap dengan semua doa-doanya. Alhamdulillah saya sudah melaksanakan sholat lima waktu namun bacaan shalatnya saya masih ngepek, kan ada bacaan sholat buat anak-anak itu mbak yang ditempel di tembok nah saya kalau shalat baca itu mbak atau dengerin youtube karena saya belum hafal doa-doanya mbk. Makanya kalo saya sholat saya usahakan untuk berjamaah di masjid tapi kalau gerakan sama jumlah rakaatnya saya sudah hafal mbak.

7. Bagaimana problem keberagaman yang dihadapi berkaitan dengan puasa ?

Jawab: Kalau puasa saya sudah terbiasa mbk, sejak saya belum masuk Islam karena di kejawan juga dianjurkan untuk berpuasa.

8. Bagaimana problem keberagaman yang dihadapi berkaitan dengan zakat ?

Jawab: Zakat itu yang sebelum ramadhan ya, kalau itu saya bayar soalnya bos saya kan Islam jadi biasanya di ingatkan.

9. Bagaimana problem keberagaman yang dihadapi berkaitan dengan haji ?

Jawab: Kalau berangkat haji saya pengen mbak, tetapi dananya yang masih kurang, selain itu juga realistis umur saya sekarang sudah tua, dan jangka waktu menunggu untuk naik haji lama sekitar tiga puluh atau tiga puluh lima tahun, sehingga sekaram ini saya menabung untuk pergi umroh.

Wawancara dengan Ibu Ana (ketua Mualaf Center Aisyiyah Jawa Tengah).

1. Bagaimana sejarah berdirinya Mualaf Center Aisyiyah Jawa Tengah?

Jawab: Singkatnya MCA itu produk dari devisi pembinaan mualaf dan dakwah khusus. MCA merupakan amanat dari pimpinan pusat Aisyiyah sejak tahun 2017 di dirikan di wilayah-wilayah sampai ke daerah-daerah. MCA Aisyiyah untuk Jawa Tengah di dirikan pada tahun 2018. Untuk lebih lengkapnya saya nanti kirimkan mbk.

2. Apa fungsi dari Mualaf Center Aisyiyah Jawa Tengah?

Jawab: Mewadahi para mualaf, di bina di dampingi baik dari segi akidah dan pendampingan-pendampingan yang lain seperti sosial ekonomi. Wadah ini di harapkan supaya memiliki keluarga dan lebih jauh lagi supaya mereka menjadi muslim yang istiqomah bernilai mulia. Nnti saya kasih vidionya ada visi-misi.

3. Bagaimana proses pembinaan agama pada Mualaf Center Aisyiyah Jawa Tengah ?

Jawab: Pembinaan agama di Mualaf Center Aisyiyah tidak hanya dilakkan secara offline, melainkan ada juga yang online, yang online ini melalui WA (whatsap group) dengan meng share ilmu-ilmu agama, tidak hanya guru ngaji atau pengurus Mualaf Center Aisyiyah yang dapat share ilmu pengetahuan

di group WA, melainkan para mualaf yang memiliki ilmu pengetahuan agama Islam juga diperbolehkan untuk share, apabila materi yang dishare di WA kurang jelas maka para mualaf dianjurkan untuk bertanya sehingga terjadi diskusi bersama di group WA, untuk memperkuat akidah Islam bagi mualaf maka Mualaf Center Aisyiyah mengajarkan kajian ta'lim dan memberikan buku-buku bacaan Islami yang diberikan secara gratis di rumah mualaf untuk dibaca-baca oleh para mualaf. Untuk offline setiap bulan ada pertemuan mbak yaitu tepatnya pada hari ahad di bulan terakhir, pertemuan ini dihadiri oleh pengurus Mualaf Center Aisyiyah dan para mualaf untuk mempererat tali silaturahmi sesama anggota Mualaf Center Aisyiyah, biasanya diawali dengan pemberian ceramah atau nasehat Islami oleh yang bertugas, kemudian ada tanya jawab apabila terdapat materi yang belum bisa dipahami, setelah selesai baru dilakukan arisan, dan para mualaf tidak harus memberikan setoran untuk arisan justru bisa mendapatkan 500.000 bila beruntung. ketika ada seorang mualaf yang baru bersyahadah maka akan kami bimbing, kami ajari tata caranya untuk melaksanakan ibadah shalat yang diawali dengan tata cara melakukan wudhu sebelum melaksanakan ibadah shalat kegiatan ini dilakukan sesuai dengan kemauan atau waktu luangnya para mualaf. disini juga diajari cara membaca Al-Qu'an dan menulis huruf

arab seperti menulis huruf hijaiyah, untuk waktu belajarnya biasanya sore mbak, tapi ya kami menyesuaikan jadwal mualaf yang sedang bekerja selain dalam bidang agama mualaf yang masuk ke Mualaf Center Aisyiyah Jawa Tengah juga mendapatkan bantuan finansial seperti bantuan SPP (Sumbangan Pembinaan Pendidikan), kalau yang anaknya sekolah di sekolah swasta biasanya diberikan uang untuk membeli alat tulis, terus juga ada santuan rutin setiap bulan bagi para mualaf yang sudah tua sudah tidak memiliki pekerjaan, terus juga ada tali asih atau bantuan yang diberikan kepada mualaf karena terjadi suatu masalah contohnya seperti kecelakaan, meninggal dunia dan sebagainya.

4. Bagaimana struktur kepengurusan Mualaf Center Aisyiyah Jawa Tengah ?

Jawab: ketuanya saya, sekretarisnya bu Arma, penasehatnya bu Maria, untuk lebih lengkapnya nanti saya kirimkan mbk.

Wawancara dengan Ibu Syafa (guru ngaji)

1. Bagaimana sejarah berdirinya Mualaf Center Aisyiyah Jawa Tengah?

Jawab: Mualaf Center Aisyiyah Jawa Tengah berdiri pada tahun 2018 di Semarang. Kalau untuk sejarah detailnya saya kurang paham ya mbk soalnya saya bukan termasuk pendiri Mualaf Center Aisyiyah. Tapi untuk visi misi dan struktur kepengurusan yang baru itu ada gambarnya mbk.

2. Apa fungsi dari Mualaf Center Aisyiyah Jawa Tengah ?

Jawab: Fungsinya untuk tempat sharing atau konsultasi segala permasalahan, untuk menguatkan keimanan supaya menjadi muslim yang istiqomah dalam beribadah.

3. Bagaimana proses pembinaan agama pada Mualaf Center Aisyiyah Jawa Tengah?

Jawab: Pembinaan agama di sini dengan cara online dan offline, yang online itu melalui WA jadi tinggal share-share gitu mbak, baik mualafnya maupun pengurusnya. Semua anggota group yang memiliki ilmu agama diperbolehkan untuk share. Para mualaf juga disediakan buku-buku bacaan islami disini mbak yang bisa dibaca-baca oleh para mualaf yang ingin memperdalam agama Islam. Untuk kegiatan ngaji di sini dilakukan setiap hari. Ada dua kelompok anak-anak yaitu jam 16:00 sampai jam 17:00, remaja atau ibu-ibu yaitu pada jam 19:00 sampai jam 20:00. Kalau untuk anak-anak bisanya kalo

hari ahad saya kasih snack biar anak-anak semangat ngajinya untuk materai yang saya sampaikan yaitu seperti belajar membaca iqra tapi selain membaca iqra juga ada belajar menulis huruf arab. Selain kegiatan mengaji biasanya para mualaf juga mendapatkan bantuan mbak dari Mualaf Center Aisyiyah, seperti bantuan SPP untuk anak mualaf yang sekolah di negeri, kalo untuk yang sekolah di swasta diberikan dana untuk membeli alat tulis, terkadang juga para mualaf mendapatkan tali asih dari Mualaf Center Aisyiyah, namun terkadang masih ada mualaf yang kalau bantuan dananya dihentikan maka ia pindah lagi ke agama sebelumnya, nah ini yang masih menjadi PR buat kami mbak. Di Mualaf Center Aisyiyah Jawa Tengah juga diajari keterampilan mbak di samping pendampingan mengenai agama Islam, biasanya setiap satu bulan sekali kami mengadakan pelatihan keterampilan dengan memanfaatkan barang bekas, nah untuk para mualaf yang prekonomiannya kurang kami memberikan uang pinjaman untuk membuka usaha laundry.

4. Bagaimana perubahan mualaf setelah masuk Islam?

Jawab: Biasanya Anak-anak suka teriak klo ngaji kemudian saya ajari untuk menyebut nama Allah. Membiasakan mengucapkan salam ketika bertemu dengan orang.

Berjabat tangan dan mulai memakai pakaian tertutup.
Dan mau mengikuti belajar mengaji.

LAMPIRAN

SURAT IJIN PENELITIAN



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO
PASCASARJANA

Jl. Walisongo No. 3-5 (Kampus 1) Semarang 50185, Telp. / Fax (024) 7614454, 70774414

Nomor : B-1165/Un.10.9/D/PP.00.9/08/2022
Lamp : Proposal
Hal : **Ijin Penelitian**

Semarang, 29 Agustus 2022

Kepada Yth.
Ketua Mualaf Center Aisyiyah Jawa Tengah
di tempat.

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Dengan hormat saya sampaikan semoga Bapak/Ibu dalam kondisi sehat walafiat, Amin. Dalam rangka Penelitian Tesis dengan judul: "**Problem Keberagamaan Mualaf Dan Upaya Pembinaannya (Studi Pada Mualaf Center Aisyiyah Jawa Tengah)**" dengan ini Direktur Pascasarjana UIN Walisongo menerangkan bahwa saudara / saudara :

Nama : Muayimatul Janah;
Tempat/Tgl.Lahir : Wonosobo, 28 Agustus 1998;
NIM : 2000018040;
Prodi : Ilmu Agama Islam
Konsentrasi : Bimbingan Penyuluhan Islam
Alamat : Pencil RT 3 RW 1, Medono, Kaliwiro, Wonosobo, Jawa Tengah
Nomer HP : 082334010831

Sehubungan dengan proses Penelitian tersebut, kami mohon kiranya Bapak/Ibu dapat memberikan ijin Penelitian dan data yang diperlukan oleh mahasiswa tersebut.

Demikian atas kerjasamanya diucapkan terimakasih.

Wassalamu'alaikumWr. Wb.

Direktur



Prof. Dr. H. Abdul Ghofur, M.Ag.

17 199703 1 001

DOKUMENTASI

Kegiatan Pembinaan Mualaf di Mualaf Center Aisyiyah Jawa Tengah





Kegiatan wawancara dengan Muallaf





Kegiatan wawancara dengan Pengurus Muallaf Center Aisyiyah Jawa Tengah



DAFTAR RIWAYAT HIDUP

A. Identitas Diri

Nama : Muayimatul Janah
Tempat dan tanggal lahir : Wonosobo, 28 Agustus 1998
Alamat : Pencil RT 03 RW 01, desa
Medono, Kecamatan Kaliwiro,
Kabupaten Wonosobo
Telepon : 082334010831
Jenis kelamin : Perempuan
Email : muayimatulj@gmail.com

B. Riwayat Pendidikan

1. Pendidikan Formal

- a. RA Medono
- b. MI Ma'arif Medono
- b. MTS Ma'arif Kaliwiro
- c. MAN Wonosobo
- d. Universitas Islam Negeri Walisongo

2. Pendidikan Non Formal

- a. Pondok Pesantren Dhamanhuri
- b. Ma'had Al-Jamiah UIN Walisongo Semarang
- c. Pondok Pesantren Life Skill Darun Najah.